

**IMPLEMENTASI *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN
PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MIS AR RIDHA MEDAN**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

NUR AISYAH SIREGAR
NIM: 0331183039

**PROGRAM MAGISTERPENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2020

IMPLEMENTASI *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN
PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MIS AR RIDHA MEDAN

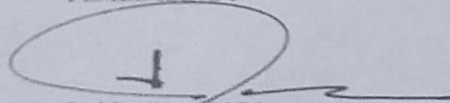
TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

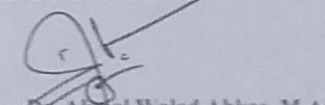


Disusun Oleh:
NUR AISYAH SIREGAR
NIM: 0331183039

PEMBIMBING I


Dr. Mardiana M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004



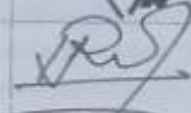
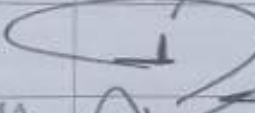

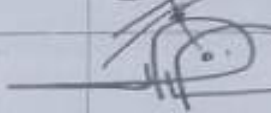
PEMBIMBING II


Dr. Akmal Walad Ahkas, M.A
NIP. 19801212 200912 1 001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

2020

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. Amrullah Sialhaan, MPd (Dekan)		25/06/20
2.	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag (Ketua Prodi)		15/06/20
3.	Dr. Rusydi Ananda, MPd (Sekretaris Prodi)		9/6/20
4.	Dr. Mardianto, MPd (Pembimbing I)		15/06/2020
5.	Dr. Akmal Walad Ahkas, M.A (Pembimbing II)		12/6/2020
6.	Dr. Zaini Dahlan, MPd-I (Penguji)		15/6-2020

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aisyah Siregar
NIM : 0331183039
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jalan Tuar Ujung No 12 Medan Amplas

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan”** adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, dan saya bersedia menanggung resiko yang ditimbulkan apabila pernyataan ini tidak benar.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 10 Juni 2020



NUR AISYAH SIREGAR

NIM. 0331183039

IMPLEMENTASI *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIS AR RIDHA MEDAN

Oleh:

Nur Aisyah Siregar

NIM: 0331183039

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang *punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran Akidah Akhlak dan menganalisis implementasi *punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu jenis penelitian yang mengkaji fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1). persepsi guru tentang *punishment* bermacam-macam pendapat. *Pertama*, kepala sekolah: *punishment* perlu dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Kedua, WKM Kurikulum: *punishment* perlu dilakukan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama. *Ketiga*, WKM Kesiswaan: *punishment* perlu dilakukan, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa menjadi baik kepribadiannya dan akhlaknya. *Keempat*, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak: *punishment* perlu dilakukan, karena tujuannya bukan menyakiti siswa, tetapi membentuk siswa dan siswi yang dan berakhlakul karimah. (2). Implementasi *punishment* yang dilakukan di MIS Ar Ridha Medan ada dua macam: *pertama*, diterapkan secara umum yaitu sesuai dengan surat keputusan yang telah ditetapkan oleh Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah dan disepakati oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan *kedua*, diterapkan secara khusus yaitu guru dalam proses pembelajaran dan di luar jam pelajaran di MIS Ar Ridha Medan.

Kata Kunci: *Punishment*, Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

IMPLEMENTATION OF PUNISHMENT IN IMPROVING THE PROCESS OF LEARNING OF MORAL BEHAVIOR IN MIS

AR RIDHA MEDAN

By:

Nur Aisyah Siregar

NIM: 0331183039

Abstract:

This study aims to analyze teachers perceptions about punishment in improving the learning process of the moral behavior and analyzing the implementation of punishment in improving the learning process of moral behavior. This study uses a qualitative research with a phenomenological approach, which is a type of research that examines what phenomena experienced by research subjects. Data is collected through observation, interviews and document analysis.

The results of this study indicate: (1). teacher perceptions about punishment various opinions. *First*, the principal: punishment needs to be done so that the child does not repeat his mistakes again. *Second*, WKM Curriculum punishment needs to be done so that children do not make the same mistakes. *Third*, Student WKM: punishment needs to be done, because punishment is a tool to change, shape, motivate, give a deterrent effect to students so that students become good personality and morals. *Fourth*, Teachers in the Field of Study of Morals: punishment needs to be done, because the aim is not to hurt the students, but to form students and students who have morality. (2). There are two types of punishment implementation at MIS Ridha Ar Medan: *first*, it is generally applied, which is in accordance with a decree that has been determined by the Head of Madrasah as a school code of conduct and agreed upon by teachers and students in the learning process. While the *second*, specifically applied, namely the teacher in the learning process and outside of class hours at MIS Ar Ridha Medan.

Keywords: Punishment, the Process of Learning the Morals

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dengan ucapan: اللهم صلي علي سيدنا محمد و علي ال سيدنا محمد

Berkat rahmat Allah SWT akhirnya penulis dapat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mis Ar Ridha Medan” Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-2) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Pada kesempatan ini juga dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini, teristimewa kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syaidurrahman, M.A. selaku Rektor UIN-SU Medan.
2. Bapak Dr.Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama IslamProgram Magister UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr.Mardianto, M.Pd. selaku pembimbing tesis I dan Bapak Dr.Akmal Walad Ahkas, M.A. selaku pembimbing tesis II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi kemudahan bagi penulis dalam penyempurnaan dan menyelesaikan tesis ini. Semoga kebaikan beliau dibalas oleh Allah dengan imbalan yang lebih baik.

6. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd. Bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I. Bapak Dr.Mardianto, M.Pd. dan Bapak Dr.Akmal Walad Ahkas, M.A. selaku penguji tesis yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mendidik saya selama mengikuti program perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
8. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua yaitu Ramlan Siregar, S.Pd.I dan Ibunda tercinta Rosmawati Nasution yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih dan sayang. Berkat doa, pengorbanan dan motivasi dari keduanyalah sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S-2) di UIN-SU Medan. Oleh karena itu, saya selalu berdoa kepada Allah semoga keduanya selalu mendapat lindungan dan ridho dari Allah serta bahagia dunia akhirat.
9. Abangda saya Halfian Siregar, S.H.I dan istri Sarifah Hanum Lubis,Am.Keb beserta keponakan tercinta Naura Alfina Siregar.
10. Adinda saya Siti Fatimah Siregar, M.Pd serta keluarga besar yang telah banyak memberikan kebersamaan dan kebahagiaan dalam perjuangan hidup dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Kepala Sekolah MIS Ar Ridha Medan Bapak Drs. Muhammad Bustami dan para Guru serta staf TU yang telah membantu dan memberikan masukan, arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
12. Sahabat-sahabat Peneliti semua yang berasal dari Keluarga Besar S2 PAI Non Reguler 2018, Sebagai Kawan-kawan seperjuangan yang sangat luar biasa.

Kemudian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun isi tesis ini agar lebih baik lagi, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Medan, 11 Mei 2020
Penulis

(Nur Aisyah Siregar)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritis	12
1. Hukuman (<i>Punishment</i>).....	12
2. Tujuan Hukuman (<i>Punishment</i>).....	13
3. Fungsi Hukuman (<i>Punishment</i>).....	14
4. Bentuk-Bentuk Hukuman (<i>Punishment</i>).....	15
5. Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Siswa.....	18
6. Dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman (<i>Punishment</i>).....	25
7. Kelebihan Hukuman (<i>Punishment</i>).....	28
8. Kekurangan Hukuman (<i>Punishment</i>).....	30
9. Suasana Sekolah Tanpa Hukuman (<i>Punishment</i>).....	31
10. Faktor-Faktor Pembentuk Hukuman (<i>Punishment</i>)	34
11. <i>Punishment</i> Dalam Perspektif Islam.....	38

12. Belajar dan Pembelajaran.....	50
13. Tujuan Pembelajaran.....	55
14. Prinsip Pembelajaran.....	56
15. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	60
B. Kajian Relevan.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
B. Latar Penelitian.....	66
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	66
D. Data dan Sumber Data.....	67
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	68
F. Prosedur Analisis Data.....	76
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian.....	83
1. Sejarah Berdirinya MIS Ar Ridha Medan.....	83
2. Visi, Misi, Tujuan dan Target MIS Ar Ridha Medan.....	84
3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MIS Ar Ridha Medan.....	85
4. Struktur Organisasi MIS Ar Ridha Medan.....	86
5. Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa dan Siswi MIS Ar Ridha Medan.....	88
6. Tata Tertib Guru/Pegawai, Wali Kelas dan Siswa MIS Ar Ridha Medan.....	88
7. Tugas Guru Piket dan Daftar Guru Piket MIS Ar Ridha Medan.....	92
8. Sarana Dan Prasarana MIS Ar Ridha Medan.....	93
B. Temuan Khusus.....	94
1. Hasil Observasi.....	95
a. Persepsi Guru Tentang <i>Punishment</i> di MIS Ar Ridha Medan	95

b. Implementasikan <i>Punishment</i> dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan.....	100
2. Pembahasan.....	107
a. Persepsi Guru Tentang <i>Punishment</i> di MIS Ar Ridha Medan.....	107
b. Implementasikan <i>Punishment</i> dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan.....	111
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
 DAFTAR PUSTAKA.....	 122
 LAMPIRAN	
Lampiran I. Daftar Pedoman Observasi	
Lampiran II. Daftar Pedoman Wawancara	
Lampiran III. Catatan Lapangan Hasil Observasi	
Lampiran IV. Catatan Lapangan Hasil Wawancara	
Lampiran V. Dokumentasi	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Bentuk catatan lapangan yang dibuat peneliti	69
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	74
Tabel 4.1. Data Yayasan Madrasah Ibtidaiyah	
Swasta Ar Ridha Medan Mulai Tahun 1993-2020.....	83
Tabel 4.2. Data Kepala Madrasah Ibtidaiyah	
Swasta Ar Ridha Medan Mulai Tahun 1993-2020.....	84
Tabel 4.3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	
Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan Tahun	
Pelajaran 2019/2020.....	85
Tabel 4.4. Data Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa dan Siswi	
Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan Tahun	
Pelajaran 2019/2020.....	88
Tabel 4.5. Daftar Guru Piket Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha	
Medan Tahun Pelajaran 2019-2020.....	93
Tabel 4.6. Rekapitulasi Jenis Pelanggaran dan Hukuman di Madrasah	
Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I. Daftar Pedoman Observasi.....	127
Lampiran II. Daftar Pedoman Wawancara.....	128
Lampiran III. Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	129
Lampiran IV. Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	137
Lampiran V. Dokumentasi.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, didalamnya terkandung harapan-harapan yang sangat mulia yaitu “terciptanya peserta didik yang memiliki keuletan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik serta akhlak yang mulia” (<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/685>. diakses pada tanggal 27 Desember 2019, pukul 22.45 WIB). Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia dan sangat berperan aktif dalam mengembangkan sumber daya manusia agar menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia dengan meningkatkan sumber daya manusia akan menjadi modal utama berkembangnya suatu bangsa dan negara, sehingga baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk generasi penerus bangsa (<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/1799>. diakses pada tanggal 27 Desember 2019, pukul 22.50 WIB).

Sebagaimana tercantum Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Pasal 19, telah digariskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pendidikan motivasi itu sangat penting, karena motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar (<http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/curricula/article/download/1040/pdf>. diakses pada tanggal 27 Desember 2019, pukul 23.00 WIB).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) manusia yang mengantarkannya kepada kehidupan dewasa, mandiri, kreatif dan inovatif dalam kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan yang fungsional mampu memberdayakan manusia untuk mengembangkan kebudayaan masyarakatnya. Menyekolahkan anak berarti manifestasi wujud dari tanggung jawab mencerdaskan anak untuk mencapai anak berkualitas (Syafaruddin, 2008:160-161). Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia.

Pendidik adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Pendidik harus mampu mempengaruhi siswa. Pendidik harus berpandangan luas dan memiliki kewibawaan. Pendidik merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena pendidik adalah faktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan (Rosyid, 2018:3). Hal utama yang harus diperhatikan dalam membentuk dan membangun kepribadian peserta didik adalah bagaimana pendidik dapat mengatasi gejala-gejala dan suasana yang kurang kondusif yang di dapat oleh peserta didik, hal ini merupakan tantangan bagi seorang pendidik untuk bisa membangkitkan kembali jiwa dan watak peserta didik sehingga peserta didik memiliki jiwa yang kuat dan luhur serta santun dan memiliki watak yang baik yang menjadikan peserta didik menjadi berkepribadian yang baik (Rosyid, 2018:4-5).

Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Sementara, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan belajar mengajar. Keduanya merupakan unsur paling penting dalam proses belajar mengajar. Seluruh proses, aktivitas orientasi, serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan belajar mengajar selalu melibatkan keberadaan guru dan

peserta didik sebagai aktor pelaksana. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan. Guru dan anak didik terikat oleh suatu tata nilai yang menopang terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan posisi yang diperankan. Sejak penyusunan perencanaan sampai pada evaluasi pengajaran, selalu melibatkan proses hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung demi mencapainya tujuan kegiatan (Yusvavera, 2013:101-103). Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya (Susanto, 2013:18).

Belajar merupakan gerakan dan pergerakan edukatif untuk membuat cara pelajar memiliki pengalaman-pengalaman baru yang baik dan bermakna. Dengan demikian, belajar adalah sebuah proses berdinamika dan berdinamisasi untuk bisa melanjutkan sebuah gerak langkah demi membangun kehidupan yang lebih baik (Yamin, 2015:5). Perilaku positif dan perilaku negatif yang diperlihatkan oleh guru-guru menentukan sebagian besar efektivitas diri mereka dalam proses belajar mengajar dan pada akhirnya menentukan dampak yang mereka berikan pada prestasi murid (Stronge, 2007:145).

Anak didik dan pendidik adalah dua unsur pokok yang harus ada dalam proses pendidikan. Peranan pendidik adalah penting karena keterlibatannya dalam bimbingan aktivitas-aktivitas di sekolah yang mengacu kepada tujuan-tujuan yang diinginkan. Kedudukan pendidik yang tinggi itu dalam "*Uhum al'ilm*," penguasaan ilmu secara mendalam dan luas, yang dijelaskan didalam Al-Qur'an dalam hubungan yang dekat dengan Allah dan malaikat. Karena pengajaran merupakan aktivitas kependidikan, maka pendidik atau guru harus memberi yang terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya dengan memilih metode yang berguna bagi anak (Abdullah, 2005:231).

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru dengan maksud untuk menjadikan siswa lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu guna memperbaiki atau mempertahankan prestasi yang telah dicapainya. Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknyalah terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan. Menurut Tafsir dalam Suharto (2014:89), menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun potensi psikomotor. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.

Guru banyak terjebak dalam perilaku menghukum dan menemukan jalan buntu untuk keluar dari perilaku tersebut. Seolah-olah perilaku menghukum sudah menjadi karakter guru serta satu-satunya jalan paling efektif untuk membuat siswa belajar tenang dan tidak membuat masalah lagi. Terdapat banyak faktor yang membuat guru merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari jeratan perilaku menghukum tersebut. Namun, terkadang jarang direnungkan sehingga berakibat perilaku menghukum jalan terus (berlaku terus tanpa ada hambatan sedikit pun untuk menjalankannya). Bahkan, beberapa guru cenderung sangat *welcome* dengan perilaku tersebut. Faktor pemicu perilaku guru untuk menghukum juga bersifat internal dan eksternal. Kondisi dalam diri guru seperti genetika, kognitif, dan karakter pribadi menjadi pemicu internal, sedangkan sistem sekolah, keadaan sosial budaya, dan kebijakan sekolah merupakan sumber yang datang dari luar dan mempengaruhi perilaku menghukum guru (Gaza, 2017:52-53).

Guru dan orang tua perlu memperhatikan frekuensi, durasi, dan intensitas pemberian hukuman. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan ditingkatkan. Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi

bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya. Prinsip hukuman adalah menghilangkan kenyamanan siswa melakukan kesalahan, dengan cara memberikan resiko-resiko tidak nyaman secara langsung jika siswa melakukan kesalahan tersebut. Misalnya, siswa yang ribut di dalam kelas langsung diminta untuk keluar kelas atau dengan menghapus bintang prestasinya yang terpajang di papan tulis, tentu jika hal tersebut telah disepakati sebagai aturan bersama di dalam kelas (Gaza, 2017:17).

Beberapa kesalahan yang kerap kali terjadi pada proses pemberian hukuman. Misalnya, guru atau orang tua yang memberikan hukuman untuk menyakiti siswa, mungkin tujuan memberi hukuman adalah baik, tapi jika berakhir pada resiko menyakiti anak, hukuman itu tetap termasuk dalam tindakan kekerasan pada anak. Selain itu, misalnya hukuman diberikan karena guru atau orang tua frustrasi sehingga tidak menemukan jalan keluar untuk menyikapi masalah dan anak menjadi sasaran pelampiasan. Prinsipnya, pemberian hukuman itu memiliki tujuan yang jelas sehingga hukuman diberikan dengan cara dan mekanisme yang tepat untuk anak. Perilaku menghukum dalam dunia pendidikan kita sudah bukan barang baru untuk diperbincangkan. Artinya, sudah sejak lama banyak pihak mendiskusikan tentang fenomena memberi hukuman ini. Pro-kontra sangat banyak kita temukan. Ada yang beranggapan bahwa memberi hukuman itu sebagai kesalahan dalam dunia pendidikan. Bahkan, ada juga yang beranggapan memberi hukuman sebagai keniscayaan dan sebuah keharusan dalam proses pendidikan. Banyak orang yang kemudian menyatakan bahwa perilaku menghukum itu sama dengan tindakan kekerasan yang dilakukan guru pada siswa, ataupun dilakukan orang tua pada anak-anaknya.

Keputusan menghukum biasanya menjadi kebijakan guru setelah mengalami frustrasi dan menemukan jalan buntu dalam menghadapi masalah siswa di kelasnya. Hal itu wajar jika guru memilih melakukan hukuman (Gaza, 2017:18). Namun, ada juga yang cenderung menjadikan hukuman sebagai pilihan pertama dan terakhir. Artinya ia memilih menghukum sebagai alternatif cara lain

untuk mengendalikan dan menyelesaikan masalah siswa. Hal ini sudah tentu bukanlah tipe guru yang diharapkan karena guru yang baik adalah guru yang memiliki segudang cara ampuh yang lebih positif untuk mendidik (Gaza, 2017:19).

Seorang guru di zaman dahulu bebas melakukan apa saja, termasuk dalam memberikan hukuman kepada siswa. Apabila ada murid sedikit saja tidak menunjukkan perhatian ketika pelajaran diterangkan, maka seorang guru bisa melemparkan penghapus kepada siswa yang tidak perhatian tersebut. Ada juga seorang guru yang mempunyai kebiasaan mencubit siswa sampai sang anak menjerit-jerit, bahkan bekas cubitannya pun menghitam hingga beberapa hari baru hilang. Sang anak pun enggan mengadukan perlakuan sang guru tersebut ke orang tuanya. Sebab, orang tuanya pun biasanya malah menyalahkan anak yang menuduh tidak patuh sama gurunya. Namun, pada saat ilkim keterbukaan dan mudahnya akses pengetahuan sebagaimana sekarang, seorang guru yang disenang siswa adalah yang bisa menjadi sahabat dalam belajar dan memahami kehidupan yang terus berkembang. Guru menempatkan diri sebagai seorang sahabat akan membuat siswa merasa dekat dan nyaman. Kedekatan dan rasa nyaman ini sungguh penting kaitannya dengan motivasi dan semangat siswa dalam proses pembelajarannya (Syukur, 2014:197).

Pendekatan teori modifikasi perilaku, kegiatan menghukum memang menjadi sesuatu yang sah-sah saja untuk dilakukan, bahkan pada kondisi tertentu harus diberikan. Hal ini berarti bahwa memberikan hukuman pada anak itu prinsipnya adalah “boleh”. Namun, yang sering menjadi masalah adalah banyaknya kita yang belum memahami bagaimana implementasi perilaku menghukum yang lebih manusiawi (lebih tepat) untuk anak. Ketidaktahuan ini membuat tindakan memberi hukuman itu beralih peran sebagai tindakan kekerasan dan agresi guru pada siswa atau orang tua pada anak. Menghukum itu bisa memberikan dampak yang kita harapkan. Namun, jika mekanismenya salah, bisa berdampak terbalik dari yang kita harapkan. Oleh karena itu sebelum guru dan orang tua memberikan hukuman, terlebih dahulu harus memahami,

bagaimana proses hukuman tersebut diberikan, bagaimana dijalankan, bagaimana diawali, dan diakhiri serta bagaimana dievaluasi (Gaza, 2017:27).

Seorang guru yang tampil sebagai sahabat tentu akan menjadikan pribadinya hangat dan penuh keakraban dengan siswanya. Seorang guru yang tampil penuh persahabatan dengan siswa tentu bukanlah guru yang begitu mudah menjatuhkan hukuman bagi siswa yang melanggar. Apalagi tanpa bertanya sebelumnya kepada anak didiknya mengapa melakukan perbuatan yang tidak baik atau melanggar aturan sekolah, tapi langsung saja melemparkan penghapus, mencubit, menjewer, bahkan memukul dengan penggaris kayu. Seorang guru yang menjadikan dirinya sahabat bagi siswanya dalam belajar bukan berarti tidak mengenal hukuman. Jika ada diantara siswa melakukan pelanggaran, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru apabila siswanya melakukan pelanggaran semestinya tidak langsung memberikan hukuman, namun mengajak bicara secara baik-baik anak tersebut dalam rangka untuk menanyai alasannya atau mengapa ia melakukan perbuatan tersebut.

Guru melakukan pembicaraan secara empat mata atau berdua saja dengan siswa agar ia tidak dipermalukan dengan dihukum dihadapan teman-temannya. Mengajak bicara secara empat mata dengan siswa dengan melakukan pelanggaran mempunyai pengaruh yang sangat positif dalam mengubah perilaku negatif siswa. Tujuan mengajak bicara secara empat mata akan membuat siswa diperlakukan sebagai sahabat yang dilindungi kehormatannya di hadapan teman-temannya. Hal ini bukan untuk mempermalukan siswa di hadapan orang lain atau membiarkan begitu saja seorang siswa yang melakukan kesalahan (Syukur, 2014:198).

Punishment dilakukan untuk menghindari keadaan yang kurang menyenangkan dengan memperbaiki atau meminimalisir tingkah laku yang kurang baik. Sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dalam keluarga, sekolah, atau pesantren, perusahaan, dan masyarakat tidak jarang kita lihat perilaku-perilaku yang kurang enak untuk dilihat yang dilakukan oleh anggotanya. Oleh karena itu, dengan adanya perilaku yang disertai *punishment*, maka perilaku tersebut (negatif) akan berkurang bahkan tidak akan mengulangi kembali. Setiap hukuman yang diberikan kepada seseorang pasti mempunyai efek

sesuai dengan jenis hukuman yang diberikan. Namun, apabila hukuman tersebut dilakukan dengan tepat akan menjadi alat motivasi kepada seseorang, sehingga nantinya ada keinginan tersendiri bagi mereka untuk berubah dan terus memperbaiki diri dengan tidak mengulangi perilaku negatif. Oleh karena itu, *punishment* mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi seseorang yang memiliki perilaku yang kurang baik agar mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Hal itu dilakukan dengan memperlemah terjadinya pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, dengan catatan pemberian *punishment* tidak boleh berlebihan dan diharapkan tidak terjadi berulang-ulang (Rosyid, 2019:8-9).

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 21 Oktober 2019 pada pukul 09.00 WIB yang dilakukan peneliti di MIS Ar Ridha yang berada di Jalan Lukah Komplek Astra Blok V Medan Amplas, dengan judul Implementasi *Punishment* dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan. Bukti yang ditemukan peneliti adalah siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah, menyontek, alat tulis atau buku yang tidak lengkap, meninggalkan kelas tanpa izin, dan membuat onar di dalam kelas, tidak memerhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga memunculkan permasalahan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Ar Ridha Medan dan Ibu Diah Siti Saleha, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa guru tidak memberikan *punishment* berupa hukuman fisik karena adanya Undang-Undang yang berbunyi:

Pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “*Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.*”

Jadi dari Undang-Undang tentang Perlindungan Anak tersebut maka guru tidak memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak. Hukuman yang tidak diberikan kepada anak yaitu berupa hukuman fisik. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan teguran dan nasihat kepada siswa, tetapi siswa tidak memperdulikannya. Kemudian siswa mengulangi kesalahannya kembali, sehingga

guru hanya diam dan tidak memperdulikan siswa tersebut didalam kelas. Guru hanya terfokus pada siswa yang mau belajar dan mengabaikan siswa yang tidak mau belajar.

Jadi ketika guru tidak memperdulikan siswa didalam kelas karena melakukan kesalahan, maka anak menjadi tidak disiplin dan tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai peserta didik disekolah. Dari penjelasan di atas untuk menggali lebih dalam tentang implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran yang dilakukan di MIS Ar Ridha Medan. Ketertarikan peneliti tentang permasalahan ini, membuat peneliti memutuskan keinginan untuk melakukan penelitian kepada lembaga pendidikan di MIS Ar Ridha Medan. Tujuannya adalah mencari dan memperdalam temuan-temuan tentang implementasi *punishment* dalam pembelajaran di MIS Ar Ridha Medan. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang ingin dicari jawaban serta memecahkan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Persepsi Guru Tentang *Punishment* di MIS Ar Ridha Medan?
2. Bagaimana Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Persepsi Guru Tentang *Punishment* di MIS Ar Ridha Medan.
2. Untuk menganalisis Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan guru di MIS Ar Ridha Medan.

E. Manfaat Penelitian

Ketika tujuan penelitian ini tercapai, maka adapun hasil dari penelitian akan berbuah manfaat. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan guru di MIS Ar Ridha Medan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yakni:

- a. Sebagai bahan perbandingan bagi guru tentang implementasi *punishment* dalam pembelajaran di MIS Ar Ridha Medan.
- b. Sebagai kontribusi pengetahuan bagi praktisi pendidikan, terutama guru tentang mengimplementasikan *punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran akidah akhlak di MIS Ar Ridha Medan.
- c. Sebagai bahan pengetahuan peneliti dalam memahami guru-guru Madrasah Ibtidaiyah tentang *punishment* serta kemampuan mengimplementasikannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

- d. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya masalah *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran.
- e. Sebagai masukan bagi peneliti, agar dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada fokus penelitian tersebut.
- f. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang *punishment* serta implementasinya dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Hukuman (*Punishment*)

Punishment secara etimologi adalah hukuman atau balasan, sedangkan secara terminologi, Hukuman adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan hal-hal yang buruk atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama melalui perlakuan khusus yang diberikan oleh guru (Rosyid, 2018:16). Hukuman sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Hukuman juga sering diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Yanuar, 2012:15). Menurut Tafsir (2016:281), hukuman memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat. Hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.

Menurut Hamdani dalam Rosyid (2019:21), menjelaskan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Melainkan, hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/4828>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 13.05 WIB). Sedangkan menurut Tafsir (2000:186), hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat.

Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan.

Jadi dari penjelasan para ahli di atas bahwa hukuman adalah perbuatan yang tidak menyenangkan, sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman bermaksud untuk memperbaiki kesalahan, serta tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, tentunya hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi siswa agar menjadi pribadi yang baik dan bukan karena dendam. Seseorang harus bijaksana dalam memilih dan memberikan hukuman yang efektif sesuai dengan kesalahan seseorang. Hukuman dilakukan apabila seseorang baik individu atau kelompok terdapat kesalahan yang memang layak untuk dihukum. Hukuman juga harus mengandung konsekuensi dengan menurunkan kesalahan-kesalahan yang akan diperbuat seseorang.

2. Tujuan Hukuman (*Punishment*)

Menurut Rosyid (2018:47- 48), tujuan adanya hukuman, baik itu jangka pendek atau jangka panjang, yaitu sebagai berikut:

a. Pembalasan

Pembalasan artinya peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi yang serupa seperti pelanggaran yang ia lakukan. Namun hukuman pembalasan ini akan gugur dengan sendirinya jika peserta didik memaafkan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Artinya ada kesempatan kedua terhadap pelaku untuk memperbaiki dirinya, kemudian akan di hukum dengan hukuman yang setimpal dengan apa yang dilakukannya.

b. Perbaikan

Hampir sama dengan pembalasan, hanya saja dalam perbaikan ini lebih terhadap perbuatan yang ringan dan sedang seperti tidak masuk kelas saat jam pembelajaran sedang berlangsung.

c. Perlindungan

Adanya hukuman merupakan suatu perlindungan terhadap korban atau si pelaku. Dilindungnya si pelaku karena bisa saja kita salah sasaran.

d. Ganti rugi

Ganti rugi ini dilakukan apabila dalam suatu kasus benar-benar jelas siapa pelaku atau jika tidak ada yang mengaku, baik yang di tuduh menjadi pelaku serta yang menjadi korban harus mengganti rugi bersama.

e. Menakut-nakuti

Hukuman ini sangat efektif bagi pelaku yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), tetapi kurang efektif apabila diberikan kepada anak yang sudah SMP atau SMA apalagi mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan dari tujuan hukuman diatas, maka hukuman merupakan suatu bentuk konsekuensi yang diberikan karena siswa melanggar peraturan yaitu berupa hukuman. Hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi siswa untuk berbuat baik, melainkan membuat siswa merasa takut dan benci sehingga dapat menimbulkan pemberontakan batin. Berhubungan dengan hukuman, sebenarnya dilakukan karena adanya respon negatif dari seseorang berupa pelanggaran atau kesalahan yang mereka perbuat. Hukuman diharapkan mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan memberikan aktivitas-aktivitas yang memberikan efek jera yang disertai dengan *reinforcement* agar tidak mengulangnya kembali.

3. Fungsi Hukuman (*Punishment*)

Menurut Rosyid (2018:50), kriteria pemberian hukuman yang diberikan pendidik secara umum berfungsi sebagai berikut:

- a. Hukuman diadakan untuk mengurangi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakut-nakuti siswa, agar meninggalkan perbuatannya yang dianggap melanggar.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Selanjutnya, menurut Rosyid (2018:50-51), dalam bidang pendidikan hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan, yaitu:

- 1) Hukuman diadakan karena pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat.
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fungsi hukuman yaitu hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan sehingga anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jadi, hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan sebagai pelajaran yang berharga.

4. Bentuk-Bentuk Hukuman (*Punishment*)

Menurut Yanuar (2012:31-41), ada beberapa bentuk-bentuk hukuman, yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan alasan yang diterapkannya hukuman

Jika berdasarkan pada alasan di balik diterapkannya hukuman kepada anak, maka hukuman oleh pakar pendidikan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1) Hukuman preventif

Hukuman preventif jika merujuk pada kamus ilmiah populer bermakna hukuman yang bersifat mencegah. Alasan utama diterapkannya hukuman adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hukuman preventif dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Tata tertib

Sederetan peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau suatu tata kehidupan. Misalnya tata tertib disekolah dan lain sebagainya.

b) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya anjuran untuk belajar setiap hari. Sedangkan perintah adalah suatu keharusan

untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya perintah untuk mengerjakan tugas sekolah.

c) Larangan

Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Hanya saja perintah merupakan suatu keharusan berbuat sesuatu yang bermanfaat, sedangkan larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan berbicara didalam kelas.

d) Paksaan

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu.

e) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

2) Hukuman represif

Hukuman represif adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifat dari hukuman represif ini adalah menekan atau menghambat, sehingga seorang anak yang sudah terlanjur melakukan suatu kesalahan akan merasa jera untuk melakukan kesalahan akan merasa jera untuk melakukan kesalahan serupa di masa mendatang. Hukuman represif dalam konteks pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a) Pemberitahuan

Pemberitahuan ialah pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.

b) Teguran

Teguran adalah kesalahan atau sesuatu yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada. Teguran secara langsung ini diharapkan seorang siswa menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu kesalahan.

c) Peringatan

Peringatan disini dimaksudkan agar anak memperhatikan secara serius bahwa ia benar-benar telah melakukan suatu kesalahan.

d) Hukuman

Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua untuk menegakkan kedisiplinan kepada anak.

b. Berdasarkan tingkat perkembangan anak

Hukuman dibagi menjadi tiga tingkat perkembangan, yaitu sebagai berikut:

1) Hukuman asosiatif

Umumnya, anak mengasosiasikan antara hukuman dengan pelanggaran yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.

2) Hukuman logis

Hukuman ini diterapkan terhadap anak-anak yang sudah agak besar. Hukuman yang diterapkan akan membuat anak mengerti bahwa hukuman adalah akibat yang logis dari perbuatan mereka yang tidak baik.

3) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak.

c. Berdasarkan sifat atau bentuknya

Hukuman dalam konteks pendidikan menjadi dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Hukuman alam

Hukuman alam ini ketika anak dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kesalahan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak tersebut ialah masyarakat itu sendiri. Jadi ia menganjurkan supaya anak-anak di didik menurut alamnya.

2) Hukuman yang disengaja

Hukuman yang disengaja adalah kebalikan dari hukuman alam. Hukuman yang disengaja merupakan hukuman yang diterapkan secara sengaja.

d. Berdasarkan metodenya

Menurut para ahli pendidikan, hukuman terdiri dari empat bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Hukuman dengan isyarat

Hukuman ini dijatuhkan kepada anak dengan cara member isyarat melalui mimik dan pantomimik, misalnya mata dan raut muka.

2) Hukuman dengan perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada anak dengan menggunakan perkataan.

3) Hukuman dengan perbuatan

Hukuman ini diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas.

4) Hukuman fisik atau badan

Hukuman fisik atau badan adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tanpa alat. Misalnya mencubit, memukul, dan lain sebagainya. Hukuman ini ditentang tegas oleh banyak pakar pendidikan, karena hukuman ini pada akhirnya hanya berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka bentuk-bentuk hukuman ini sangat penting untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

5. Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Siswa

Menurut Gaza (2017:48), jenis hukuman itu ada dua, yaitu:

a. Hukuman langsung

Hukuman langsung merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negatif.

b. Hukuman tidak langsung

Hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa.

Sedangkan menurut Rosyid (2019:52-53), beberapa hukuman ringan yang efektif mengurangi perilaku bermasalah dikelas, yaitu sebagai berikut:

1) Teguran verbal (*scolding*)

Teguran yang disampaikan secara langsung, singkat dan tidak emosional akan berpengaruh positif. Teguran sebisa mungkin disampaikan secara privasi, seorang murid yang dimarahi.

2) Biaya respons

Biaya respons, contohnya hukuman penghilangan, biaya respons yang sangat efektif adalah ketika dikombinasikan dengan penguatan terhadap perilaku yang sesuai dan ketika siswa yang membuat langkah yang salah dalam keseluruhan pola perilaku yang diinginkan.

3) Konsekuensi logis

Akibat yang terjadi secara alamiah dan logis setelah siswa berperilaku tidak sesuai ketika siswa menghancurkan barang temannya maka konsekuensinya siswa harus menggantinya atau membelikannya dengan yang baru.

4) *Time out* (pengurangan waktu)

Ketika siswa berperilaku tidak sesuai maka ia ditempatkan di tempat yang sepi dan membosankan tetapi tidak menakutkan. Misalnya sebuah ruangan yang jarang digunakan atau sudut sekolah yang terpencil. Biasanya singkat antara 2 sampai 10 menit tergantung pada umur siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ini efektif untuk perilaku tidak menyenangkan, mengganggu, dan agresif di kelas.

5) Skors

Skors di sekolah menempatkan siswa dalam ruangan yang senyap dan membosankan di dalam gedung sekolah. Namun bentuknya bisa berlangsung selama satu hari di sekolah. Siswa yang mendapat

hukuman ini mengerjakan tugas-tugas kelas sebagaimana siswa-siswa yang lain yang tidak mendapatkan hukuman. Oleh karena siswa dapat mengikuti pelajaran yang diberikan namun mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Menurut Gaza (2017:108-125), terdapat beberapa contoh hukuman yang bermuatan positif dan mendidik serta mampu memberikan efek jera bagi siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Istighfar dan komitmen ulang

Hukuman istighfar dan komitmen ulang ini, siswa yang bersalah diminta untuk merenung sejenak seraya beristighfar (tetap dalam pantauan dan pengawasan guru). Ada beberapa hal yang menyebabkan hukuman istighfar ini tidak efektif, yaitu sebagai berikut:

- a) Jumlah istighfar yang terlalu banyak dan waktu yang terlalu lama.
- b) Tempat istighfar yang terlalu terbuka sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dengan kalimat istighfar yang ia lafaskan.
- c) Tidak ada pantauan guru ketika proses istighfar dijalankan.
- d) Siswa tidak memahami apa makna ketika proses istighfar yang ia ucapkan.
- e) Siswa tidak serius beristighfar.

Ketika guru meminta siswa menjalankan istighfar harus tetap dalam pengawasan. Waktu istighfar sebaiknya tidak lebih dari 3 menit disesuaikan dengan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

2) Isolasi

Pemberian hukuman dengan teknik isolasi dilakukan dengan tidak menyapa dan menegur siswa yang melakukan kesalahan. Kegiatan tidak menegur sapa siswa seperti ini diberikan selama tiga hari dan disarankan tidak lebih dari itu. Hal ini bisa diterapkan, misalnya dengan tidak mengabsen (menyebut nama siswa ketika di absen). Pilihan hukuman isolasi ini biasanya berlaku untuk kesalahan yang cukup besar dan memberikan dampak sosial yang cukup luas.

3) Penghilangan hak istimewa

Penghilangan hak istimewa dilakukan dengan cara tidak memberikan hak istimewa pada anak yang melakukan kesalahan. Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman ini adalah guru harus membuat "closing" yang baik pada siswa yang sedang menjalankan hukuman. Jangan sampai guru membiarkan siswa begitu saja tanpa ada "follow up" yang jelas mengapa dilakukan hukuman itu guna tidak terbentuknya perasaan rendah diri yang berlebihan pada siswa.

4) *Moving*

Jenis hukuman ini sangat tepat untuk anak-anak yang membuat keributan di dalam kelas dan tidak mau tertib belajar di dalam kelas. Caranya yaitu meminta siswa "moving" (pindah posisi duduknya) diharapkan siswa sadar bahwa ia sedang diberikan hukuman oleh gurunya dan dihilangkan haknya sejenak untuk belajar dalam kelas dan menduduki bangkunya. Teknik "moving" ini tidak membutuhkan waktu terlalu lama, cukup satu atau dua menit.

5) Lingkaran merah

Guru menjelaskan bahwa garis merah diperuntukkan bagi siswa yang membuat onar dalam kelas, mengganggu teman, dan berbagai bentuk perilaku tidak disiplin. Pada saat garis merah siswa tidak diperkenankan untuk berbicara dan menyapa teman-temannya, begitu juga dengan teman-teman sekelasnya, tidak diperkenankan menegur siapa saja yang berada dalam garis merah. Waktu yang dibutuhkan dalam garis merah berkisar antara satu sampai tiga menit.

6) Pengalihan (tidak dihiraukan)

Pengalihan atau tidak menghiraukan ini dijalankan guru dengan cara tidak memberikan teguran apa pun kepada siswa yang melakukan kesalahan. Guru hanya terfokus pada siswa yang mau belajar dan mengabaikan siswa yang tidak mau belajar. Jenis hukuman seperti ini diperuntukkan bagi anak yang sudah terlampau sering dinasihati namun tidak juga mau berbuat tidak baik.

7) Penyekapan

Ruang sekap sebaiknya adalah ruangan tersendiri dalam satu tempat khusus, di mana dalam ruang sekap sengaja di desain guru tidak memiliki ornamen-ornamen tertentu. Ruang sekap berfungsi sebagai prosedur memindahkan anak dari tempat yang menguatkan ke tempat yang tidak memberikan penguatan selama periode waktu tertentu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ruang sekap, yaitu sebagai berikut:

- a) Waktu sekap yang terlalu lama. Sebaiknya waktu sekap berkisar antara 1-7 menit.
- b) Menghindari ornamen apa pun dalam ruang sekap karena dikhawatirkan akan menjadi sasaran rasa jengkel (marah) siswa yang dihukum sekap.
- c) Ruang sekap memberikan dampak efek jera dan tidak nyaman bagi siswa.
- d) Ruang sekap bukan ruang yang dirindukan.
- e) Ruang sekap harus kosong dan hanya berisi satu kursi untuk tempat siswa duduk selama berada dalam ruang sekap.

8) Skorsing

Skorsing diberlakukan dengan meminta siswa pulang ke rumah dan tidak masuk sekolah selama satu hari. Penerapan teknik skorsing ini perlu berhati-hati untuk menerapkannya, sebab sering kali skorsing menimbulkan *escape* (perilaku menghindar) sejenak dari tugas di kelas terutama bagi anak-anak yang bosan berada di dalam kelas.

9) Penugasan tulisan

Bentuk perintah tulisan sebaiknya bersifat positif dan tidak terlalu panjang serta mengandung muatan pesan yang bisa diingat siswa sebagai sumber informasi baru baginya.

10) Penugasan komitmen dan bantuan pihak luar

Penugasan komitmen ini biasa diberikan ketika siswa datang terlambat masuk sekolah. Teknik penugasan diberikan dengan meminta siswa membawa sebuah lembaran, kemudian menanyakan hal-hal tertentu yang

diminta guru untuk ditanyakan siswa pada siapa saja orang yang dewasa yang ia temui di lingkungan sekolah. Setelah itu, guru melakukan evaluasi dan membahas secara singkat apa yang siswa dapatkan dari proses penugasan komitmen dengan bantuan pihak luar untuk kemudian melakukan “*closing*” pada siswa agar mau menjalankan nasihat dari orang dewasa yang berada disekitar mereka.

11) Lingkaran Baris (*Line sircle*)

Line sircle sebaiknya dibuat dengan garis permanen dengan pilihan warna sesuai kesepakatan guru dan siswa. Biasanya garis dibuat dengan cat warna, dengan lebar dan luas yang bisa menampung untuk 1-3 orang siswa didalamnya. Guru juga perlu menjelaskan pada siswa selama berada pada *line sircle*, bahwa siswa tidak diperkenankan berbicara dan melakukan apa pun selama menjalani hukuman, mereka hanya boleh berada dalam garis dan tidak boleh keluar dari dalam garis selama waktu yang ditetapkan. Biasanya guru memberikan waktu selama 2-3 menit bagi siswa untuk berada dalam garis.

12) Infaq

Pilihan infaq juga bisa dijadikan alternatif sebagai hukuman bagi siswa. Ketetapan infaq ini sebaiknya tidak terlalu memberatkan siswa untuk kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan. Dana infaq ini bisa digunakan sebagai kas kelas atau bisa juga digunakann menjadi hadiah bagi siswa lain yang berbuat baik. Ketika menjalankan hukuman berinfaq disarankan pada guru untuk menetapkan jenis pelanggaran yang di infaqkan. Misalnya, makan sambil berdiri, membuang sampah sembarangan, mencoret tembok, menginjak rumput, dan lain-lain.

13) Sedekah amal saleh

Sedekah amal saleh adalah sedekah siswa berupa satu kebaikan untuk satu pelanggaran yang ia lakukan. Misalnya, siswa telah melakukan kesalahan berupa tidak tertib ketika belajar di dalam kelas maka ia minta untuk menebusnya dengan satu perbuatan baik, misalnya shalat dhuha dua

rakaat, menyapu kelas, berbagi jajan dengan teman, dan apa pun bentuk amal saleh lainnya yang bisa dipilih siswa sebagai tebusan.

14) Menghapus bintang

Pengurangan jumlah bintang untuk setiap pelanggaran ini dimaksudkan agar siswa memahami bahwa ada resiko dalam setiap pelanggaran yang ia lakukan dan resiko itu dapat merugikan diri mereka sendiri. Siswa memahami dan dapat berpikir sebelum melakukan pelanggaran kembali.

15) Komentar buku penghubung

Buku penghubung kerap kali dijadikan buku pegangan orang tua untuk menilai bagaimana anaknya seharian disekolah. Jika siswa melakukan pelanggaran tertentu didalam kelas, guru bisa menuliskan catatan khusus dalam buku penghubung siswa dan kemudian dilanjutkan "*follow up*" oleh orang tua siswa di rumah.

16) SMS laporan orang tua

SMS ini bisa juga diberikan kepada orang tua yang jarang merespon catatan-catatan guru dalam buku penghubung sehingga menjadi catatan guru atau pesan guru.

17) Tambahan tugas (hafalan)

Jenis hukuman ini positif untuk peserta didik yang memberlakukan hafalan Al-Qur'an disekolah. Misalnya, siswa melakukan kesalahan karena datang terlambat masuk sekolah, guru memberikan kewajiban bagi siswa untuk menghafal 1 ayat baru yang disetor siswa besok pagi setibanya disekolah. Cara mencegah terjadinya keterlambatan kembali, guru dapat meminta siswa datang esok hari lebih pagi dengan satu ayat baru yang sudah dihafalkannya. Jika siswa datang terlambat lagi dan tidak memenuhi hafalan yang ditugaskan kepadanya, guru menambah satu ayat baru lagi. Begitu seterusnya, sampai siswa menanggung kewajiban hafalan yang lebih banyak jika ia menunda menghafalkan tugasnya.

18) Penundaan hak

Penundaan hak merupakan menunda memberikan sesuatu yang sifatnya menarik bagi siswa. Berbeda dengan penghilangan hak, kalau penundaan

hak siswa bisa mendapatkan haknya setelah melalui beberapa waktu yang ditetapkan guru, tetapi kalau pada penghilangan hak, siswa tidak mendapatkan haknya sama sekali sampai pelajaran usai.

19) Tembok ratapan

Letak tembok ratapan mengambil posisi tembok sekolah dibagian pojok dan guru berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kesan tembok tersebut sebagai tempat aman menanggung konsekuensi dan mempertanggungjawabkan kesalahannya. Anak yang ditempatkan di tembok ratapan tidak diperkenankan berpindah tempat kecuali disekitar daerah tembok ratapan. Waktu anak di lokasi tersebut, yaitu selama 1-3 menit.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka beragam hukuman edukatif bisa menjadi pilihan orang tua ataupun guru untuk diberikan kepada anak-anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Pemberian hukuman sebenarnya lebih ditekankan pada sisi edukatif untuk membentuk pribadi anak agar selalu bertanggung jawab dengan perbuatannya.

6. Dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman (*Punishment*)

Menurut Haidar (2014:123), dasar pertimbangan pemberian hukuman (*punishment*) yaitu:

- a. Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melampiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
- b. Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik si peserta didik.
- c. Hukuman berbentuk edukatif.
- d. Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.

Dampak hukuman pada trauma anak cukup besar. Guru yang tidak selektif memberikan hukuman bisa berdampak trauma panjang bagi siswa. Banyak ditemukan disekeliling kita tentang anak-anak yang tidak lagi bersemangat melanjutkan sekolah karena kecewa dengan perlakuan gurunya, dan banyak siswa yang akhirnya memutuskan untuk berhenti mempelajari pelajaran dan ilmu

tertentu karena ketidaktepatan cara guru memberikan hukuman baginya ketika proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa hal untuk untuk menghindari trauma akibat dari perilaku memukul tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru perlu menyeleksi alat hukuman yang tepat, perlu dihindari alat hukuman yang berdampak trauma dan menyakiti siswa.
- 2) Sebaiknya pemberi hukuman adalah guru yang memiliki wibawa dan dihargai oleh siswa.
- 3) Hukuman dilakukan dengan tenang sehingga siswa tidak merasa terancam dengan hukuman yang diberikan (Gaza, 2017:43-44).

Menurut Rasyidin (2008:101-103), seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaidah pemberian hukuman, yaitu:

- a) Tidak menjatuhkan hukuman apapun sebelum pendidik berusaha untuk melatih, mendidik, dan membimbing peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
- b) Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- c) Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan nasihat, bimbingan dan peringatan pada mereka.
- d) Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- e) Hukuman tidak boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- f) Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik.
- g) Apabila semua pertimbangan di atas telah dipenuhi, maka seorang pendidik dibolehkan untuk melakukan hukuman yang bersifat mendidik, dengan catatan:

- 1) Tidak menjatuhkan hukuman ketika marah, karena sesungguhnya amarah itu cenderung pada hal yang tidak baik.
- 2) Tidak menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati.
- 3) Hukuman harus bersifat adil sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik.
- 4) Menjatuhkan hukuman tidak didasarkan pada prinsip pilih kasih.
- 5) Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri peserta didik.
- 6) Jangan sampai melampaui batas kepatutan, apalagi merusak fisik dan jiwa peserta didik.
- 7) Pilihlah bentuk hukuman yang paling ringan dan mudah, jangan diperberat, tetapi mampu mendorong peserta didik untuk menyadari kesalahan yang diperbuatnya.
- 8) Mohonlah petunjuk Allah, dan mohonlah ampun kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdo'alah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali ke jalan yang benar.

Ada beberapa teknik aplikatif yang bisa dilakukan guru agar tidak mudah menghukum anak, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya selalu berpikir positif tentang anak.
- b) Guru memiliki tujuan yang tinggi dan mulia untuk memberikan didikan yang tepat bagi anak.
- c) Guru memiliki kesadaran yang tinggi akan dampak berkepanjangan yang muncul jika anak kerap kali mendapatkan hukuman dan kekerasan.
- d) Guru menghargai kemampuan anak (Gaza, 2017:130-131).

Secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu juga harus diberikan sehingga siswa merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan lagi sebelum lebih jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan. Pemberian hukuman

bukan berarti kita bisa menghukum semau kita tanpa ada aturan dan mekanisme yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jenis hukuman yang diberikan perlu disepakati di awal bersama anak.
- 2) Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan.
- 3) Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektivitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak.
- 4) Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak disampaikan dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan trauma berkepanjangan.
- 5) Hukuman tidak berlaku jika ada stimulus diluar kontrol. Artinya, siswa melakukan kesalahan karena sesuatu yang ia tidak ketahui sebelumnya dan atau belum disepakati dan belum dipublikasikan di awal.
- 6) Hukuman dilaksanakan secara konsisten karena jika siswa menangkap ada jeda ruang kosong dari pemberian hukuman, hal itu akan membuat siswa terlena untuk kemudian memunculkan perilaku yang tidak diinginkan lagi.
- 7) Hukuman segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul (Gaza, 2017:48-49).

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai dasar pertimbangan hukuman menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk meniru perilaku baik ataupun perilaku buruk itu sangat cepat. Jadi hal ini menjadi pertimbangan bagi kita untuk selalu mengedepankan keteladanan yang positif pada anak didik.

7. Kelebihan Hukuman

Menurut Rosyid (2018:38), kelebihan hukuman dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode yang cukup bagus untuk lebih memahami peserta didik yang bermasalah.
- b. Menantang sikap peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan jati diri yang baru bagi para peserta didik.

- c. Membantu peserta didik mentransfer atau memindahkan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap barunya atau sikap yang baik sehingga bisa bertanggung jawab dalam kehidupan yang mereka lakukan.
- e. Pemecahan masalah yang dilakukan dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajarnya.
- f. Dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa *punishment* pada dasarnya merupakan metode dalam pendidikan untuk membentuk sikap yang lebih baik.
- g. Dianggap lebih menyenangkan dan lebih disukai oleh peserta didik.
- h. Dapat mengembangkan sikap yang baik pada peserta didik untuk berperilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
- i. Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan sikap yang baik yang dimiliki ke dalam dunia nyata.
- j. Dapat memupuk minat belajar peserta didik sekali pun sudah tamat dari belajar formalnya.
- k. Guru dapat mempertanggung jawabkan terhadap hukuman yang diberikan kepada peserta didik.
- l. Hukuman harus bersifat mendidik.
- m. Jangan menghukum disaat guru marah.
- n. Tiap-tiap hukuman harus diberikan ketika kita dalam keadaan sadar dan telah di perhitungkan.
- o. Jangan melakukan hukuman badan, terutama pada bagian kepala.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kelebihan hukuman adalah dapat mengembangkan sikap yang baik pada peserta didik untuk berperilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar.

8. Kekurangan Hukuman

Kekurangan *punishment* dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sulit untuk mengatasi perbedaan hal kemampuan, tingkat pembelajaran, dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.
- b. Peserta didik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal.
- c. Kesuksesan pembelajaran ini tergantung pada pendidik. Jika pendidik tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan berstruktur, peserta didik dapat menjadi bosan, dan mereka akan terhambat dalam pembelajaran.
- d. Komunikasi yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan hukuman dalam pendidikan untuk membatasi kesempatan pendidik untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi yang positif.
- e. Pendidik tidak mampu mengetahui sejauh mana siswa telah memahami uraiannya (Rosyid, 2018:36).

Resiko dari tindakan menghukum yang salah adalah sebagai berikut:

- a) Reaksi emosi negatif bagi siswa yang dihukum, ia akan memiliki rasa benci pada orang yang memberikan hukuman kepadanya, apalagi jika hukuman itu diberikan dengan cara kekerasan, kebencian siswa pada guru bisa berlangsung lama.
- b) Menyelesaikan masalah secara tidak tepat karena hukuman dengan kekerasan justru akan menambah masalah.
- c) Kecanduan menghukum (negatif). Guru memiliki kecenderungan untuk mengulang kembali cara-cara menghukum tersebut, apalagi jika mendapat penguatan dari lingkungan.
- d) Dampak peniruan perilaku pada anak sehingga apa yang didapatkan anak-anak pada usia kecilnya, akan cenderung terbawa ketika menjadi remaja dan dewasa kelak (Gaza, 2017:41-42).

Hukuman mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat negatif. Akibat-akibat negatif yang dapat terjadi antara lain:

- a) Hubungan antara guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam pada guru.
- b) Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran.
- c) Siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah.
- d) Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri (<http://www.jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 15.38 WIB).

Berdasarkan penjelasan diatas maka kekurangan hukuman adalah dapat menimbulkan rasa benci pada orang yang memberikan hukuman kepadanya, apalagi jika hukuman itu diberikan dengan cara kekerasan maka peserta didik menjadi benci terhadap gurunya dan bisa berlangsung lama.

9. Suasana Sekolah Tanpa Hukuman

Menurut Gaza (2017:62-63), secara umum ada beberapa suasana yang sebaiknya muncul untuk mencegah perilaku menghukum guru kepada siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan kondisi sekolah dan kelas untuk memunculkan perilaku yang diharapkan terbentuk pada siswa. Misalnya dengan mengatur tempat duduk yang fleksibel dan longgar untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan bagi siswa. Selain itu, bisa juga dengan memaksimalkan nuansa persaudaraan, nuansa berbagi, dan saling mengasihi untuk mencegah terjadinya perkelahian antar siswa.
- b. Afirmasi atau penegasan-penegasan yang menginspirasi siswa dan guru untuk berbuat baik setiap hari. Afirmasi atau penegasan di sekolah sebaiknya berubah sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa. Artinya, sekolah tidak akan membiarkan afirmasi yang sudah “lumutan” dan bertahun-tahun terpajang ditembok sekolah. Tujuan afirmasi ini adalah menginspirasi siswa dan guru untuk termotivasi berbuat baik.

- c. Fokuskan perhatian pada perilaku yang diharapkan dan sebaiknya guru tidak terjebak pada perilaku yang berorientasi pada perilaku yang tidak diharapkan. Misalnya, jika guru mengharapkan siswa untuk masuk sekolah tepat waktu, berikanlah perhatian dan penguatan kepada siswa yang berhasil masuk sekolah tepat waktu dan "mengabaikan" siswa yang datang terlambat. Mengabaikan dalam hal ini bukan berarti tidak mempedulikan sama sekali, tetapi tetap memberikan perhatian dalam bentuk lain.
- d. Berikan penguatan secara langsung begitu perilaku yang diharapkan itu muncul, misalnya seperti ungkapan "terima kasih atau hebat sekali".
- e. Minimalkan penyebab perilaku menghukum. Hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana positif.
- f. Catatlah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, kemudian mengusahakan untuk tidak terciptanya suasana yang merangsang munculnya perilaku yang tidak diharapkan.

Menurut Gaza (2017:63-70), ada beberapa suasana sekolah yang bisa kita ciptakan untuk menghindari perilaku memberi hukuman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sekolah yang bersahabat.
Sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan bersahabat, serta fasilitas bermain yang mendukung bagi siswa sehingga tercipta suasana nyaman yang dirasakan siswa disekolah.
- 2) Guru yang bersahabat.
Guru harus memberikan ruang yang begitu luas bagi siswa untuk berinteraksi. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa canggung ketika ingin menanyakan sesuatu pada guru mereka.
- 3) Teman sekolah yang bersahabat.
Sekolah yang baik adalah sekolah yang bisa mengendalikan seluruh siswanya untuk membuat nyaman semua warga sekolah sehingga tidak ada *bullying* (kekerasan) di sekolah.

4) Suasana sekolah yang sehat (*green school*)

Pengaruh sekolah yang sehat, bersih, hijau, dan sejuk akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dari pada sekolah yang bising, gersang, kotor, dan sempit.

5) Suasana keakraban antar warga sekolah

Kebersamaan di sekolah tidak hanya berasal dari guru, tetapi semua yang berada didalam sekolah harus turut mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk berperilaku positif. Jika hanya guru yang berperan sebagai figur dan contoh baik bagi siswa, tanpa melibatkan yang lain, proses *modeling* (keteladanan) tidak akan hanya memberikan hasil yang baik.

6) Suasana kelas yang nyaman

Kelas yang baik adalah kelas yang menentramkan, kelas yang dipenuhi dengan ornamen dan bahasa-bahasa afirmasi positif yang bisa menginspirasi siswa. Guru diharapkan melakukan evaluasi rutin terhadap beberapa hal yang dirasa mempengaruhi *mood* siswa belajar di dalam kelas.

7) Proses pembelajaran yang nyaman

Proses pembelajaran yang nyaman tentu akan menghasilkan suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa. Sebaliknya, proses belajar yang tidak nyaman, penuh tekanan dan kecemasan, akan berakibat pada suasana belajar yang tidak sehat bagi siswa didalam kelas.

8) Aturan dan kebijakan

Kebijakan yang diterapkan sekolah sebagai sebuah institusi tanpa kekerasan, sebaiknya ditetapkan diawal ketika sekolah itu baru beroperasi. Hal ini akan membantu terciptanya kesan sekolah sebagai tempat yang mensejahterakan siswa secara fisik dan psikis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan suasana sekolah tanpa hukuman yaitu agar mencegah perilaku guru menghukum siswa. Salah satu tujuannya agar siswa tidak memiliki rasa benci pada orang yang memberikan

hukuman kepadanya, apalagi jika hukuman itu diberikan dengan cara kekerasan, kebencian siswa pada guru bisa berlangsung lama.

10. Faktor-Faktor Pembentuk Hukuman

Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sangat dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut Yuberti (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1317>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 15.20 WIB), menjelaskan ada tujuh faktor pembentuk hukuman untuk anak, sebagaimana dijelaskan secara terperinci pada uraian berikut:

a. Usia

Tingkatan usia ketika diberikan hukuman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada anak usia pra-TK (1-3 tahun), dimana perbuatan anak masih dalam kendali orang tua dan perbuatannya itu bukan karena faktor dirinya serta belum berdasar logika atau akal, maka hukuman tidaklah diperlukan dan yang dibutuhkan hanyalah pemakluman selaku orang dewasa sehingga mengarahkannya ke jalan yang lebih baik.
- 2) Pada usia TK (4-6 tahun), jenis kesalahan yang terjadi hanya pada ejekan. Kita sering melihat anak suka mengejek temannya dan tidak mau mengajak temannya bermain bersama. Pada usia ini, anak sebaiknya diberi nasihat jika perbuatan yang ia lakukan itu tidak baik.
- 3) Pada usia kelas 1-3 SD, kesalahan yang muncul pada anak usia kelas 1-3 SD adalah kejahilan atau kebandelan karena faktor meniru atau ikut-ikutan perbuatan teman-teman sebaya atau kakak-kakak kelasnya. Kesalahan itu bisa berbentuk menyontek pekerjaan teman, mengejek teman, meminta jajan atau bekal teman, mengganggu teman yang sedang belajar, dan sebagainya. Guru, sebaiknya tidak memberikan hukuman yang berat kepada anak. Contohnya, yaitu menyuruh anak untuk meminta maaf atas kejahilan yang telah diperbuatnya.

- 4) Pada anak usia kelas 4-6 SD, jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh anak usia kelas 4-6 SD pun lebih bervariasi, seperti mulai berani memalak anak lain, membentuk *geng-geng* di sekolahnya, maupun menonton film dewasa. Pelanggaran jenis ini, tentu hukuman yang diberikan haruslah lebih berat. Misalnya, memberikan hukuman berupa pekerjaan rumah (PR) ditambah hukuman lainnya, seperti mengepel lantai atau yang lainnya. Tujuannya untuk menyadarkan anak dan tidak melakukan kesalahan serupa di masa depan.
 - 5) Ketika anak memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP), jenis kesalahan yang dilakukan mulai berani merokok, bahkan sekadar mencicipi minuman keras. Hukuman yang diberikan harus lebih berat kepada mereka. Guru sebaiknya melakukan dialog dengan mereka mengenai jenis hukuman yang akan diberikan. Sehingga mereka benar-benar menyadari bahwa kesalahan yang telah mereka lakukan.
 - 6) Ketika anak memasuki jenjang sekolah SMA, jenis kesalahan yang mereka lakukan adalah kesalahan dalam lingkup pergaulan, seperti perbuatan-perbuatan kriminal. Meskipun tergolong berat, bukanlah hukuman fisik yang tepat bagi mereka, melainkan hukuman yang sifatnya mendidik. Memberikan mereka tugas untuk membuat kliping atau menulis jurnal bisa menjadi pilihan hukuman yang tepat kepada mereka. Hukuman ini dapat membuat waktu anak akan tersita untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih bermanfaat.
- b. Jenis kelamin
- Pada umurnya, sebagian besar orang tua menerapkan hukuman yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, hukuman fisik yang diberikan kepada anak perempuan biasanya tidak sekeras yang diberikan kepada anak laki-laki karena tingkat kesalahan

secara umum memang lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki daripada perempuan.

c. Jenis kesalahan

Jenis kesalahan itu beragam, mulai dari yang sifatnya disengaja, tidak disengaja, ikut-ikutan, sekadar iseng atau usil, sampai tidak mengetahui jika itu merupakan perbuatan yang salah. Sedangkan dilihat dari tingkatnya, kesalahan bisa dikelompokkan menjadi kesalahan besar (berat), sedang, kecil (ringan), dan sangat ringan. Bagi anak yang melakukan kesalahan karena faktor ikut-ikutan, maka tidak perlu memberikan hukuman berat kepadanya, yaitu dengan memberikan nasihat agar tidak mengulangi lagi dikemudian hari. Sedangkan untuk anak yang melakukan kesalahan karena faktor tidak disengaja, maka Anda memberikan nasihat dan kepercayaan kepadanya agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan serupa di masa depan. Adapun untuk kesalahan yang disengaja, tentunya anak harus dikenai hukuman. Tetapi, bagi anak yang melakukan kesalahan yang sifatnya hanya iseng atau usil, biasanya jenis kesalahannya lebih ringan dibandingkan dengan kesalahan yang disengaja. Namun, karena perbuatannya sudah menyinggung kenyamanan orang lain, maka ia tetap perlu dijatuhi hukuman untuk memberikan efek jera.

d. Waktu dan tempat

Waktu dan tempat juga berpengaruh dalam penentuan jenis hukuman untuk anak. Sering kita menjumpai anak yang melakukan kesalahan karena ia hidup di lingkungan yang kurang baik. Di lingkungan yang baru, seorang anak biasanya harus banyak menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, sehingga kemungkinan melakukan kesalahan juga semakin besar. Anak yang berada dalam proses adaptasi ini, jika ia melakukan kesalahan, tentu jenis hukuman yang diberikan kepadanya berbeda dengan anak yang sudah lama berada di lingkungan tersebut, yang mana ia sudah tidak memerlukan proses adaptasi lagi. Maka

guru dituntut untuk memahami posisi anak pada saat ia melakukan kesalahan.

e. Karakter orang tua

Bagi orang tua yang berkarakter keras, mereka biasanya cenderung memberikan hukuman disiplin yang keras kepada anak-anak mereka. Orang tua yang berkarakter lembut biasanya, jenis hukuman yang mereka berikan kepada anak juga lembut. Meskipun demikian, karakter orang tua tidak selamanya menjadi jaminan. Bisa jadi, dengan karakternya yang keras, orang tua terkadang menjadi tidak tega dalam memberikan hukuman yang keras kepada anak. Begitu juga sebaliknya, dengan karakter lembut, orang tua boleh jadi tega bahkan beringas dalam memberikan hukuman saat mengetahui anak melakukan suatu kesalahan. Biasanya, faktor masa lalu orang tua yang pernah mendapatkan perlakuan yang keras (kasar) ataupun lembut dari orang tuanya dahulu mempengaruhi mereka dalam mendidik anak-anak mereka saat ini.

f. Karakter anak

Orang tua yang memiliki anak dengan karakter agresif akan menghindari hukuman yang bersifat fisik. Sebab, hukuman fisik justru hanya membuat anak bertambah agresif dikemudian hari. Anak yang karakternya lembut, orang tua juga akan menentukan jenis hukuman yang sesuai bagi mereka. Misalnya, untuk anak dengan karakter lembut yang cenderung pendiam atau tertutup, bisa diberikan hukuman berupa mengerjakan tugas kelompok. jenis hukuman semacam ini setidaknya penting agar anak dengan karakter pendiam memiliki kecakapan untuk bersosialisasi dengan anak-anak yang lainnya.

g. Tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan

Hukuman yang terlalu berat hanya akan berdampak negatif pada diri anak. Akibat hukuman yang terlalu berat, anak akan mengalami trauma. Hukuman yang terlalu ringan juga akan berdampak negatif

pada anak. Anak akan menyepelekan hukuman yang diberikan kepadanya, sehingga efek jera yang diharapkan terjadi pada mereka tidak terwujud. Oleh karena itu, sebagai guru atau orang tua harus memperhatikan dan memikirkan secara serius jenis hukuman yang tepat bagi anak. (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1317/1045>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 14.30 WIB).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka faktor-faktor pembentuk hukuman yaitu semakin tinggi tingkatan usia anak, semakin beragam pula jenis kesalahan yang dilakukan. Maka jenis hukuman yang diberikan pun berbeda-beda kepada anak sesuai dengan tingkatan usia anak.

11. Hukuman Dalam Perspektif Islam

Hukuman dalam bahasa Arab di istilahkan dengan ‘*iqab*. Al-Qur’an memakai kata ‘*iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surah. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata ‘*iqab* mayoritasnya didahului oleh kata *syadid* (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azan yang menyedihkan (Purnomo, 2012:2).

Firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 11:

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: Keadaan mereka adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya (Departemen Agama RI, 2012:178).

Menurut tafsir Al Misbah Q.S. Ali Imran: 11(Shihab, 2002:27), كَذَّابٍ ءَالٍ (sebagaimana keadaan kaum Fir'aun) yakni seperti kebiasaan dan keadaan pengikut Fir'aun dalam menghadapi Musa. Yakni harta dan anak mereka tidak akan memberi mereka manfaat sebagaimana harta dan anak-anak para pengikut

Fir'aun tidak dapat memberi manfaat untuk mereka. وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ (dan orang-orang yang sebelumnya) Yakni umat-umat yang kafir sebelumnya. كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka) Yakni Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang membinasakan. بِذُنُوبِهِمْ (disebabkan dosa-dosa mereka) Yang secara umum adalah dosa pendustaan mereka.

Menurut tafsir Ibnu Katsir Q.S. Ali Imran:11 (Syakir, 2017:837-838), Firman Allah Ta'ala "(keadaan mereka) adalah seperti seperti keadaan kaum Fir'aun". Ibnu Abbas berkata, seperti perbuatan kaum Fir'aun. Begitu riwayat dari Ikrimah, Mujahid dan selain mereka, dan diantara mereka ada yang mengatakan: seperti sunnah kaum Fir'aun, seperti perbuatan kaum Fir'aun, dan keserupaan kaum Fir'aun, lafazh-lafazh ini saling berdekatan maknanya. *Ad-da'bu dan ad-da'abu* dengan sukun dan harakat seperti *nahrin* dan *naharin* artinya perbuatan, keadaan, urusan dan perkara serta kebiasaan, sebagaimana dikatakan: *laa yazaalu hadza da'bi wad a'buka* (masih senantiasa ada kebiasaanku dan kebiasaanmu). Sedangkan makna didalam ayat bahwa orang-orang kafir tidak akan bermanfaat dari mereka harta benda dan anak-anak, bahkan mereka akan dibinasakan dan di azab sebagaimana yang berjalan kepada kaum Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka dari para pendusta terhadap para Rasul dari apa yang mereka datangkan berupa ayat-ayat Allah dan hujjah-hujjah-Nya. "dan Allah sangat keras siksa-Nya". Sangat keras siksaan dan azab-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya, tidak ada yang luput sedikitpun dari-Nya bahkan Dia Maha melakukan apa yang Dia inginkan, yang telah mengalahkan segala sesuatu, tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia.

Sedangkan menurut tafsir Jalalain Q.S.Ali Imran:11(Mahalli, 1997:102), seperti adat istiadat kaum Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka) seperti kaum Ad dan Tsamud (mereka mendustakan ayat-ayat Kami hingga dicelakakan Allah) dibinasakan-Nya (disebabkan dosa-dosa mereka). perkataan ini menafsirkan perkataan sebelumnya. (dan Allah keras siksa-Nya). Ayat berikut turun ketika

Nabi Muhammad Saw. menyuruh orang-orang Yahudi masuk Islam sekembalinya dari perang Badar, maka mereka menjawab, “Janganlah kamu terperdaya apabila berhasil membunuh gerombolan Quraisy yang kacau balau dan tidak tahu memegang senjata”.

Firman Allah dalam Q.S Al-Anfal ayat 13:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Ketentuan yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya (Departemen Agama RI, 2012:178).

Menurut tafsir Al Misbah Q.S. Al-Anfal:13 (Shihab, 2002:480), apa yang terjadi pada orang-orang kafir itu yaitu terbunuh atau terluka disebabkan karena mereka menentang Allah dan rasul-Nya. Mereka tidak mau menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa yang menentang Allah dan rasul-Nya dalam hal itu sesungguhnya hukuman Allah sangat berat baginya di dunia, yaitu terbunuh atau tertawan, dan di akhirat, yaitu api neraka.

Menurut tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-Anfal:13 (Syakir, 2017:325), Firman Allah Ta’ala: *dzaalika bi-annahum syaaqqullaaha wa rasuulahuu* “(Ketentuan yang demikian itu adalah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya)”. Maksudnya, mereka (orang-orang musyrik itu) telah menyimpang dari Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka berjalan pada satu syaqq (sisi). Mereka meninggalkan syari’at dan keimanan kepadanya, serta mengikutinya pada satu *syaaqq* lainnya. Lafal *syaaqq* juga diambil dari kata, *syaaqqal ‘asha*, artinya menjadikan tongkat itu dua bagian. *Wa may yusaaqiillaaha wa rasuulahuu fa innallaaha syadiidul ‘iqaab* “(dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya)”. Maksudnya, Dialah yang menuntut, Yang Mengalahkan siapa saja yang menyelisihi dan menentang-Nya, tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kemurkaan-

Nya, Dia Maha bertambah kebaikan-Nya dan Mahatinggi, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Firman-Nya: *dzaalikum fadzuuquuhu wa anna lil kaafiriina 'adzaabun naar* “(Itulah hukum dunia yang ditimpakan atasmu, maka rasakanlah hukuman itu, sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada lagi adzab neraka)”. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, maksudnya, rasakanlah siksaan dan balasan ini di dunia dan ketahuilah juga, bahwa bagi orang-orang kafir ada siksa neraka di akhirat.

Sedangkan menurut tafsir Jalalain Q.S. Al-Anfal:13 (Mahalli, 1997:174-175), yang demikian itu azab yang menimpa mereka adalah karena sesungguhnya mereka menentang) melawan (Allah dan rasul-Nya dan barang siapa menentang Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya) terhadapnya.

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa kata *'iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Hubungannya dengan pendidikan Islam, *'iqab* dapat diartikan sebagai:

- a. Alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.

Selain kata *tsawab* dan *'iqab*, Al-Qur'an juga menggunakan kata *targhib* dan *tarhib*. Perbedaannya, kalau *tsawab* dan *'iqab* lebih berkonotasi pada bentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman seperti memuji dan memukul, sedangkan kata *targhib* dan *tarhib* lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebaikan atau ancaman untuk mendapatkan siksaan kalau melakukan perbuatan tercela (Purnomo, 2012:2).

Islam diajarkan tentang adanya surga dan neraka. Siapa saja yang melakukan amal buruk (negatif) atau mengingkari ajaran Allah Swt. adalah dosa (diberi *punishment*), dan siapa saja yang melakukan amal baik (positif) dan mematuhi perintah serta meninggalkan larangan-Nya, maka akan diberi pahala atau *reward* (Purnomo, 2012:3). Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Zalzalah ayat 7-8, yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ^٧
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ^٨

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula (Departemen Agama RI, 2012:178).

Menurut tafsir Al Misbah Q.S. Al-Zalzalah: 7-8 (Shihab, 2002:531), barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat semut kecil, dia akan melihat pahalanya di akhirat. Dan barangsiapa melakukan keburukan di dunia seberat dzarrah, maka dia akan mengetahui balasannya di akhirat. Ibnu Abu Hatim dari Sa'id bin Jubair berkata: Saat ayat ini turun orang-orang muslim beranggapan bahwa mereka tidak menerima pahala atas sesuatu yang sedikit bila memberikannya (kepada orang lain), sedangkan yang lain beranggapan bahwa mereka tidak akan disalahkan atas dosa yang remeh, yaitu berbohong, mengintip, mengumpat dan dosa-dosa lain yang serupa, sesungguhnya Allah hanya menjanjikan neraka bagi orang-orang yang berdosa besar, maka Allah menurunkan dua ayat ini. وَمَنْ يَعْمَلْ (Dan barangsiapa yang mengerjakan) Ketika di dunia. مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula) Yakni dia akan melihatnya di hari kiamat, sehingga dia akan merasa sedih; dan bisa jadi Allah akan mengampuninya. Makna (الذر) yakni debu yang beterbangan yang terlihat saat terkena sinar matahari.

Menurut tafsir Ibnu Katsir (Syakir, 2017:1061-1062), Firman Allah Ta'ala: *liyuraw a'malahum* ("Supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka"). Maksudnya supaya mereka mengetahui dan diberi balasan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu Allah berfirman: *famay ya'mal mitsqaala dzarratin khairay yarah. Wamay ya'mal mitsqaala dzarratin syarray yarah* "(barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula)".

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Kuda itu untuk tiga orang. Bagi seseorang kuda itu akan menjadi pahala, bagi seseorang lagi akan menjadi satar (penutup), dan bagi seorang lainnya akan menjadi dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang mengikat kuda itu di jalan Allah, lalu ia membiarkannya di tempat penggembalaan atau taman dalam waktu yang lama, maka apa yang terjadi selama masa penggembalaannya di tempat penggembalaan dan taman itu, maka ia akan menjadi kebaikan baginya.

Ketika ia menghentikan masa penggembalaannya lalu kuda itu melangkah satu atau dua langkah, maka jejak kaki dan juga kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika kuda itu menyeberang sungai lalu ia minum air dari sungai tersebut, maka yang demikian itu menjadi kebaikan baginya, dan kuda itu pun bagi orang tersebut adalah pahala. Dan orang yang mengikat kuda itu karena untuk memperkaya diri dan demi kehormatan diri tetapi dia tidak lupa hak Allah dalam pemeliharannya, maka kuda itu akan menjadi satar baginya. Serta orang yang mengikatnya karena perasaan bangga dan riya’, maka ia hanya akan menjadi dosa baginya”.

Sedangkan menurut tafsir Jalalain Q.S. Al-Zalzalah: 7-8 (Mahalli, 1997:603), maka barang siapa yang mengerjakan seberat zarah) atau seberat semut yang paling kecil (kebaikan, niscaya dia akan melihatnya) melihat pahalanya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihatnya pula) artinya dia pasti akan merasakan balasannya.

Prinsipnya tabiat manusia baik dan cenderung kepada kebaikan. Ia melakukan kejahatan karena khilaf, salah, tidak tahu, atau unsur-unsur eksternal dari luar yang mempengaruhinya. Diantara pakar yang mengetengahkan teori ini adalah Socrates. Dia mengatakan bahwa, setiap manusia mempunyai keinginan berbuat baik. Sedangkan kejahatan yang mungkin pernah dilakukannya, hasil dari ketidaktahuan, serta buruknya takdir. Karena siapapun yang mengetahui keburukan, secara yakin tentu tidak mungkin melakukannya (Purnomo, 2012:3).

Menurut Purnomo (2012:3), ada tiga syarat hukuman fisik dilakukan, yaitu:

- 1) Tidak boleh memukul anak didik dibawah umur sepuluh tahun.
- 2) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.
- 3) Anak didik tetap diberi kesempatan untuk bertobat (menyesal dan tidak mengulang perbuatannya lagi).

Hukuman itu bervariasi dalam hal berat dan ringannya hukuman. Hukuman di dalam Islam tidak akan dijatuhkan kepada orang yang sedang sakit. Hubungan antara tujuan dan hukuman lebih jelas mana kala harus diakui bahwa *jaza* dipergunakan untuk memberi hukuman atau ganjaran. Pendidik harus memberikan nasihat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. Peringatan atau nasihat itu akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Islam memerintahkan untuk bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak, sesungguhnya Islam pun melarang bersikap berlebihan dan keterlaluhan dalam hal kasih sayang. Tiada jalan lain sewaktu-waktu guru harus bersikap tegas dan berwibawa agar anak didik tidak berkepanjangan dalam hal kenakalan dan penyimpangannya.

Menurut Purnomo (2012:12), menjelaskan bahwa secara khusus menentang penggunaan hukuman fisik. Karena penghukuman fisik akan menghasilkan asosiasi-asosiasi yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, ketika anak-anak yang sering dipukul atau dicambuk di sekolah tidak akan bisa melihat buku-buku, guru-guru atau apapun yang berkaitan dengan sekolah tanpa mengalami rasa takut atau marah. Selain itu, penghukuman fisik terbukti tidak efektif. Anak-anak akan patuh ketika melihat cambuk sudah berada di tangan guru, namun saat tidak melihat satu orang pun yang mengawasi, maka mereka akan melakukan apapun yang diinginkan. Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang dibuat bersama dengan anak, yang mana menghendaki konsekuensi yang teguh baik pada diri orang tua, guru maupun murid. Hukuman badaniah yang secara tajam dikritik oleh ahli-ahli pendidikan modern terhadap perluasan pelaksanaannya yang sering kali tidak diperkenankan. Kritik menunjukkan adanya pertentangan, yakni bahwa hukuman badaniah itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan (Siddik, 2006:229-230).

Hukuman apapun yang ditimpakan kepada anak didik tidak sampai menyinggung kehormatan anak dan tidak mengandung penghinaan terhadapnya. Hukuman fisik hanya membuat kebodohan dan kebekuan pikiran pada anak didik. Guru yang mengajari anak didik tentang kewajiban yang harus dilakukannya dengan cara yang bijak dan nasihat yang baik dan terus menerus menyemangatnya untuk berkarya dan berbuat, maka tidak perlu lagi ada hukuman yang bermuatan kekerasan (Purnomo, 2012:18).

Ketika *punishment* telah diterapkan, maka hendaknya sang guru tidak terlalu menakutkan sampai akhirnya menyebabkan perasaan trauma dalam diri pelajar. Para praktisi pendidikan masa awal Islam begitu memperhatikan pentingnya sikap lemah lembut dan kasih sayang ketika mendidik anak murid. Pada kondisi tertentu harus menerapkan *punishment* maka harus sesuai dengan kondisi anak dan tidak terlalu kejam.

Seorang pengajar harus berhati-hati untuk memukul anggota badan yang sangat sensitif. Hendaknya ia tidak menempeleng wajah sehingga mempengaruhi perkembangan otak anak, kedua mata, atau kedua telinganya. Larangan ini juga dalam rangka tidak melecehkan kehormatan anak tersebut. Para pendidik muslim generasi awal telah mempraktikkan arahan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka berwasiat agar pujian dan motivasi senantiasa diterapkan dalam proses mendidik anak kecil, mereka melarang hukuman yang berbentuk pukulan, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu ketika semua cara tidak lagi berhasil diterapkan (Purnomo, 2012:31).

Jadi, dapat dipahami bahwa hukuman dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhan pendidik (guru) dalam proses pendidikan. Walaupun hukuman dipandang sebagai penguatan yang negatif, namun hukuman akan menjadi jalan keluar tersendiri apabila dilakukan sesuai konteksnya. Sebagai gambaran dalam dunia pendidikan kita sering melihat siswa yang malas belajar atau perilaku buruk lainnya, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa sebagai cara dalam menyadarkan mereka akan perbuatannya.

Hadis Nabi juga menjelaskan tentang adanya hukuman, yaitu ketika mendidik anak untuk menegakkan shalat telah dimulai sejak usianya tujuh tahun, dan boleh dipukul apabila pada usia sepuluh tahun jika tidak shalat. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ وَجَدُّهُ هُوَ سَبْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيُّ
 قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ
 عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya. Kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bah Al Juhni r.a. dia berkata: Nabi Saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun (HR.Abu Daud Hadis No.494, Jilid 1: 1992:325).

Penolakan anak untuk melakukan shalat bisa juga diartikan bahwa orang tuanya hanya menyuruh saja tanpa mencontohkan, atau penolakan akan untuk shalat karena orang tuanya tidak pernah melakukan shalat. Kalau orang tuanya terbiasa melakukan shalat, kecil kemungkinan anak menolak untuk melakukan shalat. Mengajarkan anak shalat dengan cara mengajar pergi bersama-sama melakukan shalat berjama'ah dengan maksud akan lebih efektif dan tidak menimbulkan penafsiran memukul, suatu penafsiran yang sangat berbahaya.

Jika dikaitkan dengan pendidikan yaitu bertujuan membentuk manusia muslim seutuhnya, maka di dalam pelaksanaannya untuk penerapan hukuman dapat dilaksanakan, namun ada batasan dan syarat-syaratnya. Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan, perlakuan yang diberikan yang dapat memberi kesadaran kepadanya, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena

dipermalukan ditengah-tengah temannya. Karena itu seorang pendidik juga harus arif menempatkan hukuman dalam bentuk ini.

Kearifan inilah digunakan oleh seorang pendidik dalam memberi hukuman (*punishment*) terhadap peserta didik. Jadi inti dari pemberian hukuman adalah agar peserta didik menyadari tentang kesalahan yang dilakukannya dan untuk kedepannya dia tidak lagi melakukannya. Di dalam pelaksanaannya tidak boleh memberi bekas negatif kepada jiwanya sehingga dia timbul efek negatifnya. Adapun hadiah juga merupakan suatu alat pendidikan yang juga tidak boleh salah menggunakannya. Apabila salah menggunakannya dapat membuat anak menjadi manja, sombong, dan egois, karena merasa lebih dari orang lain disebabkan karena dia selalu mendapat *reward* kejiwaan atau pun kebendaan. (Haidar, 2014:124).

Menurut Purnomo (2012:67), langkah-langkah praktis penerapan hukuman, yaitu sebagai berikut:

- a) Memberi teladan atau contoh
- b) Meminta maaf kepada orang yang bersangkutan
- c) Memunculkan rasa tanggung jawab
- d) Berjanji tidak akan mengulangi
- e) Berusaha menjadi lebih baik
- f) Konsistensi dengan hukuman
- g) Memohon ampun kepada Allah SWT

Meminta maaf adalah perbuatan yang sangat mulia, karena ini adalah wujud kebesaran hati seseorang, baik itu perbuatan apapun yang dikerjakan oleh siswa. Kesalahan kecil atau besar hendaknya menyadarkan pada langkah yang pertama yaitu meminta maaf. Selanjutnya menurut Purnomo (2013:68-70), mengatakan bahwa Islam memberikan batasan dan persyaratan dalam menerapkan metode hukuman sehingga tidak melewati batas atau maksud tujuan pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera. Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali telah menggunakan semua metode lembut yang mendidik dan membuat jera.
- b) Pendidik tidak memukul ketika sedang dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan akan memberikan dampak sangat negatif terhadap anak didik. Perlakuan ini merupakan realisasi dari hadis Rasulullah Saw. *“janganlah kamu marah”*, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari.
- c) Ketika memang harus pukulan yang dilayangkan kepada anak, maka harus menghindari bagian-bagian tubuh, seperti kepala, muka, dada, dan perut. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا ضَرَبَ
أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda:
“Apabila seseorang di antara kamu memukul, maka jauhilah muka” (HR. Abu Daud Hadis No. 4493, Jilid 4:1992:824).

Jika Rasulullah Saw. melarang memukul wajah (melempar wajah) dalam hukum rajam yang dimaksudkan untuk hukuman pembunuhan, maka memukul wajah untuk hukuman yang tidak membinasakan (jiwa) seperti *ta'zir* dan pendidikan tentunya lebih terlarang. Sebab, wajah atau kepala merupakan anggota badan yang sangat peka dan pusat indera. Jika terkena pukulan maka akan merusak sebagian indera dan ini dianggap sebagai penyiksaan. Begitu juga dengan memukul dada atau perut juga dilarang, karena dapat mengakibatkan bahaya besar atau lebih parah lagi dapat mengakibatkan kematian.

- d) Pukulan hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak di bawah umur.

- e) Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaklah ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati oleh seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya.
- f) Pendidik hendaknya memukul siswanya dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkannya pada temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian diantara mereka.
- g) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sebanyak sepuluh kali ternyata tidak membuatnya jera maka diperbolehkan menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Disini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut, pada tempat yang sesuai.

Prinsip hukuman dalam Islam sering disebutkan dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadis. Ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai *reward* bagi perilaku baik manusia, sering beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai hukuman atas perilaku salah yang dilakukan manusia (Gaza, 2017:132). Jadi, kita mempersepsikan bahwa neraka adalah bentuk hukuman klimaks bagi manusia atas puncak kesalahan yang lama dan berulang-ulang dilakukan. Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Menurut Gaza (2017:133), menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak. Hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku bukan hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak. Pilihan guru untuk *menta'dib* anak memang jauh lebih baik dari pada harus terfokus pada pertanyaan "hukuman apa yang akan diberikan jika seorang anak

melakukan pelanggaran.”. Proses *ta’dib* itu dilakukan dengan cara membetulkan dahulu, baru kemudian lanjut pada pembetulan perilaku anak, sebab sering kali kesalahan yang dilakukan anak-anak bersumber dari ketidakpahamannya terhadap konsep kebenaran dalam perilaku yang ia lakukan. Jadi sangat perlu memperbaiki pola pikir anak terlebih dahulu sebelum beranjak pada pelurusan perilaku. Mencegah anak melakukan kejahatan dengan menanamkan konsep dasar tentang kebenaran lebih baik dari pada kita meluruskan perilaku yang telah terlanjur salah di kemudian hari.

Pendidikan Islam dalam banyak hal sejalan dengan sistem pendidikan di zaman sekarang yang berusaha ke arah perbaikan, dan menjauhkan cara-cara yang keras, kasar dan sebaliknya mempergunakan cara-cara lunak dan lembut dalam hal pemberian hukuman. Para ahli pendidik Islam sangat memperhatikan tentang hukuman, baik hukuman mental maupun fisik. Telah disepakati bahwa pencegahan lebih baik dari perawatan. (<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/830>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 14.15 WIB). Maka solusinya agar dipergunakan berbagai metode untuk mendidik anak sejak kecil sampai terbiasa dengan adat kebiasaan yang baik ketika sudah lebih besar, sehingga tidak berlaku lagi dengan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya cukup jelas bahwa *punishment* dalam perspektif Islam yaitu ketika mendidik anak jangan sampai menggunakan kata-kata kotor dan kasar. Walaupun harus menggunakan hukuman fisik, maka itu hanya dilakukan pada tahap terakhir atau apabila terpaksa, dan harus mempertimbangkan usia anak dan kesalahan yang dilakukannya. Sebagaimana Islam memerintahkan kita untuk bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak.

12. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Yamin (2015:36-37), mengatakan ada dua bentuk belajar yang kemudian bisa menjadi cara pandang selama ini, yaitu:

1) Belajar dalam arti sempit

Belajar dalam pola ini biasanya lebih dimaknai sebagai aktivitas yang menekankan perolehan informasi baru dan pertambahan. Belajar dengan pendekatan ini kemudian disebut belajar figuratif atau suatu

bentuk belajar pasif. Pola belajar seperti ini, anak cenderung mengenal dan menghafal sehingga bisa disebut menunggu bola, menerima sesuatu yang sudah ada.

2) Belajar dalam arti luas

Belajar dalam pola ini disebut perkembangan atau belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar seperti ini bisa disebut dengan belajar operatif sebab seseorang aktif mengonstruksi struktur dari yang dipelajari.

Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar ini dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti merubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta aspek-aspek lain yang ada pada individu. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku, artinya belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Purnomo, 2012:108).

Human beings would not have survived without learning and even today there is the recognition that learning is a basic human endeavor, one that is truly lifelong. The study of learning and what it means to know used to be a philosophical undertaking rather than the arena of psychology or education (Merriam, 2014:24).

Maksud dari pengertian diatas, yaitu manusia tidak akan bertahan tanpa belajar dan bahkan ada pengakuan bahwa belajar adalah usaha dasar manusia, yaitu belajar seumur hidup. Studi tentang pembelajaran artinya digunakan untuk menjadi usaha filosofis dari pada bidang psikologi atau pendidikan.

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang berproses dengan sedemikian rupa dalam proses dialektis untuk kemudian bisa memperoleh sesuatu yang bermakna bagi kepentingan peserta didik. Belajar merupakan manifestasi diri untuk dapat mengenal sesuatu yang sedang dibaca dan dipelajari secara lebih mendalam dan serius sehingga ada sesuatu yang substansial yang bisa diperoleh. Pada saat kegiatan belajar, ada sebuah proses berpikir kritis yang sedang dilakukan secara serius dan tegas. Kegiatan belajar memiliki makna baru yang akan didapatkan dengan sedemikian rupa. Belajar tidak semata dilakukan untuk mendapatkan hal baru, melainkan adalah sebuah kegiatan dinamis dan progresif yang dapat memunculkan cara berpikir dan pandang yang berbeda (Yamin, 2015:6).

Menurut Susanto (2013:54-55), menyatakan beberapa pemahaman mengenai belajar, yaitu sebagai berikut:

- a) Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike, pengikut aliran koneksionisme.
- b) Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi di sekitar kita. Pandangan ini dikemukakan oleh para pakar pengikut behaviorisme.
- c) Belajar merupakan usaha untuk membentuk refleks-refleks baru. Bagi aliran *psycho* refleksiologi, belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak refleks yang dapat menimbulkan refleks-refleks buatan.
- d) Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikologi asosiasi.
- e) Belajar adalah proses aktif, bukan hanya aktivitas yang tampak (seperti gerakan badan), melainkan juga aktivitas mental, (seperti proses berpikir, mengingat, dan sebagainya).
- f) Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan psikologis. Apabila orang ingin mencapai tujuan, dan ternyata mendapatkan rintangan, hal ini menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu berkurang apabila

rintangan tersebut diatasi. Usaha mengatasi rintangan inilah yang dinamakan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya cukup jelas bahwa belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat. Karena melalui usaha belajar kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita. Jadi, melalui usaha belajar kita dapat sampai kepada cita-cita yang senantiasa didambakan. Oleh sebab itu, maka belajar dalam hidup dan kehidupan mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk mengarahkan, meluruskan dan bahkan menentukan arah kehidupan seseorang.

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” akhiran “an” menunjukkan ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar. Hal ini mencakup tiga komponen, yaitu analisis karakteristik individu yang belajar (*target group analysis*), yaitu menganalisis kondisi internal peserta didik yang menjadi target sasaran dalam pembelajaran. Konten (*content*) *analysis* yaitu terkait dengan apa sasaran program pembelajaran, dalam kaitan ini berupa kurikulum yang berupa muatan material pembelajaran. Serta analisis konteks (*context analysis*) yaitu relevansi program yang diberikan dengan kompetensi yang diharapkan diakhir program pembelajaran untuk menjalani pekerjaan tertentu. Ketiga komponen tersebut saling terkait dan merupakan sebuah sistem untuk tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan (Karwono, 2017:19-20).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Thobroni, 2017:16). Menurut (Susanto, 2013:19), pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran memiliki makna subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. Penelusuran dalam kamus-kamus kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Brown, 2007:8).

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KMB). Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan bersumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada

peserta didik. Jadi, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Susanto, 2013:18-19).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

13. Tujuan Pembelajaran

Menurut Yamin (2015:20), menjelaskan bahwa belajar secara hakiki memberikan tujuan-tujuan sangat mulia, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar membenahi cara berpikir kita supaya lebih baik, tertata, dan lainnya.
- b. Belajar membangunkan diri dari masa tidur panjang sebab belajar itu sendiri melahirkan sikap rajin, semangat, dan progresif dalam melakukan perbuatan-perbuatan ke depannya.
- c. Belajar mampu memberikan arah yang jelas apa yang seharusnya kita lakukan sebab dalam belajar terjadi sebuah aktivitas berpikir yang mencoba mengarahkan kita agar bisa menimbang dan mengukur apa yang harus dilakukan.

Sedangkan menurut Salahudin (2013:61), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang secara ekspilisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Apabila ditinjau secara umum, tujuan belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan
Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya dalam kegiatan belajar.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep juga memerlukan keterampilan, menyangkut persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c) Pembentukan sikap

Menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Jadi dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir tanpa melupakan menggunakan pribadi guru dengan contoh atau model.

Menurut Susanto (2013:40), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Pada intinya, tujuan ini merupakan harapan dari yang dapat dilakukan siswa pada akhir pembelajaran yaitu berkaitan erat dengan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya selalu berorientasi pada siswa, artinya tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tidak terlepas dari kondisi dan kebutuhan siswa dalam belajar. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik merupakan sesuatu yang harus terjadi, interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya, sehingga proses pembelajaran perlu dilakukan dengan suasana yang tenang dan menyenangkan.

14. Prinsip Pembelajaran

Menurut Priansa (2016:59-60), menjelaskan bahwa belajar yang efektif dapat terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Hal apa pun yang dipelajari oleh peserta didik harus dipelajari sendiri oleh peserta didik. Jadi, tidak seorang pun yang dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkannya.
- b. Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatan masing-masing, yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Tempo dan kecepatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu disesuaikan

dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.

- c. Peserta didik akan belajar dengan lebih banyak apabila memperoleh penguatan (*reinforcement*) dalam setiap langkah dalam belajar sehingga ia termotivasi untuk memperlajarnya.
- d. Penguasaan terhadap setiap langkah pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna.
- e. Apabila peserta didik diberi tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, Ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik

Selain itu menurut Yamin (2015:33-34), ada lima prinsip yang dipegang dalam rangka menjadikan belajar sebagai sebuah kegiatan untuk belajar supaya kedepannya kegiatan ini memberikan pencerahan dan pembangunan peradaban yang lebih beradab serta berbudaya, yaitu sebagai berikut:

1) Keinginan untuk belajar

Keinginan belajar itulah yang selanjutnya mendorong setiap manusia untuk terus melakukan eksplorasi diri agar kemudian memperoleh sesuatu yang baru. Keinginan belajar manusia akan selalu memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu yang lebih tinggi.

2) Belajar secara signifikan

Belajar secara signifikan terkait erat dengan apakah sesuatu yang dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik. Oleh sebab itu, setiap anak memiliki bakat dan minat masing-masing, maka biarkanlah setiap anak memiliki kecenderungan dan pilihan masing-masing dalam belajar. Selama sesuatu yang dilakukan itu kemudian dapat memberikan perubahan yang lebih baik kepada diri maupun lingkungannya.

3) Belajar tanpa ancaman

Belajar menuntut dan menghendaki sebuah kebebasan. Walaupun peserta didik dalam perjalanan mengalami kesalahan-kesalahan

tertentu, pendidik tetap membiarkannya dalam kondisinya. Hanya memberikan sebuah pelurusan ketika dibutuhkan. Belajar tanpa ada intervensi dari pihak luar akan menyamankan peserta didik dalam belajar dan melakukan eksplorasi diri menuju satu kehidupan yang lebih baik ke depannya.

4) Belajar atas inisiatif sendiri

Mendorong anak agar belajar janganlah menggunakan pemaksaan kehendak dari orang tua atau pendidik. Bagaimana caranya agar peserta didik memiliki inisiatif sendiri dalam belajar, maka ini yang kemudian perlu ditumbuhkan dengan sedemikian rupa. Belajar atas inisiatif akan menjadikan peserta didik menjadi merasa nyaman dalam beraktivitas sehingga dia tidak merasa terbebani oleh sesuatu hal. Sesuatu yang membebani akan menjadikan peserta didik merasa terkurung dalam sebuah keadaan yang tidak konstruktif dan dinamis.

5) Belajar untuk merubah

Belajar pada akhirnya adalah menghendaki sebuah perubahan baru yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan baru ini tentu adalah sesuatu keadaan yang lebih sehat, nyaman, kondusif, dan begitu seterusnya. Oleh sebab itu, bagaimana sebuah kegiatan belajar kemudian melahirkan satu proses berubah dan produk perubahan yang baik bagi peserta didik, maka strategi yang harus diciptakan adalah bagaimana memberikan kontribusi yang bermakna bagi peserta didik ke depannya.

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna karena dibekali akal, Rasa, minat, dan bakat, sebagai potensi setiap individu dan modal dasar untuk keberlangsungan hidupnya. Pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi tersebut. Jadi, guru merencanakan dengan matang skenario pembelajaran agar mampu beraktualisasi. Pada saat proses pembelajaran, hindari perilaku yang menempatkan peserta didik hanya sebagai penonton dan bersikap menerima.

Upayakan agar peserta didik bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Untuk itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kondusif, nyaman, dan menyenangkan (Yusvavera, 2013:105).

Pada saat pelaksanaan pembelajaran saat ini, guru masih aktif di kelas, sementara peserta didik pasif. Peserta didik hanya datang ke sekolah, mendengarkan, melihat, dan mengerjakan tugas. Sementara, guru memberitahukan konsep dan peserta didik menerima bahan jadi. Demikian pula dalam program latihan yang diberikan. Soal yang diberikan adalah soal yang itu-itu saja dan tidak bervariasi. Soal hanya berkisar pada aspek mengingat dan memahami konsep yang sudah jadi dengan pertanyaan apa, berapa, tentukan, selesaikan, atau jawablah. Jarang sekali bertanya yang sifatnya pengembangan kreativitas. Jarang kita temui soal-soal yang menggunakan kata mengapa, bagaimana, dari mana, selidiki, temukan, atau generalisasikan. Jadi sekolah hanya seperti tempat pelatihan. Di samping itu, untuk mengikuti pelajaran disekolah, kebanyakan peserta didik tidak siap terlebih dulu dengan membaca bahan yang akan dipelajari di rumah. Peserta didik datang kesekolah tanpa bekal pengetahuan sama sekali. Lebih parah lagi, mereka tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya dan manfaatnya bagi masa depannya. Mereka hanya memandang bahwa belajar adalah suatu kewajiban yang dipikul atas perintah orang tua, guru, dan lingkungannya. Peserta didik belum bisa memandang bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan (Yusvavera, 2013:106-107).

Di pihak lain, banyak anak didik yang masih belum berani dan terbiasa beraktivitas. Kebanyakan mereka masih takut salah untuk bertanya, menjawab, berkomentar, mencoba, atau mengemukakan ide. Mereka masih sangsi apakah keberanian akan melanggar etika hormat kepada guru, karena lingkungan keluarga pun banyak bicara itu bisa dimarahi. Mereka masih takut akan kesalahan, karena biasanya akan mendapat teguran atau bentakan. Sementara itu, masih banyak guru yang merasa kurang nyaman jika peserta didik banyak bicara. Merasa kurang senang bila peserta didik banyak bertanya dan berkomentar. Mereka memandang kurang sopan jika peserta didik banyak tingkah dan semacamnya. Apalagi jika peserta didik berbuat salah (bertanya, menjawab, mengerjakan), biasanya

langsung divonis tidak menyenangkan. Masih banyak guru yang belum menyadari bahwa kesalahan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. (Yusvavera, 2013:107).

Kesalahan merupakan indikasi bahwa peserta didik sudah berpartisipasi, antusias, perhatian, motivasi, berpikir, mencoba, menggali (eksplorasi), tetapi karena kemampuan dan pemahaman peserta didik masih kurang dan terbatas, maka muncullah kesalahan itu. Guru belum menghargai peserta didik tersebut, karena belum bisa membelajarkan anak didik dengan suasana nyaman dan menyenangkan. Proses pembelajaran harus lebih diutamakan dari pada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan peserta didik, bukan mengajar peserta didik. Prinsip pembelajaran tersebut, maka pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta, konsep, dan aturan yang siap diterima anak didik, melainkan harus dikonstruksi (dibangun) sendiri oleh peserta didik dengan guru sebagai fasilitator. Anak didik harus tahu makna belajar dan menyadarinya, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk bekal kehidupannya (Yusvavera, 2013:109-114).

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa paradigma dan kebiasaan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas masih banyak yang belum sesuai dengan konsep pembelajaran seperti yang diamanatkan kurikulum. Masih banyak guru yang melakukan aktivitas mengajar dan memandang peserta didik sebagai penonton yang terkagum-kagum dengan kecerdasan guru dalam menguasai materi dan penyajiannya. Peserta didik beraktivitas rendah dan hanya menunggu pemberian ilmu dari sang guru. Kebiasaan seperti ini tentunya harus segera diubah, karena tidak akan membentuk generasi mandiri yang kritis, kreatif, dan penuh inisiatif. Cara mengubahnya adalah dengan mengubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan peserta didik, pengajaran menjadi pembelajaran, dan membuat peserta didik belajar dengan guru sebagai fasilitator.

15. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Mardianto (2009:37-40), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut dapat dilihat dari dua faktor, yakni:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *over leapping* tetap ada, yaitu:

1) Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor ini dapat dikatakan juga tidak terbilang banyak jumlahnya, seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu pagi, atau siang, malam, letak tempat, alat-alat pelajaran. Hal tersebut harus diatur sedemikian rupa, diusahakan agar dapat memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologi, dan pedagogis.

2) Faktor-faktor sosial

Faktor ini adalah faktor manusia baik manusianya itu ada (hadir) ataupun tidak hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu situasi belajar, umpama suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian mendengar suara anak-anak ribut di samping kelas atau seseorang sedang belajar dikamar, kemudian ada satu atau dua orang yang hilir mudik keluar masuk kamar itu dan banyak lagi contoh yang lain. Faktor-faktor sosial yang telah dikemukakan tersebut umumnya bersifat mengganggu situasi proses belajar dan prestasi belajar, sebab mengganggu konsentrasi, hal ini perlu diatur agar belajar berlangsung dengan sebaik-baiknya.

- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Faktor-faktor fisiologis

Pada faktor ini harus ditinjau, sebab bisa terjadi yang melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan tonus jasmani, karena jasmani yang segar dan kurang segar, lelah, tidak lelah akan mempengaruhi situasi belajar, yang ada hubungannya dengan hal ini terdapat dua hal, yaitu:

- a) Cukupnya nutrisi karena kekurangan bahan makanan, ini akan mengakibatkan kekurangan tonus jasmani, akibatnya terdapat kelesuan, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya.
- b) Adanya beberapa penyakit yang kronis umpamanya pilek, influenza, sakit gigi, batuk, hal ini sangat mengganggu belajar maka perlu mendapatkan perhatian serta pengobatan.

2) Faktor-faktor psikologis

Faktor ini mempunyai andil besar terhadap proses berlangsungnya belajar seseorang, baik potensi, keadaan maupun kemampuan yang digambarkan secara psikologi pada seorang anak selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya.

Sedangkan, menurut Thobroni (2017:28-30), menjelaskan bahwa berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individu meliputi hal-hal berikut:
 - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan
 - b) Faktor kecerdasan atau intelegensi
 - c) Faktor pelatihan dan ulangan
 - d) Faktor motivasi
 - e) Faktor pribadi
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor luar individu meliputi hal-hal berikut:
 - a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak.
 - c) Faktor guru dan cara mengajarnya.
 - d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar.
 - e) Faktor lingkungan dan kesempatan di sekolah.

- f) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- g) Faktor motivasi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa faktor utama dalam mempengaruhi proses pembelajaran adalah seorang guru. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana seorang guru memberi materi terhadap peserta didik.

B. Hasil Penelitian Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu sampai pada saat penyusunan tesis ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang sama dengan judul peneliti yaitu "Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan."

Namun setelah dilakukan studi ke perpustakaan, terdapat judul penelitian yang mirip dengan judul peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wati, menjelaskan bahwa: 1). Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh tidak akan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak bersalah tetapi guru memberikan hukuman bagi yang melakukan kesalahan dan hukumannya itu sesuai dengan kesalahan apa yang dilakukan oleh siswa. 2). Adapun jenis jenis *punishment* yang diberikan: a). Di panggil ke ruang Kepala Sekolah untuk diberikan nasehat, b). Memberikan anak tugas bersih-bersih, c). Menyuruh anak meminta maaf kepada orang yang bersangkutan, d). menyuruh anak mengerjakan tugas, e). menyuruh anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, f). menyuruh anak menulis, g). tidak menghiraukan siswa ketika siswa melakukan kesalahan. Pemberian hukuman (*punishment*) bertujuan untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya, dengan adanya hukuman, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya. Alasan mengapa hukuman itu harus diberikan pada anak yang melanggar tata tertib atau aturan, diantaranya: a). Agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama, b). Agar anak dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari hukuman, c). Agar anak

konsisten dengan suatu perjanjian (<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4388>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 22.05 WIB).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, menjelaskan bahwa: pemberian *reward and punishment* berdampak pada tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar siswa jika dilakukan dengan baik dan sesuai. Kaitannya dengan pembelajaran dan kedisiplinan guru menerapkan metode *reward and punishment* untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih patuh dan tertib segala peraturan yang diterapkan sekolah. Guru harus sesuai dalam menjalankan pemberian *reward and punishment*, peran guru sangat berpengaruh pada dampak yang akan diterima oleh siswa. Pemberian *reward* ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika melakukan hal yang bersifat positif namun ketika anak melakukan hal negatif guru akan memberikan *punishment* yang sesuai bagi siswa. *Punishment* ini bertujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan. Guru memperingatkan agar siswa tidak mengulangi serta menjelaskan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan. Pada prakteknya pemberian *reward* dan *punishment* digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa. *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu. Berdasarkan penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dengan menciptakan bentuk *reward and punishment* yang baru serta dapat dikembangkan lebih lanjut. Bagi siswa diharapkan tetap disiplin, giat belajar dengan baik dengan adanya *reward and*

punishment (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19393>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 22.05 WIB).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Febianti, menjelaskan bahwa: hadiah dan hukuman dalam pembelajaran harus diberikan. Hadiah dan hukuman adalah bagian dari penguatan pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hadiah itu positif penguatan, di mana guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa ketika berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Sementara itu, hukuman adalah penguatan negatif, dimana guru memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa ketika mereka melanggar peraturan saat belajar dikelas. Belajar di kelas akan lebih menyenangkan, juga motivasi siswa dapat meningkat jika hadiah dan hukuman yang diberikan adalah tindakan positif (<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Edunomic/article/view/1445>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 22.30 WIB).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIS Ar Ridha yang beralamat di Jalan Lukah Komplek Astra Blok V Amplas Medan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, peneliti lebih memfokuskan data, peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti dikarenakan lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan peneliti akrab dengan informan sekolah tersebut, sesuai dengan kemampuan baik waktu maupun keterbatasan data. Dalam perencanaan penelitian ini, peneliti membuat rencana kegiatan penelitian. Pengamatan penelitian ini di mulai dari bulan Oktober 2019 sampai dengan Januari 2020 di MIS Ar Ridha Medan.

B. Latar Penelitian

MIS Ar Ridha Medan memiliki dua belas orang guru yang berlatar belakang pendidikan umum dan pendidikan Islam dan bertanggung jawab terhadap aspek keagamaan peserta didik di madrasah. Guru Pendidikan Agama Islam di MIS Ar Ridha merupakan alumni dari Perguruan Tinggi Swasta yang kesemuanya telah memiliki gelar Sarjana Pendidikan Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di MIS Ar Ridha bertempat tinggal di Jalan Garu II Medan.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Judul penelitian ini adalah Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan, maka data yang ingin dikumpulkan peneliti adalah deskripsi kata-kata dan tindakan dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian. Peneliti menentukan mata pelajaran akidah akhlak karena akhlak dapat membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik. Peneliti juga menentukan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikuatkan

dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa, penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Pendekatan fenomenologi artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transendent di samping yang aposteriotik. Fenomenologi adalah sebuah penelitian yang menggambarkan makna-makna dari sebuah pengalaman hidup. Para peneliti mengumpulkan data bagaimana individu merasakan sesuatu pada situasi-situasi tertentu dialaminya. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk mentransformasikan pengalaman hidup kedalam sebuah deskripsi yang bermakna (Masganti, 2011:159).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena data yang ingin dikumpulkan adalah persepsi yang dideskripsikan dengan kata-kata dan tindakan dari fenomena pengalaman hidup yang dirasakan dan dialami oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai informan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala sekolah, guru, maupun siswa-siswi MIS Ar Ridha Medan. Pencarian dimulai data dari siswa sebagai informan kunci (*key informant*), kemudian informan berikutnya ditentukan berdasarkan atas petunjuk kepala sekolah dan guru MIS Ar Ridha Medan. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul. Jadi, jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti. Akan tetapi tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

Menurut Moleong (2014:7), menjelaskan sumber data utama kualitatif adalah kata-kata dan tindakan lebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

dan lain-lain. Maka sebagai sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer yaitu kata-kata dan tindakan yang bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, dan guru-guru yang ada di MIS Ar Ridha Medan.
2. Data skunder yaitu data pendukung yang bersumber dari catatan lapangan dan studi dokumen seperti buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi serta foto dan data statistik yang ada di MIS Ar Ridha Medan yang berhubungan dengan judul penelitian.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu penelitian yang ilmiah. Adapun cara-cara tersebut yaitu:

1. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan peneliti langsung mengamati apa yang dilihat, didengar dari tempat informan dalam penelitian. Teknik pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan pengamatan terbuka dan pengamatan tidak terbuka. Yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui oleh informan yang diteliti dan pengamatan dilakukan dengan bantuan alat lewat video, film, dan foto. Pengamatan tidak terbuka tanpa bantuan lewat video, film, dan foto. Peneliti hanya menggunakan catatan lapangan. Namun dalam hal ini teknik pengamatan yang dilakukan peneliti dilakukan dengan seizin subjek yang akan diamati. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah:

a. Persiapan pengamatan

- 1) Meminta surat izin meneliti dari kampus, dan menyerahkan surat tersebut ke tempat penelitian.
- 2) Setelah mendapat izin dari pihak sekolah atau tempat penelitian, selanjutnya peneliti menyusun langkah-langkah pengamatan.
- 3) Menentukan waktu pengamatan.
- 4) Menyiapkan alat bantu pengamatan, seperti kamera.
- 5) Menyiapkan catatan hasil pengamatan berupa catatan lapangan.

b. Tempat pengamatan

- 1) MIS Ar Ridha Medan

c. Pelaksanaan pengamatan

Setelah semua persiapan disiapkan peneliti, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pengamatan ke tempat penelitian. Dan hal-hal yang diamati peneliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Fokus penelitian ini adalah implementasi *punishment* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Kegiatan pengamatan dicatat peneliti dalam bentuk catatan lapangan.

Tabel: 3.1

Bentuk catatan lapangan yang dibuat peneliti adalah:

Catatan lapangan : Pengamat : Waktu : Disusun jam : Tempat : Subjek Penelitian : Bagian <i>deskriptif</i> Kelas yang aktif (judul)

- g) Biarkan percakapan dan peristiwa yang dialami mengalir dari diri peneliti yang dituangkan dalam tulisan-tulisan.
 - h) Peneliti berusaha melengkapi catatan lapangan dengan serius agar kejadian tindakan lupa tidak terjadi, walaupun terjadi peneliti berusaha memperbaiki.
 - i) Peneliti fokus dengan catatan lapangan, walaupun nantinya akan ada rasa kebosanan.
- 3) Selain catatan lapangan yang dibuat peneliti, peneliti juga mengambil gambar dan video yang diambil melalui alat perekam yang telah disiapkan peneliti.
 - 4) Pengamatan ini dilakukan peneliti sampai data yang dikumpulkan sudah mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian peneliti.

2. Wawancara

Selain teknik pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini, maka teknik kedua yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan dari fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu implementasi *punishment* dalam pembelajaran. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2014:186). Tujuan dilakukan wawancara adalah mendapatkan data dan informasi dari orang yang diwawancarai sebagai bahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Menentukan informan dalam penelitian yaitu:
 - 1) Kepala Sekolah di MIS Ar Ridha Medan.
 - 2) Wakil kepala sekolah baik bidang kurikulum dan kesiswaan MIS Ar Ridha Medan.
 - 3) Guru-guru, seperti guru kelas, guru bidang studi di MIS Ar Ridha Medan.

b. Menetapkan bentuk wawancara

Bentuk wawancara yang akan dilakukan kepada terwawancara dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja, pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat.

c. Membuat bentuk-bentuk pertanyaan

Bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada terwawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah perlu pemberian *punishment* dalam pendidikan?
- 2) Apakah persepsi bapak/ibu tentang *punishment*?
- 3) Bagaimana implementasi *punishment* yang dilakukan dalam proses pembelajaran?
- 4) Apa saja bentuk-bentuk *punishment* yang pernah dilakukan dalam proses pembelajaran?
- 5) Apakah dampak yang terjadi kepada siswa setelah tidak diberikannya *punishment*?

d. Perencanaan wawancara

Perencanaan wawancara terstruktur dapat yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Menemukan siapa yang akan diwawancarai.
- 2) Mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden.
- 3) Mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.
- 4) Persiapan ini meliputi cara pengenalan diri, mempersiapkan mental, cara berpakaian, menyiapkan alat apakah catatan atau alat perekam, menyiapkan pokok-pokok pertanyaan, mempertajam pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, mempelajari kembali masalah pokok penelitian, memikirkan beberapa alternatif jawaban

pertanyaan, memberitahukan responden mengenai waktu pelaksanaan wawancara.

e. Pelaksanaan dan kegiatan setelah wawancara

1) Pelaksanaan wawancara

- a) Berpakaian sepantasnya, yaitu sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan sekolah.
- b) Tepat waktu, sesuai dengan janji yang telah disepakati dengan terwawancara.
- c) Tempat wawancara memungkinkan untuk dilakukan wawancara.
- d) Bersikap netral dalam terhadap jawaban-jawaban terwawancara.
- e) Menjadi pendengar yang baik.

2) Strategi dan taktik wawancara

- a) Selalu mendengarkan dan memperhatikan.
- b) Jika wawancara memerlukan kelanjutan, buat janji kembali dengan terwawancara.
- c) Berusaha memberikan dan menampilkan kesan yang baik.
- d) Memperhatikan waktu wawancara.
- e) Memperkenalkan identitas pewawancara, jika dia tidak sebagai pelaku yang berperan serta.
- f) Menjalin keakraban dengan sopan, supaya terwawancara mau menjawab pertanyaan dengan sebenarnya.
- g) Selalu menghormati terwawancara.

3) Pencatatan wawancara

Meskipun wawancara yang dilakukan menggunakan tape recorder atau sejenisnya, pewawancara tetap membuat catatan. Pencatatan hasil wawancara dilakukan dengan mencatat pokok-pokok persoalan dengan menyingkat kata-kata. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan setelah selesai wawancara

sesampai dirumah membuat transkrip wawancara begitu sampai di rumah.

4) Kegiatan setelah wawancara

Setelah kegiatan wawancara selesai hal yang dilakukan peneliti:

- a) Periksa apakah tape recorder atau alat perekam berfungsi dengan baik. Bila rusak segera membuat catatan lengkap sesuai dengan catatan lapangan.
- b) Menyusun catatan hasil wawancara sesuai dengan pertanyaan.
- c) Mencantumkan siapa yang diwawancarai, bagaimana reaksinya, peranannya, dan mencatat hal-hal yang dapat dicantumkan untuk memperkaya konteks wawancara sesuai dengan kejadian yang dilihat dan didengar.

Tabel. 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

- Kepala Sekolah MIS Ar Ridha Medan
 1. Bagaimana sejarah MIS Ar Ridha?
 2. Berapa jumlah kelas dan siswa di MIS Ar Ridha?
 3. Berapa jumlah guru di MIS Ar Ridha?
 4. Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 5. Apakah guru tidak memberikan *reward* di MIS Ar Ridha?
- Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MIS Ar Ridha Medan
 - a) Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 - b) Apakah guru tidak memberikan *reward* di MIS Ar Ridha?
 - c) Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa?
 - d) Apakah motivasi belajar siswa zaman dahulu dan sekarang berbeda?
- Wakil Kesiswaan MIS Ar Ridha Medan
 - a) Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 - b) Penggunaan Reward and Punishment apa yang paling dominan di sekolah?
 - c) Apa yang akan terjadi apabila penggunaan *punishment* dihilangkan dari sistem sekolah?
 - d) Apakah motivasi belajar siswa zaman dahulu dan sekarang berbeda?

- Guru Akidah Akhlak MIS Ar Ridha Medan
 - a) Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 - b) Adakah perubahan yang signifikan dalam diri siswa setelah menerima *punishment* dari guru?
 - c) Bagaimana cara mengaktifkan siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran?
 - d) Apa yang akan terjadi apabila penggunaan *punishment* dihilangkan dari sistem sekolah?
- Siswa MIS Ar Ridha Medan
 - a) Apakah anda pernah mendapatkan *reward* dan *punishment* dari guru akidah akhlak?
 - b) Bagaimana perasaanmu saat mendapat *punishment*?
 - c) Apa yang kamu lakukan untuk mengembalikan semangat belajarmu?
 - d) Apakah mendapatkan *punishment* meningkatkan semangat belajarmu?

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian (Masganti, 2011:167). Selanjutnya Guba dan Lincoln mendefenisikan seperti berikut: *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film lain dari *record* (Moleong, 2014:196). Peneliti menggunakan studi dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitaian, alasannya adalah karena dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat memperluas hasil kajian dalam penelitian.

a. Bentuk studi dokumen

Bentuk studi dokumen yang dikumpulkan peneliti adalah:

1) Dokumen pribadi

- a) Catatan kasus yang buat guru atau buku kasus yang berhubungan dengan pemberian *punishment*.
- b) Catatan daftar hadir siswa.
- c) Catatan tata tertib siswa yang buat guru di dalam kelas.

2) Dokumen resmi

- a) Surat keterangan kepala sekolah tentang tatatertip guru dan siswa.

- b) Surat peringatan yang dibuat kepala sekolah baik bagi guru, bagi siswa dan siswi yang melanggar peraturan.
- c) Surat keterangan kepala sekolah tentang pelanggaran yang dilakukan guru.
- d) Surat pengembalian siswa kepada orang tua karena kenakalan yang dilakukan siswa atau siswi jika ada.
- e) Surat pengaduan orang tua atau masyarakat tentang permasalahan *punishment* yang dilakukan pihak sekolah jika ada.
- f) Surat pemberhentian guru dikarenakan pemberian *punishment* yang salah jika ada.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014:248).

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah yang telah dijabarkan di teknik pengumpulan data yaitu dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumen, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milah data mensintesiskan data, mencari dan menemukan pola agar data mudah dimengerti yang akhirnya menemukan apa yang penting dalam penelitian.

Secara umum proses analisis data mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja (Moleong, 2014:288).

1. Reduksi Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul dari pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen adalah mereduksi data, yaitu:

- a. Identifikasi satuan (unit). Identifikasi ini dilakukan peneliti kepada hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen, dibuat menjadi satuan yang menjadi temuan dan memiliki makna dengan fokus penelitian dan masalah penelitian. Tentunya masalah fokus penelitian ini adalah implementasi *punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran akidah akhlak di MIS Ar Ridha Medan.
- b. Membuat koding, berarti memberikan kode pada setiap satuan, dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana. Peneliti membuat kode pada setiap data hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumen, tujuannya mempermudah menemukan data yang telah dikumpulkan.

2. Kategorisasi

Langkah-langkah kategorisasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyusun Kategori, Kategorisasi adalah memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Peneliti dalam hal kategorisasi ini melakukan kegiatan memilah-milah data hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen yang memiliki kesamaan. Tujuannya adalah untuk menemukan hasil yang maksimal dalam penelitian implementasi *punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran akidah akhlak di MIS Ar Ridha Medan.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label. Peneliti membuat keterangan pada kesamaan setiap data hasil dari pengamatan, wawancara dan studi implementasi *punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran akidah akhlak di MIS Ar Ridha Medan.

3. Sintesisasi

Langkah-langkah sintesisasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Peneliti dalam kegiatan ini adalah setelah data

hasil dari pengamatan, wawancara dan studi dokumen diberi label maka peneliti mencari keterkaitan antara data pengamatan, wawancara dan studi dokumen, sehingga peneliti dapat menentukan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

- b. Kaitkan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi. Peneliti dalam kegiatan ini adalah setiap kategori yang terkumpul dari hasil data pengamatan, wawancara dan studi dokumen diberi keterangan/label.

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Langkah yang dilakukan peneliti dalam merumuskan hipotesis kerja adalah merumuskan suatu pernyataan yang proposional. Hipotesis kerja ini merupakan teori substantif, yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data. Hipotesis kerja yang dilakukan peneliti hendaknya menjawab pertanyaan penelitian tentang implementasi *punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran akidah akhlak di MIS Ar Ridha Medan.

Berdasarkan penjelasan di atas analisis data yang dilakukan peneliti adalah bekerja dengan data yakni dengan langkah-langkah mendeskripsikan data yang telah di kumpulkan dari fenomena yang terjadi di lapangan dengan sebenar-benarnya, langkah berikutnya peneliti dalam data yang telah di kumpulkan melakukan klasifikasi data sesuai dengan hasil dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Setelah peneliti melakukan klasifikasi maka terkumpul konsep-konsep yang bisa dilihat dari hasil penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Tujuan pemeriksaan keabsahan data adalah supaya hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2014:320).

Penelitian yang dilakukan peneliti ini, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1. Kriteria keabsahan data

Menurut Moleong (2014:321), ada empat kriteria yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Keabsahan derajat kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keabsahan keteralihan (*transferability*)

Konsep validasi itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu.

c. Keabsahan kebergantungan (*dependability*)

Pada penelitian ini mengandalkan orang sebagai instrument, karena keletihan atau karena keterbatasan mengingat membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang di studi dan tidak mengubah desain yang timbul dari data.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Disini pemastian bahwa suatu itu objek atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.

Berdasarkan penjelasan kriteria keabsahan data di atas maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan peneliti setelah data mulai dikumpulkan sampai penelitian ini selesai.

2. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Kredibilitas (derajat kepercayaan)

Teknik yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tindakan yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan data tercapai.

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan peneliti mengadakan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau masalah yang diteliti. Peneliti mengadakan pengamatan ke tempat penelitian dengan teliti dan rinci dan berkesinambungan.

3) Triagulasi

Teknik pemeriksaan data yang dilakukan peneliti dengan teknik triagulasi adalah data yang telah terkumpul mencari pembandingan dan pengecekan terhadap data yang lain. Teknik ini menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori sebagai pembandingan dan pengecekan data. Sumber data hasil pengamatan dibandingkan dengan wawancara, wawancara dibandingkan dengan studi dokumen dan sebagainya. Metode dengan cara membandingkan dan pengecekan dengan hasil metode hasil penelitian orang lain. Triagulasi penyidik dengan cara peneliti meminta peneliti lain untuk mengecek dan membandingkan dengan hasil penelitiannya. Triagulasi teori dengan cara peneliti mencari teori penjelas dan pembandingan dari hasil teori lainnya.

4) Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dengan bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

5) Kecukupan referensial

Teknik ini peneliti lakukan dengan mencari referensi pendukung terhadap teori yang telah ditemukan.

6) Kajian kasus negatif

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan contoh-contoh kasus negatif yang ditemukan peneliti kemudian kasus yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan perbandingan dengan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

7) Pengecekan anggota

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara formal dan tidak formal terhadap anggota informan yang ada di lokasi penelitian.

b. Keteralihan

Keteralihan ini dilakukan peneliti dengan teknik uraian rinci, uraian rinci yang dimaksud adalah peneliti melaporkan hasil penelitian sehingga uraian hasil penelitian yang dikumpulkan peneliti sesuai, teliti dan cermat sesuai dengan tempat penelitian. Temuan-temuan yang diperoleh peneliti bukan sekedar uraian rinci saja namun temuan-temuan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

c. Kebergantungan

Teknik kebergantungan ini dilakukan peneliti dengan auditing kebergantungan. Auditing kebergantungan adalah memanfaatkan kebergantungan dan kepastian data. Peneliti melakukan audit atau pemeriksaan terhadap data hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen.

d. Kepastian

Teknik audit kepastian ini dilakukan peneliti dengan cara, memeriksa kembali data hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan studi

dokumen kepada pihak yang diteliti, apakah data yang telah dikumpulkan itu sudah benar-benar sesuai dengan kondisi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil MIS Ar Ridha Medan

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan berdiri sejak tahun 1993, beralamat di Jalan Lukah Komplek Astra Blok V, Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini beroperasi dengan baik dan memiliki akreditasi B. Madrasah ini bukan hanya Madrasah Ibtidaiyah saja, akan tetapi ada juga TK (Taman Kanak-Kanak) dan MDTA (Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah). Madrasah Ibtidaiyah ini berada pada lokasi yang strategis yang mudah diakses dan juga berada dekat dengan pemukiman warga. Madrasah ini dilengkapi dengan pembatas pagar dan tembok. Sehingga madrasah ini terjaga akan keamanannya. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data. Madrasah Ibtidaiyah ini memiliki lapangan yang memadai dan berada di dalam kawasan sekolah. Madrasah ini juga berdekatan dengan masjid yaitu berada di samping madrasah sehingga peserta didik bisa melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Berikut Data Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan mulai Tahun 1993-2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan
Mulai Tahun 1993-2020

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Menjabat
1	Nur Aisyah, S.E	1993-1999
2	Sri Rahmi, S.E	2000-2005
3	Reni Handayani, S.E	2006 sampai sekarang

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan,
Tahun 2019

Yayasan Madrasah pertama disekolah Madrasah Ibtidaiyah Ar Ridha Medan ini adalah Ibu Nur Aisyah, S.E, lalu digantikan oleh Ibu Sri Rahmi, S.E, dan selanjutnya digantikan oleh Ibu Reni Handayani, S.E sampai sekarang.

Selanjutnya berikut ini Data Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan mulai Tahun 1993-2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan
Mulai Tahun 1993-2020

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Menjabat
1	Nur Aisyah, S.E	1993-1999
2	Sri Rahmi, S.E	2000-2005
3	Ibni ,S.Pd.I	2006-2009
4	Drs. Muhammad Bustami	2010 sampai sekarang

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan,
Tahun 2019

Kepala sekolah pertama adalah Ibu Nur Aisyah, S.E, menjabat sejak tahun 1993-1999, selanjutnya digantikan oleh Ibu Sri Rahmi, S.E, menjabat sejak tahun 2000-2005, selanjutnya digantikan oleh Bapak Ibni ,S.Pd.I, menjabat sejak tahun 2006-2009, dan digantikan oleh Bapak Drs. Muhammad Bustami, menjabat sejak tahun 2010 sampai sekarang.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Target MIS Ar Ridha Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, peneliti menemukan visi, misi, tujuan, dan target yang terpampang jelas di depan madrasah. Visi misi, tujuan dan target Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan adalah sebagai berikut:

a. Visi

- 1) Menjadikan MIS Ar Ridha Medan sebagai lembaga pendidikan yang termuka dalam keilmuan dan keislaman.

b. Misi

- 1) Melaksanakan praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghasilkan tamatan yang mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih.
- 3) Siswa dapat menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

- 1) Seluruh lulusan MIS Ar Ridha Medan memiliki ilmu dan pengetahuan yang memadai yang menjadi modal untuk dikembangkan pada sekolah/madrasah yang lebih tinggi serta memiliki keterampilan untuk hidup mandiri dan berakhlak mulia.

d. Target

- 1) Madrasah dapat menerapkan standar proses pendidikan.
- 2) Madrasah dapat merealisasikan misi madrasah.
- 3) Lulusan MIS Ar Ridha Medan mampu bersaing dengan lulusan sekolah/madrasah lain di jenjang pendidikan yang tinggi.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MIS Ar Ridha Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, peneliti mendapatkan data meliputi jumlah dan nama guru serta pendidikan terakhir dan jabatan yang diampu. Hal ini penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Drs. Muhammad Bustami	L	S1. Gontor	Kepala Madrasah, Guru Bidang Studi Bahasa Arab
2	Wetmi Eliza, S.Pd.I	P	S1.STAIS	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wali Kelas VI
3	Meji Rohani Pohan, S.Pd.I	P	S1. UMSU	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Wali Kelas III
4	Haslina Hasibuan, S.Pd.I	P	S1. UISU	Wali Kelas IV Marwan bin Al-Hakam
5	Raudhatul Aslamiah Hrp, S.Pd.I	P	S1. IAIN	Wali Kelas II Usman bin Affan

6	Nur Aisyah Siregar, S.Pd.I	P	S.1. IAIN	Guru Bidang Studi Agama
7	Atikah Sari, S.Pd	P	S.1 STAIS	Wali Kelas I Abu Bakar dan Guru Bidang Studi Bahasa Inggris
8	Diah Siti Saleha, S.Pd	P	S.1 UNIVA	Wali Kelas V Walid bin Abdul Malik
9	Deratih Purnama Sari, S.Pd	P	S.1 UMN	Wali Kelas V Bilal bin Rabbah
10	Fitria Ramadhani, S.Pd.I	P	S.1 UIN SU	Wali Kelas II Ali bin Abi Thalib
11	Maisyarah Tamba, S.Pd.I	P	S.1 UIN SU	Wali Kelas IV Yazid bin Muawiyah
12	Pani Masella Neolani	P	S1. STAIS	Guru Bidang Studi Penjas
13	Apriani Savitri, S.Kom	P	D3 Komputer	Bendahara dan KTU

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, Tahun 2019

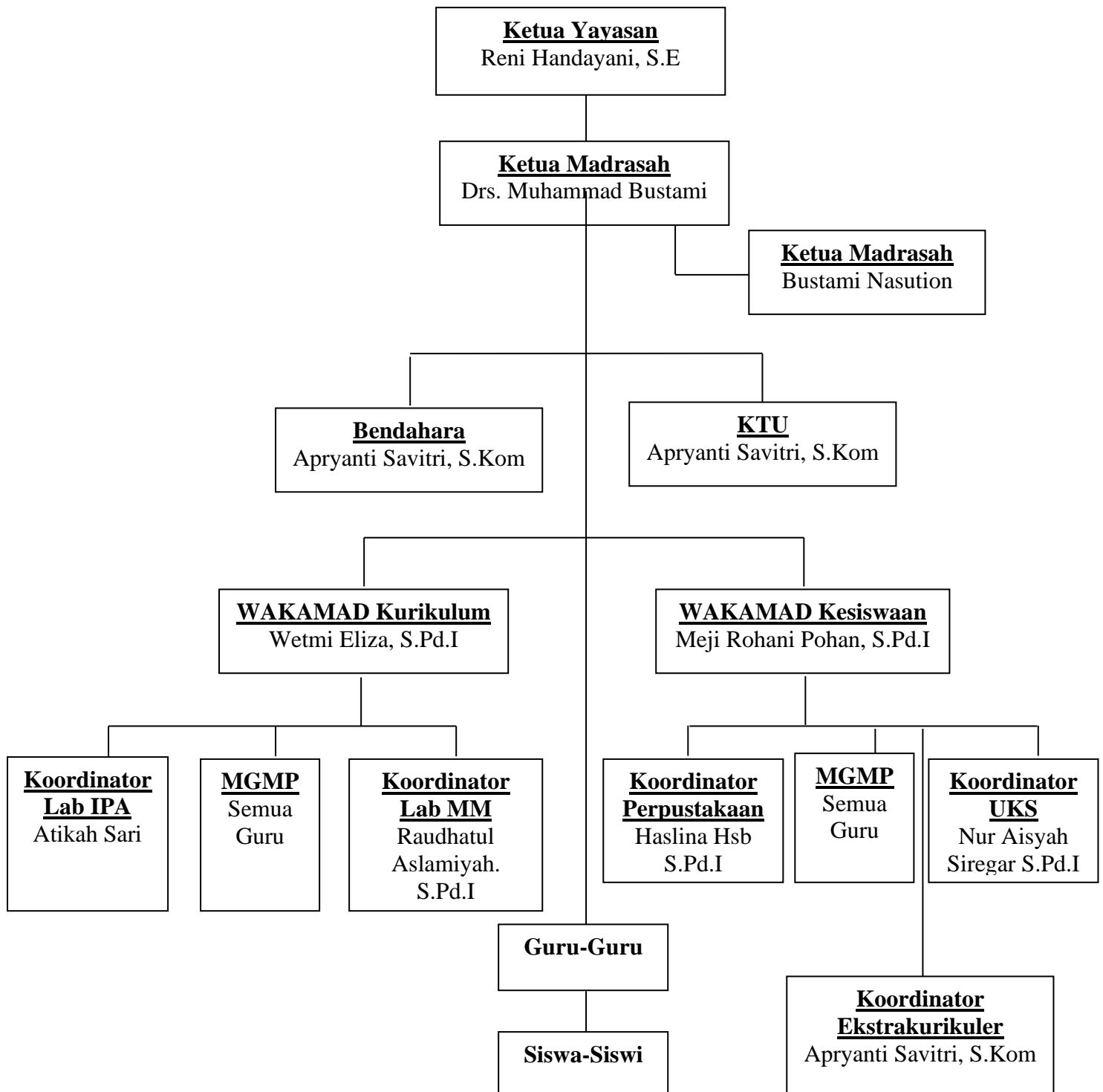
Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan memiliki pendidik dan tenaga pendidikan pada tahun ajaran 2019/2020 adalah berjumlah 13 orang, yaitu terdiri atas 12 orang perempuan dengan pendidikan terakhir S1 dan 1 orang guru pendidikan terakhir D3 komputer. Kemudian 1 orang guru laki-laki pendidikan terakhir adalah S1 dan menjabat sebagai Kepala Madrasah, 1 orang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum sekaligus menjabat Wali Kelas, 1 orang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sekaligus menjabat Wali Kelas, 1 orang menjabat sebagai Bendahara dan KTU, 9 orang menjabat sebagai Wali Kelas, dan 3 orang menjabat sebagai Guru Bidang Studi.

4. Struktur Organisasi MIS Ar Ridha Medan

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan mempunyai struktur organisasi yang sama seperti sekolah lainnya. Stuktur Organisasi adalah struktur susunan yang menunjukkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

Bagan. 1

Bagan Struktur MIS Ar Ridha Yayasan Pendidikan Indonesia Satu



5. Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa dan Siswi MIS Ar Ridha Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, peneliti menemukan keadaan kelas dan jumlah rombongan belajar serta jumlah siswa dan siswi pada tahun pelajaran 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa dan Siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama Kelas	Jumlah		Jumlah Rombel
		LK	PR	
1	Kelas 1	10	10	1
2	Kelas 2	29	23	2
3	Kelas 3	13	25	1
4	Kelas 4	23	19	2
5	Kelas 5	22	20	2
6	Kelas 6	15	16	1

Sumber Data: WKM Bidang Kurikulum

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan pada tahun pelajaran 2019/2020 memiliki rombongan belajar 9 kelas, yang terbagi atas 1 rombel kelas 1, 2 rombel kelas 2, 1 rombel kelas 3, 2 rombel kelas 4, 2 rombel kelas 5 dan 1 rombel kelas 6. Jumlah siswa dan siswi dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan jumlah 225 siswa.

6. Tata Tertib Guru/Pegawai, Wali Kelas dan Siswa MIS Ar Ridha Medan

Hasil pengamatan dan studi dokumen yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian adalah peneliti temukan di lokasi penelitian baik itu tata tertib guru atau pegawai serta tugas sebagai wali kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, tata tertib guru atau pegawai serta tugas sebagai wali Kelas adalah sebagai berikut:

a. Tata Tertib Guru dan Pegawai

- 1) Setiap guru wajib hadir 15 menit sebelum bel berbunyi, kecuali izin dari Kepala Sekolah.

- 2) Jika berhalangan wajib melapor kepada kepala sekolah atau guru piket.
- 3) Wajib melaksanakan tugas piket dengan baik dan mengisi buku piket.
- 4) Wajib memakai seragam yang telah ditentukan, yaitu:
 - a) Senin: Seragam Coklat
 - b) Selasa: Seragam Merah Muda
 - c) Rabu: Seragam Biru
 - d) Kamis: Seragam Batik
 - e) Jum'at: Seragam Putih
 - f) Sabtu: Seragam Pramuka
- 5) Wajib mengikuti upacara bendera, upacara nasional lainnya dan setiap kegiatan madrasah.
- 6) Membuat program tahunan, semester, silabus, RPP, dan KKM.
- 7) Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
- 8) Mengevaluasi pembelajaran.
- 9) Menganalisis hasil pembelajaran.
- 10) Melaksanakan program tindak lanjut.
- 11) Saling membantu dalam melaksanakan tata tertib dan tugas pokok guru.
- 12) Tidak dibenarkan meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung kecuali ada kepentingan yang sangat mendesak dan melapor kepada guru piket.
- 13) Mau menerima kritik dan saran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, demi kemajuan madrasah.
- 14) Tidak dibenarkan mengkritik atau berdebat sengit di depan siswa.
- 15) Mau memberi gagasan atau saran positif dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan point 1-7 untuk kemajuan madrasah.
- 16) Melaksanakan PAKEM sebagai guru profesional.
- 17) Melaksanakan tugas dengan baik karena tanggung jawab dengan Allah, dunia dan akhirat.

18) Saling bekerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah.

b. Tugas Wali Kelas

- 1) Menjaga kelancaran proses belajar mengajar.
- 2) Mengisi absen siswa, leger, dan rapot semester.
- 3) Mengkoordinir pemeliharaan inventaris kelas.
- 4) Mengkoordinir pelaksanaan K3 di kelas.
- 5) Mengkoordinir kegiatan siswa di kelas.
- 6) Mengadakan bimbingan terhadap siswa.
- 7) Menjalin kerjasama dengan guru bidang studi, guru piket serta orang tua murid.
- 8) Memonitor siswa dalam kelas.
- 9) Membuat daftar pelajaran kelas.
- 10) Membuat daftar piket.
- 11) Mengisi buku absen.
- 12) Pembagian rapot.
- 13) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan oleh Kepala Sekolah.

c. Tata tertib siswa

- 1) Ketentuan Jam Sekolah dan Kegiatan Pembelajaran Sekolah dimulai:
 - a) Senin-Kamis masuk 07.15 WIB-13.00 WIB.
 - b) Jum'at masuk 07.15 WIB-11.00 WIB.
 - c) Sabtu masuk 07.15 WIB-11.30 WIB.
- 2) Semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 (lima) menit sebelum baris di lapangan di mulai.
- 3) Siswa wajib masuk kelas dengan tertib.

d. Keterlambatan

- 1) Siswa yang datang terlambat tidak diperbolehkan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor pada petugas piket/guru.
- 2) Siswa yang datang terlambat diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran berikutnya, setelah mendapat ijin dari petugas piket/guru.

e. Kewajiban Siswa

- 1) Siswa wajib mentaati tata tertib sekolah.

- 2) Siswa wajib menghargai dan menghormati guru dan sesama teman baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
- 3) Siswa Wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.
- 4) Siswa wajib berambut pendek, rapi dan terpelihara untuk siswa putra dan siswi wajib memakai jilbab.
- 5) Membawa sarana belajar sesuai kebutuhan (buku paket, alat tulis, buku catatan dan lain-lain).
- 6) Melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 7) Mengikuti kegiatan upacara bendera dengan baik dan khidmat.
- 8) Bersikap disiplin, jujur dan mandiri.
- 9) Memenuhi kewajiban membayar uang sekolah selambatlambatnya tanggal 10 (sepuluh) setiap bulannya.

f. Larangan Siswa

- 1) Meninggalkan sekolah selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa ijin.
- 2) Berkelahi atau bertindak yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.
- 3) Mengenakan perhiasan yang berlebihan.
- 4) Makan dan minum di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung.
- 5) Membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah selama jam sekolah.
- 6) Pinjam meminjam buku paket dan pakaian olah raga.
- 7) Membawa HP selama kegiatan belajar di Sekolah.
- 8) Melakukan kecurangan saat ulangan.
- 9) Mengecet rambut.

Bersadarkan hasil pengamatan dan studi dokumen peneliti, bila melihat tata tertib guru dan pegawai serta tugas wali kelas yang telah dituliskan di atas peneliti berasumsi bahwa *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan perlu dilakukan akan tetapi sekolah tidak memperbolehkan menggunakan

hukuman fisik, dan tidak dapat dipungkiri peraturan itu pastinya pernah di langgar oleh siswa dan siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan.

7. Tugas Guru Piket dan Daftar Guru Piket MIS Ar Ridha Medan

Tugas guru piket di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, yaitu sebagai berikut:

- a. Hadir disekolah sebelum jam 07.00 WIB.
- b. Membuka pintu kantor dan kelas.
- c. Memastikan kondisi kantor dan kelas dalam keadaan baik.
- d. Mengkoordinir guru-guru untuk menyambut murid.
- e. Menekan bombol bel pada setiap jadwal bel sebagaimana telah ditetapkan.
- f. Mengkoordinir guru-guru untuk membariskan anak-anak untuk melakukan kegiatan sebelum masuk kelas seperti: upacara, membaca surah, dan senam.
- g. Memeriksa absensi guru: memberi tanda dalam daftar absen bagi guru yang tidak hadir.
- h. Mengkoordinir guru untuk masuk dan mengisi materi ke kelas yang kosong (tidak ada gurunya).
- i. Membuat catatan impal dan menyerahkannya ke Bendahara/Kepala Madrasah.
- j. Memperhatikan anak-anak pada jam istirahat.
- k. Mengkoordinir guru-guru untuk mengawas anak-anak ketika melaksanakan sholat zuhur berjamaah di mesjid.
- l. Memastikan kondisi kantor dan kelas dalam keadaan baik setelah anak-anak pulang.

Pada saat menjalankan aktivitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan Tahun Pelajaran 2019-2020, telah dibentuk daftar guru piket yang bertugas setiap hari yang ditentukan, adapun daftar guru piket sebagai berikut:

Tabel 4.5
Daftar Guru Piket Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan
Tahun Pelajaran 2019-2020

No	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Haslina Hasibuan	Raudhatul Aslamiyah Hrp	Nur Aisyah Siregar	Wetmi Eliza	Fitri Ramadhani	Meji Rohani Pohan
2	Pani Masella Neolani	Evita Sari	Maysarah Tamba	Atikah Sari	Nur'aini	Khairunnisa
3	Deratih Purnama Sari			Diah Siti Saleha		

Sumber Data: WKM Bidang Kurikulum

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setiap hari senin jumlah guru piket adalah 3 orang guru, pada hari selasa berjumlah 2 orang guru, pada hari rabu adalah 2 orang guru, pada hari kamis adalah 3 orang guru, pada hari jumat adalah 2 orang guru, dan pada hari sabtu adalah 2 orang guru. Piket yang diberikan bukan hanya untuk para guru Madrasah Ibtidaiyah saja, akan tetapi disekolah tersebut ada juga sekolah TK (Taman Kanak-Kanak), dan MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) sehingga piket juga diberikan kepada guru yang lain.

8. Sarana Dan Prasarana MIS Ar Ridha Medan

a. Sarana

Sarana yang peneliti maksud di sini adalah alat yang berhubungan langsung dan digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Tata Usaha di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, didapatkan informasi bahwa seluruh sarana yang ada di madrasah ini memiliki kelayakan yang baik. Data yang diperoleh peneliti mendapatkan keterangan bahwa terdapat 9 unit meja guru, 9 unit papan tulis, 135 unit kursi peserta didik, 113 unit meja peserta didik, 9 unit lemari kelas. Kemudian terdapat 1 unit meja Kepala Madrasah, 1 unit meja Tata Usaha, 1 unit meja Bendahara Madrasah, 4 unit meja WKM, 2 unit komputer, 2 unit lemari baca, 2 unit kipas

angin, 1 unit AC atau pendingin udara serta 1 unit penanda waktu atau bel sekolah.

Sarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan ini, dapat diketahui bahwa sarana yang ada dapat dikatakan cukup baik dan mendukung dalam efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini. Tujuan adanya sarana yang baik ini, diharapkan akan dapat menghadirkan pembelajaran yang tenang dan kelancaran dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar bagi guru dan peserta didik.

b. Prasarana

Prasarana yang dimaksud adalah alat atau bahan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan di dapatkan informasi bahwa prasarana dalam hal ini meliputi 1 ruang kelas I, 2 ruang kelas II, 1 ruang kelas III, 2 ruang kelas IV, 2 ruang kelas V, dan 1 ruang kelas VI. Kemudian terdapat juga 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang bendahara, 1 ruang guru, 1 ruangan UKS, 1 lapangan bermain, 1 toilet guru, 1 toilet peserta didik, dan 1 lahan parkir sepeda motor dan mobil. Tujuan adanya prasarana yang ada di atas akan lebih memudahkan pihak struktural madrasah seperti kepala madrasah, tata usaha, guru dan peserta didik dalam mewujudkan visi dan misi madrasah. Hal ini juga di dukung dengan adanya masjid yang berada disamping sekolah sebagai tempat untuk beribadah sekaligus untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik.

B. Temuan Khusus

Deskripsi mengenai temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini peneliti kumpulkan dan melakukan penyusunan yang berdasarkan dari hasil observasi dan pengamatan langsung selama peneliti berada di lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan. Hasil temuan khusus ini juga didapatkan dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada narasumber. Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan wawancara

yang peneliti lakukan terhadap pihak-pihak yang terkait seperti Kepala Madrasah, WKM Kesiswaan, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, dan Peserta Didik terkait dengan judul penelitian yaitu Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan.

1) Hasil Observasi

a. Persepsi Guru Tentang *Punishment* di MIS Ar Ridha Medan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengamati suatu objek tertentu dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari objek yang akan diteliti. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan hasil observasi yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan.

Pada hari Senin (tanggal 2 Maret 2020 pukul 10.30 WIB), peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian dengan mengunjungi ruangan Tata Usaha untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan juga dengan menyerahkan surat izin penelitian. Peneliti disambut dengan baik dan diarahkan untuk menjumpai Kepala Madrasah. Bapak Kepala Madrasah menyambut baik kedatangan peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk duduk. Kemudian peneliti menyerahkan surat izin penelitian mengenai Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan (CLHO.01:129).

Setelah itu Kepala Madrasah menerima surat izin penelitian tersebut dan menyarankan peneliti untuk menjumpai Ibu WKM bidang kurikulum sekaligus guru bidang studi Al-Qur'an Hadis. Selanjutnya pada pukul 11.00 Wib, peneliti langsung melangkah kaki menuju ruangan Ibu WKM bidang kurikulum yang berada dekat dengan ruangan guru. Ketika berada dalam ruangan, peneliti banyak melihat guru-guru yang memeriksa tugas-tugas kerja peserta didik dalam bentuk tugas latihan dan pekerjaan rumah (PR). Peneliti juga melihat guru-guru yang beristirahat menunggu pergantian les pada mata pelajaran selanjutnya (CLHO. 01:129).

Peneliti melihat Ibu WKM bidang kurikulum berada di ruangan tersebut dan langsung menjumpai beliau. Peneliti mengucapkan salam, dan WKM bidang kurikulum menjawab salam peneliti serta mempersilahkan peneliti untuk duduk.

Ibu WKM bidang kurikulum tersenyum kepada peneliti lalu mengatakan, yaitu apa yang dapat saya bantu? Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti. Peneliti juga tidak lupa menjelaskan bahwa sebelumnya peneliti telah menjumpai Bapak Kepala Madrasah dan menyarankan peneliti untuk menjumpai Ibu WKM bidang kurikulum. Setelah Ibu WKM bidang kurikulum mendengarkan penjelasan dari peneliti, lalu Ibu WKM bidang kurikulum bahwa guru bidang studi Akidah Akhlak yaitu ibu DS dan mengajar di kelas V Walid bin Abdul Malik (CLHO. 01:129).

Setelah mendapatkan informasi mengenai guru bidang studi Akidah Akhlak, peneliti mohon izin untuk pulang begitu juga dengan kedua guru tersebut kembali ke kelasnya masing-masing. Sebelum peneliti pulang, peneliti menyempatkan diri untuk mengambil dokumentasi mengenai visi dan misi madrasah serta dokumentasi pendukung lainnya yang dapat berguna dan dapat menambah informasi penelitian dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan.

Temuan khusus yang ditemukan peneliti yang membuat peneliti berusaha mengungkap pokok permasalahan penelitian dalam wawancara yang ditanyakan peneliti. Hampir semua guru menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban perlu dengan persepsi yang berbeda-beda. Selanjutnya, peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian dengan mengunjungi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, Bapak MB mengatakan bahwa:

“*Punishment* perlu dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Tetapi *punishment* dalam bentuk fisik itu tidak perlu dilakukan di sekolah, karena akan membuat anak menjadi dendam kepada gurunya. Cara yang lebih baik untuk menghindari *punishment* kepada anak yaitu dengan pendekatan. Jadi, persepsi tentang undang-undang perlindungan anak itu hal wajar karena anak itu harus dilindungi dan disayangi.” (CLHW. 01:129).

Berdasarkan penjelasan Kepala Madrasah di atas menjadi bukti, *punishment* dalam bentuk fisik tidak perlu dalam proses pendidikan, karena akan merusak dan menyakiti siswa dan siswi dan cara yang lebih baik untuk tidak menghukum anak yaitu dengan pendekatan agar anak lebih dekat dengan gurunya.

Kemudian, peneliti telah melakukan wawancara dengan WKM bidang kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, WE mengatakan bahwa:

"Punishment perlu dilakukan dalam pendidikan karena dengan adanya *punishment* anak tidak melakukan kesalahan yang sama dan memberikan efek jera agar siswa menjadi lebih baik." (CLHW. 01:129).

Berdasarkan penjelasan WKM bidang kurikulum di atas menjadi bukti, *punishment* perlu dalam proses pendidikan, karena dengan adanya *punishment* anak tidak melakukan kesalahan yang sama dan memberikan efek jera agar siswa menjadi lebih baik."

Selanjutnya, peneliti telah melakukan wawancara dengan WKM bidang kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, MR mengatakan bahwa:

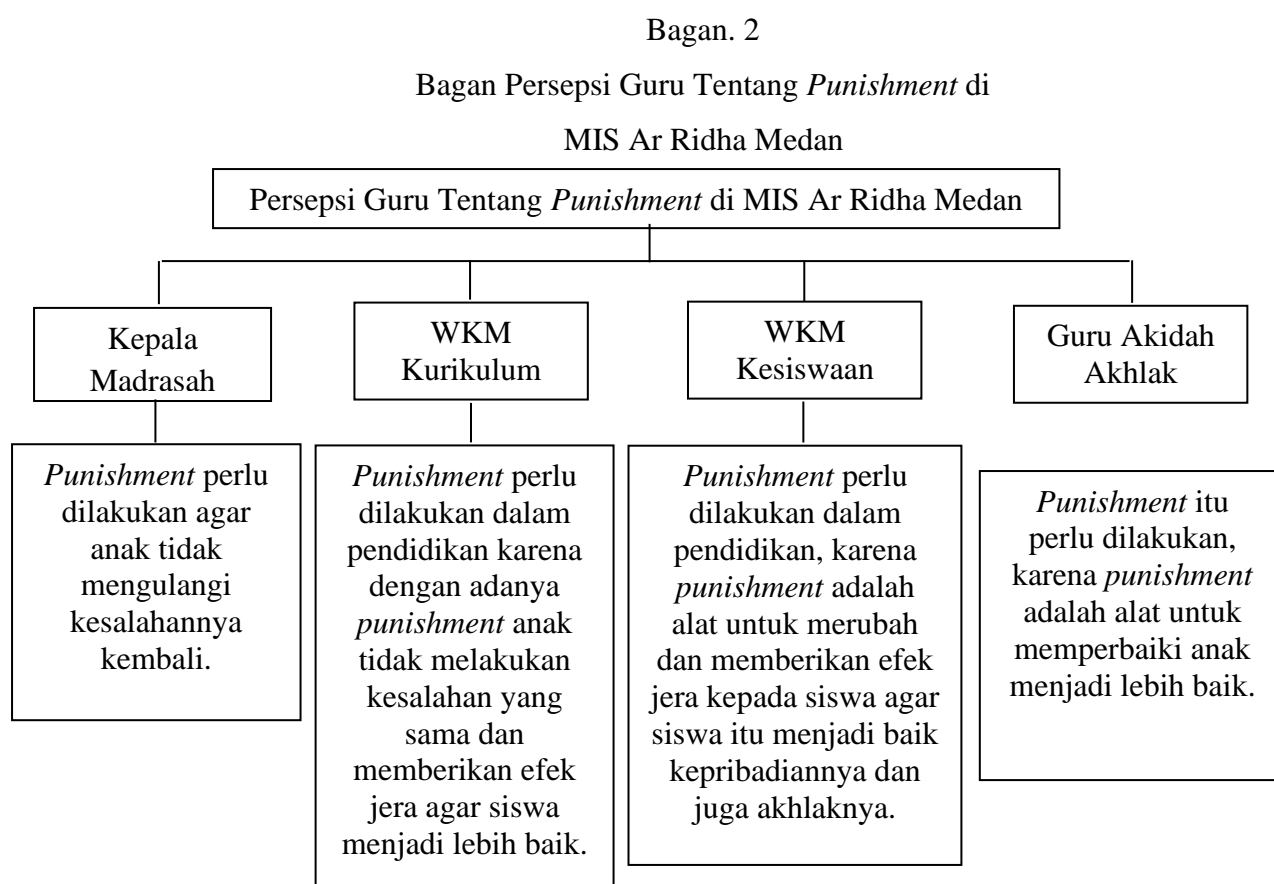
"Punishment perlu dilakukan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan juga akhlaknya. Namun bukan *punishment* yang tujuannya menyakiti siswa, apalagi di madrasah ini adalah bagaimana kita sebagai lembaga pendidikan agama yang tujuannya bagaimana membentuk siswa dan siswi yang dan berakhlakul karimah." (CLHW. 01:129).

Berdasarkan penjelasan WKM bidang kesiswaan di atas menjadi bukti, *punishment* perlu dalam proses pendidikan, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan juga akhlaknya.

Hal yang sama diungkapkan Ibu DS sebagai guru bidang studi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, mengatakan bahwa:

"Punishment itu perlu dilakukan, karena *punishment* adalah alat untuk memperbaiki anak menjadi lebih baik. Jika ada anak yang melakukan kesalahan hukuman yang diberikan yaitu berupa nasihat, larangan, dan saling meminta maaf sesama teman yang melakukan kesalahan. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, saya sangat setuju, karena kekerasan itu memberikan dampak negatif dan dendam kepada pendidik." (CLHW. 01:129).

Berdasarkan penjelasan guru bidang studi di atas menjadi bukti, *punishment* perlu dalam proses pendidikan, karena *punishment* adalah alat untuk memperbaiki anak menjadi lebih baik. Jika ada anak yang melakukan kesalahan hukuman yang diberikan yaitu berupa nasihat, larangan, dan saling meminta maaf sesama teman yang melakukan kesalahan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah Bagan Persepsi Guru Tentang *Punishment* di MIS Ar Ridha Medan, yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan bagan diatas bahwa persepsi guru tentang *punishment* ada bermacam-macam, yaitu menurut Kepala Madrasah berpendapat bahwa “*punishment* perlu dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Tetapi *punishment* dalam bentuk fisik itu tidak perlu dilakukan di sekolah, karena akan membuat anak menjadi dendam kepada gurunya. Cara yang lebih baik untuk menghindari *punishment* kepada anak yaitu dengan pendekatan.” Menurut WKM

Kurikulum berpendapat bahwa "*punishment* perlu dilakukan dalam pendidikan karena dengan adanya *punishment* anak tidak melakukan kesalahan yang sama dan memberikan efek jera agar siswa menjadi lebih baik." Menurut WKM Kesiswaan berpendapat bahwa "*punishment* perlu dilakukan dalam pendidikan, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan juga akhlaknya." Menurut Guru Bidang Studi Akidah Akhlak berpendapat bahwa "*punishment* perlu dilakukan, karena tujuannya bukan menyakiti siswa, apalagi di madrasah ini adalah bagaimana kita sebagai lembaga pendidikan agama yang tujuannya bagaimana membentuk siswa dan siswi yang dan berakhlakul karimah."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* itu perlu dilakukan, karena *punishment* adalah untuk membuat siswa tidak melakukan kesalahan kembali dan untuk memberikan pemahaman kepada siswa kalau ia bersalah. *Punishment* harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, sangat setuju, bagus, karena kekerasan itu memberikan dampak negatif dan dendam kepada pendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa *punishment* itu perlu dilakukan, karena *punishment* adalah untuk membuat siswa tidak melakukan kesalahan kembali dan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ia bersalah. *Punishment* harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, sangat setuju, bagus, karena kekerasan itu memberikan dampak negatif dan dendam kepada pendidik.

b. Implementasikan *Punishment* dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan

Implementasi *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan diterapkan secara fleksibel. Kegiatan implementasi metode ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Pertemuan pertama bersama guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan acuan RPP. Pembelajaran di buka dengan salam yang dipimpin oleh Ibu DS dan doa yang di pimpin oleh ketua kelas. Setelah itu Ibu DS menanyakan tentang kabar murid-murid. Sebelum memasuki dalam tema pembelajaran guru tersebut langsung menanyakan tugas yang di berikan kemarin. Kemudian murid-murid mengeluarkan tugas tersebut dan dikoreksi bersama-sama. Setelah selesai di koreksi Ibu DS menanyakan siapa saja yang tugasnya betul semua. kemudian ada siswa yang menunjukkan jarinya bahwa dia jawabanya betul semua, kemudian guru mendekati siswa tersebut dan memberi sanjungan dan guru menganggukkan kepala terhadap murid tersebut, kemudian jika ada murid yang tidak mengerjakan tugas maka guru tersebut menasihati agar murid mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.

Pembelajaran dilanjutkan dengan tema Asmaul Husna dan guru menyuruh murid untuk membaca terlebih dahulu tentang Asmaul Husna dan disimak oleh teman-temannya dan diberi waktu 10 menit. Setelah selesai membaca guru tersebut menjelaskan tentang tema yang dibaca oleh muridnya. Setelah menjelaskan tema tersebut guru melontarkan pertanyaan kepada siswa. Jika siswa bisa menjawab lalu siswa diberi sanjungan oleh guru tersebut. Kemudian guru menterjemahkan Asmaul Husna tersebut dan guru menyuruh murid-murid untuk menghafalkan Asmaul Husna tersebut dengan maju kedepan satu persatu, dan guru memberi waktu 20 menit untuk menghafal.

Sebelum 20 menit berakhir ada salah satu siswa yang minta langsung hafalan untuk kedepan langsung. Kemudian guru menyuruhnya untuk kedepan, sehabis hafalan selesai guru memberi sanjungan dan motivasi kepada siswa tersebut karena hafalannya sangat bagus sekali. Pada saat pertemuan tersebut guru menggunakan reward verbal karena guru memberikan kata-kata langsung kepada siswa langsung secara spontan di dalam kelas. Selain *reward*, ada anak yang melakukan kesalahan didalam pembelajaran berlangsung, seperti anak tidak mau menghafal Asmaul Husna tersebut sampai guru memberi kelonggaran minggu depan, tetapi minggu depan anak tersebut juga tidak mau menghafal dan guru tersebut langsung melakukan pencabutan atau pembatalan (*deprivasi*) terhadap

hafalan murid-murid tersebut sehingga murid tersebut tidak mendapatkan nilai (CLHO. 05:132).

Pertemuan kedua penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan bersama guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan tidak lupa dengan acuan RPP, Pembelajaran dibuka dengan salam yang dipimpin Ibu DS dan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu Ibu DS menanyakan tentang kabar murid-murid. Kemudian guru membuka buku paketnya untuk langsung melanjutkan pembelajaran berlangsung dengan tema pada pertemuan kali ini menjelaskan tentang Membiasakan Akhlak Terpuji. Pada saat penelitian ini guru langsung menjelaskan tema tersebut dengan perlahan-lahan supaya murid-murid bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sebelum memberikan contoh pada tema tersebut, guru melontarkan pertanyaan kepada siswa, ada siswa yang mengacungkan jarinya bisa menjawab dan siswa tersebut bernama NA dengan cepat bisa menjawabnya (CLHO. 06:134).

Kemudian guru langsung mendekati anak tersebut, pendekatan tersebut dengan maksud perhatian guru kepada muridnya yang bisa menjawab pertanyaan secara langsung, dalam pertemuan ini guru menggunakan bentuk *reward* non verbal yaitu dengan cara mendekati siswa untuk untuk mendapatkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, berjalan disisi siswa. Guru bisa mengira-ngira berapa lama di dekat siswa, sebab bila terlalu lama akan menimbulkan suasana yang tidak baik di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu DS memang benar dalam sebuah pembelajaran guru harus pandai-pandai untuk memilih metode pembelajaran, agar murid-murid tidak bosan di kelas untuk mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Karena jika pemilihan metode pembelajaran tidak sesuai maka murid-murid nantinya akan bosan dengan pembelajaran berlangsung.

Ketika awal proses pembelajaran, murid akan mendapat bimbingan langsung dari gurunya di dalam proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru akan menerapkan metode *reward and punishment*, yakni di dalam proses pembelajaran berlangsung jika ada anak yang tidak mengerjakan tugas, maka anak

tersebut di berikan *punishment* seperti memberikan tugas mencatat dibuku tulisnya terkait tema pembelajaran yang sedang dipelajarinya supaya anak tersebut tidak ketinggalan dalam proses pembelajaran (CLHO. 05:132).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu DS dalam proses pembelajaran berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan (Selasa 10 Maret 2020), adapun alasan menerapkan *reward* atau ganjaran pada siswa adalah karena *reward* merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan selain itu dapat menumbuhkan semangat siswa dan menghilangkan rasa dendam bagi siswa yang pernah mendapatkan *punishment* (CLHO. 05:132).

Mengenai hukuman fisik, peneliti melakukan observasi dan wawancara peserta didik kelas V. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, peneliti tidak pernah melihat guru memberikan hukuman fisik kepada peserta didik. Di samping melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak guru bidang studi Akidah Akhlak kelas V mengenai hukuman fisik. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Diah memaparkan bahwa:

“Di sekolah kami tidak diberlakukan hukuman fisik, karena dengan hukuman fisik hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan (CLHW. 01:137).

Hukuman fisik juga dapat merusak hubungan antara guru dan peserta didik. Kami hanya memberikan hukuman yang sifatnya mendidik dan selalu ada tindak lanjut setelah pemberian hukuman. Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman fisik kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan tidak diberlakukan karena dengan pemberian hukuman fisik tidak ada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan juga tidak memberikan dampak positif melainkan dampak negatif.

Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan guru bidang studi Akidah Akhlak kelas V mengenai tujuan dari pemberian hukuman kepada peserta didik yang tidak disiplin atau sering melakukan pelanggaran. Ibu DS memaparkan:

“Tujuan dari pemberian hukuman agar peserta didik menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak mengulangnya lagi”. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa pemberian hukuman merupakan upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebab dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses suatu sekolah. Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Tujuan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Di samping itu perlu adanya nasehat-nasehat dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan perilaku disiplin. Hukuman sifatnya tidak boleh merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik (CLHW. 01:137).

Hal tersebut sesuai dengan wawancara siswa AR (Senin 9 Maret 2020) bahwa siswa akan lebih merasa nyaman dan senang dalam menuntut ilmu di sekolah jika tidak diberikan *punishment*. Apabila siswa yang melakukan kesalahan guru selalu menasihati agar tidak mengulangi kesalahannya (CLHW. 01:137).

Bentuk *reward and punishment* yang di berikan bisa apa saja, yang pasti hal tersebut bisa menyenangkan siswa jika mendapatkan *reward* jika mendapatkan *punishment* maka bisa menjadi pelajaran bagi siswa. Contohnya pujian terhadap siswa di depan kelas dan di lihat oleh orang lain ada siswa yang rajin mengerjakan tugas dan mendapatkan nilai yang baik. Kemudian contoh *punishment* yang di berikan oleh guru seperti mengerjakan tugas dan mencatat atau meringkas tema pelajaran pada saat itu (CLHO. 05:132).

Tujuan pemberian *punishment* pada siswa adalah agar mereka memahami apa yang telah ia lakukan itu sebuah kesalahan, melatih siswa untuk belajar tanggung jawab. Meski terkadang siswa menolak atau memberontak ketika akan mendapat hukuman, karena siswa belum menyadari sepenuhnya bahwa hukuman itu untuk kebaikan di masa depan (CLHW. 01:137).

Berdasarkan pengamatan, wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, maka peneliti menemukan beberapa implementasi *punishment* dan bentuk *punishment*

yang dilakukan informan di lokasi penelitian. Implementasi dan bentuk-bentuk *punishment* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Jenis Pelanggaran dan Hukuman di Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Ar Ridha Medan

No	Sekolah	Jenis Pelanggaran	Hukuman
1	Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan	Terlambat datang ke Sekolah.	Tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas, dan melapor ke guru piket, dan memberikan teguran serta mengutip sampah di halaman.
2		Tidak memakai seragam sesuai hari yang ditentukan.	Memberikan teguran dan nasihat agar tidak melakukannya lagi.
3		Mencoret dinding, merusak peralatan sekolah.	Teguran dan nasihat.
4		Berkelahi di dalam kelas.	Teguran dan nasihat.
5		Berkata kotor.	Teguran dan nasihat.
6		Tidak membaca do'a belajar.	Teguran, nasihat, menyuruh siswa membaca do'a sendiri.
7		Makan di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung.	Teguran, nasihat, dan menyuruh siswa untuk menyimpan makanannya.
8		Melakukan kecurangan saat ulangan.	Teguran dan nasihat.
9		Ribut saat proses belajar Mengajar.	Teguran dan nasihat.
10		Tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).	Teguran, nasihat, dan menyuruh untuk mengerjakan di dalam kelas.
11		Membuka sepatu saat proses belajar mengajar di kelas.	Teguran, nasihat, dan menyuruh memakai kembali sepatunya.
12		Malas mengikuti pelajaran.	Teguran, nasihat, menanyakan kenapa siswa malas mengikuti pelajaran dikelas.
13		Tidak menghafal tugas yang diberikan guru.	Teguran, nasihat dan mengingatkan kepada siswa bahwa tidak mendapat nilai tambahan.
14		Membuang sampah sembarangan di kelas.	Teguran, nasihat.
15		Mencoret meja dan kursi.	Teguran, nasihat.
16		Tidur di dalam kelas.	Teguran, nasihat dan menanyakan kenapa siswa bisa tidur dikelas.
17		Tidak mengikuti shalat	Teguran, nasihat, dan menyuruh

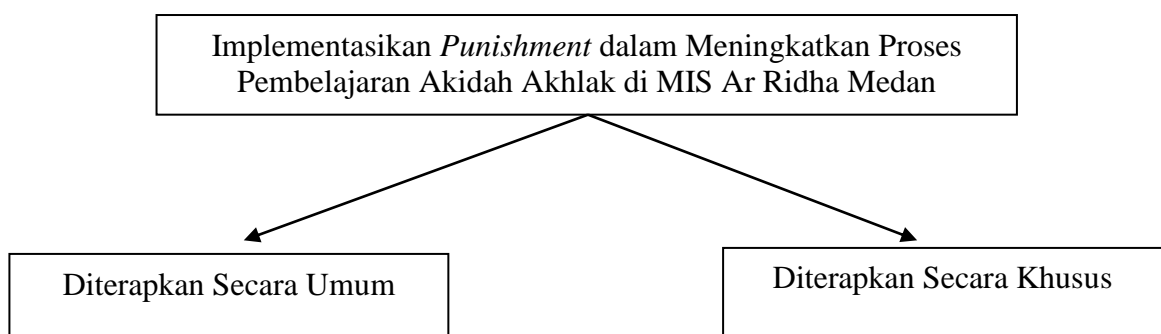
		zuhur berjamaah.	shalat kembali.
18		Tidak membawa peralatan shalat.	Melapor ke guru piket dan menasehatinya.
19		Main-main waktu salat.	Menegur dan menasihati setelah selesai salat, menyuruh shalat kembali.

Sumber Data: WKM Bidang Kesiswaan

Berdasarkan tabel di atas implementasi *punishment* dan bentuk-bentuk *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan adalah siswa yang terlambat tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas sebelum melapor ke petugas piket, teguran, nasihat, menanyakan, menulis, mengerjakan tugas-tugas, dan mengutip sampah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, tentu telah memberikan jawaban kepada peneliti tentang implementasi *punishment* yang telah dilakukan guru baik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan. Jadi, bentuk-bentuk *punishment* yang dilakukan guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan ini yaitu guru sebisa mungkin tidak menggunakan hukuman fisik untuk anak didiknya. Berikut ini adalah Bagan Implementasikan *Punishment* dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan, yaitu sebagai berikut

Bagan. 3

Bagan Implementasikan *Punishment* dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan



Berdasarkan bagan diatas bahwa Implementasikan *Punishment* dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan, berdasarkan surat keputusan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan disepakati oleh guru dan siswa. Implementasi *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan ada dua macam, yaitu:

a. Diterapkan secara umum

Berdasarkan surat keputusan yang telah ditetapkan oleh Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah dan disepakati oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Diterapkan secara khusus

Guru dalam proses pembelajaran dan di luar jam pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, misalnya sholat zuhur berjama'ah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi *punishment* yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan dalam proses pembelajaran bahwa guru tidak melakukan hukuman dalam bentuk fisik karena dilarang dalam perundang-undangan. Hukuman fisik hanya dapat membuat siswa menjadi malas belajar dan siswa menjadi benci terhadap gurunya. Jadi guru dalam proses pembelajaran menggunakan hukuman yang mendidik yang membuat anak menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Tujuan pemberian *punishment* pada siswa adalah agar mereka memahami apa yang telah ia lakukan itu sebuah kesalahan, melatih siswa untuk belajar tanggung jawab. Meski terkadang siswa menolak atau memberontak ketika akan mendapat hukuman, karena siswa belum menyadari sepenuhnya bahwa hukuman itu untuk kebaikan di masa depan.

2. Pembahasan

a. Persepsi Guru Tentang *Punishment* di MIS Ar Ridha Medan

Setelah dianalisis secara mendalam tentang persepsi guru tentang *punishment*, hal menarik yang ditemukan peneliti adalah perlunya *punishment* yang dilakukan dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ar Ridha Medan dan hindari menggunakan hukuman fisik. Hasil pengamatan peneliti

membuktikan bahwa di lokasi penelitian diperlukan *punishment* dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru, hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ini membuktikan bahwa *punishment* memang perlu dilakukan untuk merubah tingkah laku yang tidak baik yang dilakukan siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan menunjukkan bahwa semua guru memberikan jawaban perlu memberikan hukuman dalam proses pendidikan yang tujuannya untuk merubah sikap, tingkah laku, akhlak dan membentuk kedisiplinan siswa. Hasil studi dokumen yang peneliti temukan bahwa dokumen-dokumen tentang *punishment* itu tertulis yang dibuat dalam surat keputusan Kepala Madrasah dari Undang-Undang Perlindungan Anak bahwa anak dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru. Jadi guru tidak memberikan hukuman fisik disekolah tersebut.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Purnomo (2012:67), langkah-langkah praktis diperlukan penerapan hukuman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi teladan atau contoh
- 2) Meminta maaf kepada orang yang bersangkutan
- 3) Memunculkan rasa tanggung jawab
- 4) Berjanji tidak akan mengulangi
- 5) Berusaha menjadi lebih baik
- 6) Konsistensi dengan hukuman
- 7) Memohon ampun kepada Allah SWT.

Meminta maaf adalah perbuatan yang sangat mulia, karena ini adalah wujud kebesaran hati seseorang, baik itu perbuatan apapun yang dikerjakan oleh siswa. Kesalahan kecil atau besar hendaknya menyadarkan pada langkah yang pertama yaitu meminta maaf.

Hasil analisis peneliti terhadap persepsi guru tentang *punishment* yang disampaikan, setelah dilakukan wawancara menunjukkan bahwa pengertian *punishment* (hukuman) adalah perbuatan yang tidak menyenangkan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya *punishment* (hukuman) bermaksud untuk memperbaiki kesalahan,

serta tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, tentunya *punishment* diberikan sebagai suatu pembinaan bagi siswa agar menjadi pribadi yang baik dan bukan karena dendam. Hasil wawancara peneliti dengan informan mengatakan *punishment* adalah hukuman yang mendidik yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran. *Punishment* disosialisasikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran dalam bentuk lisan seperti: teguran dan nasihat dan tulisan seperti: memberikan tugas-tugas kepada siswa.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Rosyid (2018:8), menjelaskan bahwa hukuman adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman. Sedangkan menurut Tafsir (2000:186), hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan. Menurut Al-Abrasyi (1975:115), berpendapat bahwa hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam. Maka dari itu seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah secara seksama dan bijaksana.

Hukuman itu diperlukan guna memelihara manusia dari perbuatan yang tidak baik. Bagi yang terlanjur melakukannya, maka hukuman diperlukan untuk menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Ayat-ayat yang mengandung hukuman, yaitu (QS. Al-Waqi'ah: 51-56):

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَتَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ٥١ لَأَكْلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زُقُومٍ
 ٥٢ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ٥٣ فَشَرِبُوا عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ٥٤ فَشَرِبُوا شَرِبَ
 الْهِيمِ ٥٥ هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦

Artinya: “Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas, maka kamu meminum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan” (Departemen Agama RI, 2012:178).

Menurut tafsir Al Misbah Q.S. Al-Waqi’ah:51-56 (Shihab, 2002:362), pada ayat ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan kepada para pengingkar kiamat. Di sini diuraikan siksaan yang akan dialami para pendurhaka dengan menjelaskan sebab utamanya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa katakan juga kepada mereka, kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang sesat yakni yang tidak bahkan enggan mengikuti jalan yang benar bagi para pengingkar kebenaran. Benar-benar kamu semua pasti akan memakan makanan yang diambil dari pohon yaitu zaqqum yaitu pohon yang sangat buruk bentuk, rasa dan aromanya serta yang akarnya tumbuh di jurang neraka, lalu kamu juga secara mantap tetapi terpaksa akibat rasa lapar yang kamu derita pasti memenuhi dengannya yakni dengan pohon itu saja perut-perut kamu masing-masing. Lalu kamu akan meminum atasnya yakni atas penuhnya perut kamu itu atau sesudah makan itu dari air yang sangat panas dan yang tidak menghilangkan dahaga. Maka kamu minum dengan sangat banyak seperti unta yang sangat haus. Namus dengan demikian dahaga kamu tidak juga hilang.

Menurut tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-Waqi’ah:51-56 (Syakir, 2017:301), Firman Allah, “Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, pasti akan memakan pohon zaqqum, maka akan penuh perutmu

dengannya.” hal ini karena mereka direnggut dan dituangkan hingga mereka makan pohon zaqqum, sehingga memenuhi perut-perut mereka. “*Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum.*” Unta yang sangat haus, bentuk tunggal dari kata الهيم adalah هيم untuk mu’annasnya هيماء , dikatakan, هائم هائمة, Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, dan Ikrimah berkata, “maksud dari الهيم adalah unta yang sangat haus”. Dari Ikrimah bahwa ia berkata, “maksud dari الهيم adalah unta yang sakit, dia mengisap air satu kali hisapan tidak mengenyangkan”. As-Suddi berkata, “maksud dari الهيم adalah penyakit yang menyerang unta, lalu dia tidak segar selamanya hingga mati, demikian juga dengan penduduk neraka Jahannam, mereka tidak merasakan kesegaran dari air yang panas tersebut selamanya”. Kemudian Allah Ta’ala berfirman, “*Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan*”. Yaitu telah kami gambarkan ini adalah jamuan mereka di sisi Tuha mereka pada hari penghisaban.

Sedangkan menurut tafsir Jalalain Q.S. Al-Waqi’ah: 51-56 (Mahalli, 1997:324), ayat 51: kemudian sesungguhnya kalian, hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan. Ayat 52: (Benar-benar akan memakan pohon zaqqum) lafal *Min zaqquum* menjadi Bayan dari lafal *Min Syajarin*. Ayat 53: (Maka kalian akan memenuhi dengannya) dengan pohon zaqqum itu (perut-perut kalian). Ayat 54: (Sesudah itu kalian minum) yakni sesudah memakan buah pohon zaqqum itu (air yang sangat panas). Ayat 55: Maka kalian minum seperti minumannya) dapat dibaca *Syarba*, atau *Syurba*, dalam keadaan *Nashab* karena menjadi *Mashdar* (unta yang kehausan) maksudnya, bagaikan unta yang sedang kehausan. Lafal *Al Hiim* adalah bentuk jamak dari lafal *Haiman* untuk jenis jantan, dan untuk jenis betina dikatakan *Haimaa*; *wazannya* sama dengan lafal *'Athsyaa* dan *'Athsyaa*. Ayat 56: (Itulah hidangan untuk mereka) apa yang disediakan untuk mereka (pada hari pembalasan) yakni di hari kiamat nanti.

Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat siswa trauma dengan apa yang ia terima. Sebab, banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis berkepanjangan pada siswa. Selain dampak trauma juga

akan muncul dampak dendam berkepanjangan pada diri siswa karena pilihan hukuman yang tidak tepat diberikan guru kepadanya. Hukuman yang beresiko trauma ini biasanya bersifat *publis* (dilakukan di hadapan orang banyak), menyakiti, membuat malu, dan memberikan tekanan kepada siswa (Gaza, 2017:105).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, diperlukan *punishment* dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan. Persepsi guru tentang *punishment* adalah hukuman yang mendidik yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran, yang tujuannya untuk memperbaiki tingkah laku, kepribadian, akhlak dan kedisiplinan sehingga perbuatan itu tidak terulang kembali. Tujuan dan fungsi *punishment* telah sesuai dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan. Dasar-dasar pertimbangan *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan adalah bukan untuk menyakiti siswa atau merusaknya, tetapi bagaimana supaya tingkah laku siswa berubah menjadi kepribadian yang baik, dan berakhlak mulia.

b. Implementasikan *Punishment* dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan

Setelah dilakukan pengamatan langsung ke lapangan oleh peneliti, dapat digambarkan bahwa implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran telah direncanakan melalui hasil rapat yang diputuskan dengan surat keputusan Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah guru, pegawai dan siswa. Hasil keputusan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan berdasarkan aturan yang telah dibuat oleh Kepala Sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan di lokasi penelitian menunjukkan adanya perencanaan dan penerapan *punishment* yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Susilo (2007:174) mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa siswa dan siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, menunjukkan adanya pemberian hukuman yang diberikan kepada siswa dan siswi yaitu berupa hukuman yang mendidik bukan hukuman yang merusak atau yang dilarang. Menurut pengakuan siswa dan siswi, guru tidak pernah menghukum dengan memukul wajah, menjewer, atau menghukum dengan cara kekerasan. Guru lebih banyak memberikan hukuman yang mendidik seperti menasehati, memberikan teguran, mengutip sampah, dan tugas-tugas tambahan.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan Gaza (2017:17), menjelaskan ada beberapa contoh hukuman negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menampar
- 2) Mencubit
- 3) Memukul
- 4) Kejut listrik
- 5) Bak mandi dingin
- 6) Paparan suara keras
- 7) Gelitik panjang
- 8) Manjambak
- 9) Melempar

Implementasi *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa guru menerapkan *punishment* dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan disepakati oleh guru dan siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa penerapan *punishment* dilakukan guru adalah dengan menggabungkan metode *punishment* dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil analisis peneliti terhadap hasil wawancara peneliti kepada informan, walaupun dari sebagian guru tidak paham dan mengerti bahwa strategi *punishment* yang telah terlaksanakan merupakan suatu metode dan teknik dalam *punishment*. Hasil studi dokumen yang dilakukan peneliti menemukan catatan-catatan yang dibuat dalam buku kasus dan catatan harian guru.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Ramayulis (2015:197), mengatakan bahwa metode *punishment* adalah cara-cara guru mengimplementasikan *punishment* dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan bahwa metode *punishment* yakni cara pendidik memberikan hukuman terhadap keburukan kepada peserta didik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Menurut Yanuar (2012:79), mengatakan bahwa ketika anda terpaksa harus menggunakan cara hukuman untuk meluruskan kesalahan anak, setidaknya anda harus memegang beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a) Hendaknya anda sudah mencoba cara-cara lain sebelum menjatuhkan hukuman, dimulai dengan memberikan anak nasihat, mengajak anak berdialog, meneliti penyebab anak melakukan kesalahan, serta cara-cara lainnya yang lebih efektif, tepat, dan edukatif.
- b) Janganlah menghukum anak karena kesalahan tertentu yang baru pertama kali ia lakukan. Sebab, bisa jadi anak melakukan kesalahan karena ia belum menyadari bahwa yang dilakukannya itu adalah sesuatu yang tidak baik.
- c) Hendaknya anda menggunakan suatu pendekatan yang sesuai dengan usia anak.
- d) Sebelum menghukum anak, hendaknya anda mengetahui dan mengenali jenis-jenis kesalahan anak. Jika kesalahan yang dilakukan seorang anak fatal, jatuhkan hukuman yang tegas padanya. Namun, jika jenis kesalahannya tidak berat dan ia belum pernah melakukan sebelumnya, anda harus bersikap bijak.
- e) Jika terpaksa anda harus menghukum dengan jenis hukuman fisik, seperti memukul, pastikan bahwa anak anda tidak merasakan sakit. Ingatlah, hukuman fisik tidak menjamin sika[anak akan menjadi baik. Justru sebaliknya, dengan hukuman fisik anak akan semakin agresif untuk melakukan kesalahan-kesalahan serupa dikemudian hari.
- f) Gunakan kata-kata yang tegas dan mudah dipahami saat anda menasihati anak.

- g) Sebelum menjatuhkan hukuman kepada anak, kenali pola pikirnya. Dengan mengenali pola pikir anak dan berusaha memahami dunia anak, anda akan mengetahui secara baik apa yang seharusnya anda lakukan agar anak dapat berubah menjadi lebih baik.

Hasil analisis peneliti tentang tujuan terpenting diberikannya *punishment* (hukuman) adalah bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi menjadi motivasi siswa untuk berbuat baik, melainkan membuat siswa merasa takut dan benci sehingga dapat menimbulkan pemberontakan batin. Hukuman diharapkan mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan memberikan aktivitas-aktivitas yang memberikan efek jera yang disertai dengan *reinforcement* agar tidak mengulangnya kembali. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tujuan *punishment* yang dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa serta membentuk kedisiplinan dan merubah perilaku dan akhlak yang buruk pada siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan mengatakan bahwa tujuan terpenting *punishment* kepada siswa adalah untuk memberitahukan kesalahan siswa, untuk memperbaiki tingkah laku bukan menyakiti dengan kekerasan.

Hasil studi dokumen yang ditemukan peneliti menunjukkan adanya catatan tertulis yang dibuat dalam catatan tingkah laku siswa baik yang tertulis dicatatan pribadi guru. Hasil analisis peneliti setelah melakukan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tujuan *punishment* dalam pendidikan, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan juga akhlaknya. Jadi, bentuk-bentuk *punishment* yang diberikan adalah hukuman yang mendidik seperti teguran, memberikan nasihat dan bimbingan, motivasi.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diberikan berupa teguran, nasehat, mengutip sampah, dan tugas-tugas tambahan. Serta hukuman yang diberikan kepada siswa berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa hukuman yang dilarang seperti memukul wajah, kekerasan, ucapan yang buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki, dan sangat marah tidak pernah dilakukan di lokasi

penelitian. Tujuan menjatuhkan hukuman adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Hukuman diharapkan mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan memberikan aktivitas-aktivitas yang memberikan efek jera yang disertai dengan *reinforcement* agar tidak mengulangnya kembali.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang dilakukan kepada informan menunjukkan bahwa implementasi *punishment* yang telah diberikan madrasah baik itu guru telah memberikan pengaruh dan dampak yang positif terhadap siswa dan siswi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* yang dilakukan guru telah dilaksanakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran dan kegiatan di luar jam pembelajaran dengan tujuan, fungsi dan dasar-dasar *punishment* serta menggunakan antara metode dan teknik *punishment* dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan.

Masukan dari peneliti, hukuman teguran atau nasihat tidak efektif dalam menghukum siswa, karena masih ada anak yang tidak jera setelah diberikan hukuman oleh gurunya. Jadi guru harus menambah lagi hukuman-hukuman dalam bentuk edukasi sehingga anak menjadi jera dan tidak mengulangi kembali kesalahannya. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Yanuar (2012:111-175), jenis-jenis hukuman edukatif yang dinilai oleh pakar pendidikan sebagai cara atau alat pendidikan yang efektif dan baik, diantaranya sebagai berikut:

- e) Melihatkan wajah massam kepada anak.
- f) Memberikan *time out* untuk anak.
- g) Memberi anak tugas bersih-bersih.
- h) Menyuruh anak meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.
- i) Menyuruh anak belajar.
- j) Menyuruh anak mengerjakan PR.
- k) Menyuruh anak membantu pekerjaan anda.
- l) Menyuruh anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya.

- m) Menyuruh anak membaca buku.
- n) Menyuruh anak menceritakan isi bacaan.
- o) Menyuruh anak menghafal.
- p) Menyuruh anak menulis.
- q) Menyuruh anak menggambar.
- r) Menyuruh anak menyanyi.
- s) Menyuruh anak bercerita tentang pengalamannya.
- t) Menyuruh anak menyatakan, “aku sayang ayah/ibu”.
- u) Menyuruh anak menuliskan hobi dan cita-citanya.
- v) Menyuruh anak membuat rangkuman tugas-tugas sekolah.
- w) Menyuruh anak mencatat hal-hal penting dari koran atau menyusunnya menjadi sebuah kliping.
- x) Menyuruh anak menerjemahkan.
- y) Mengurangi uang saku anak.
- z) Memotong jam menonton televisi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka beragam hukuman edukatif bisa menjadi pilihan guru untuk diberikan kepada anak-anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Pemberian hukuman sebenarnya lebih ditekankan pada sisi edukatif untuk membentuk pribadi anak agar selalu bertanggung jawab dengan perbuatannya.

Terkait data temuan khusus menunjukkan bahwa ketika peneliti mengamati Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan, peneliti melihat bahwa para guru tidak melakukan hukuman fisik kepada peserta didiknya, tetapi guru lebih sering memberikan teguran atau nasihat ketika ada peserta didiknya yang melakukan kesalahan. *Punishment* perlu dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Wati, dkk, (2017:22-23), Alasan mengapa hukuman itu harus diberikan pada anak yang melanggar tata tertib atau aturan, yaitu sebagai berikut:

- a) Agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama
- b) Agar anak dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari hukuman
- c) Agar anak konsisten dengan suatu perjanjian

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa pentingnya *punishment* dalam mendidik anak, akan tetapi ketika kita menggunakan *punishment* kita harus menggunakan hukuman yang mendidik dan membuat anak menjadi jera dan tidak melakukan kesalahannya kembali. Pemecahan masalah yang dilakukan dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajarnya.

Ketika menjatuhkan hukuman harus diperimbangkan terlebih dahulu agar tidak menjadi pengaruh buruk pada siswa, karena kemampuan anak untuk meniru perilaku baik ataupun perilaku buruk itu sangat cepat. Jadi hal ini menjadi pertimbangan bagi kita untuk selalu mengedepankan keteladanan yang positif pada anak didik. Tujuan menjatuhkan hukuman adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk balas dendam atau kepuasan hati. Jadi guru harus memperhatikan kondisi siswanya sebelum memberikan hukuman dan memberikan penjelasan agar siswa mengetahui kesalahan yang telah ia lakukan.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Anggraini, dkk, (2019:221), *Punishment* ini bertujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan. Guru memperingatkan agar siswa tidak mengulangi serta menjelaskan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan. Pada prakteknya pemberian *reward* dan *punishment* digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa. *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa guru memperingatkan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya serta menjelaskan

alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan. Tujuan menjatukan hukuman adalah untuk memberikan efek jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran agar tidak melakukan kesalahan yang sama, serta siswa menyesali perbuatan yang dilakukannya itu salah dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang baik.

Fungsi hukuman yaitu hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan sehingga anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jadi, hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan sebagai pelajaran yang berharga. Ketika guru memberikan hukuman, perlu dipertimbangkan kembali apakah hukuman yang diberikan kepada siswa dapat merubah atau menjadi lebih baik atau sebaliknya. Hukuman edukatif bisa menjadi pilihan guru untuk diberikan kepada anak-anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Pemberian hukuman sebenarnya lebih ditekankan pada sisi edukatif untuk membentuk pribadi anak agar selalu bertanggung jawab dengan perbuatannya.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Febianti, (2018:93), hukuman adalah penguatan negatif, dimana guru memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa ketika mereka melanggar peraturan saat belajar dikelas. Belajar di kelas akan lebih menyenangkan dan motivasi siswa dapat meningkat jika hadiah dan hukuman yang diberikan adalah tindakan positif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa guru harus menciptakan kelas yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Ketika memberikan hukuman maka berikanlah dalam tindakan positif dan hindari hukuman dalam bentuk negatif, agar anak tidak merasa tertekan dan dendam terhadap gurunya. Bentuk-bentuk hukuman ini sangat penting untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu kesalahan sehingga proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi guru tentang *punishment* ada bermacam-macam, yaitu menurut Kepala Madrasah berpendapat bahwa "*punishment* perlu dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Tetapi *punishment* dalam bentuk fisik itu tidak perlu dilakukan di sekolah, karena akan membuat anak menjadi dendam kepada gurunya. Cara yang lebih baik untuk menghindari *punishment* kepada anak yaitu dengan pendekatan." Menurut WKM Kurikulum berpendapat bahwa "*punishment* perlu dilakukan dalam pendidikan karena dengan adanya *punishment* anak tidak melakukan kesalahan yang sama dan memberikan efek jera agar siswa menjadi lebih baik. Menurut WKM Kesiswaan berpendapat bahwa "*punishment* perlu dilakukan dalam pendidikan, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan juga akhlaknya. Menurut guru bidang studi Akidah Akhlak, *punishment* perlu dilakukan, karena tujuannya bukan menyakiti siswa, apalagi di madrasah ini adalah bagaimana kita sebagai lembaga pendidikan agama yang tujuannya bagaimana membentuk siswa dan siswi yang dan berakhlakul karimah. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* itu perlu dilakukan, karena *punishment* adalah untuk membuat siswa tidak melakukan kesalahan kembali dan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ia bersalah. *Punishment* harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Persepsi saya tentang Undang-Undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, sangat setuju, bagus, karena kekerasan itu memberikan dampak negatif dan dendam kepada pendidik.

2. Implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran yang direncanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, berdasarkan surat keputusan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan disepakati oleh guru dan siswa. Implementasi *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan ada dua macam: Pertama, diterapkan secara umum yaitu sesuai dengan surat keputusan yang telah ditetapkan oleh Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah dan disepakati oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan kedua, diterapkan secara khusus yaitu guru dalam proses pembelajaran dan di luar jam pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, misalnya sholat zuhur berjama'ah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi *punishment* yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan dalam proses pembelajaran bahwa guru tidak melakukan hukuman dalam bentuk fisik karena dilarang dalam perundang-undangan. Hukuman fisik hanya dapat membuat siswa menjadi malas belajar dan siswa menjadi benci terhadap gurunya. Jadi guru dalam proses pembelajaran menggunakan hukuman yang mendidik yang membuat anak menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Tujuan pemberian *punishment* pada siswa adalah agar mereka memahami apa yang telah ia lakukan itu sebuah kesalahan, melatih siswa untuk belajar tanggung jawab. Meski terkadang siswa menolak atau memberontak ketika akan mendapat hukuman, karena siswa belum menyadari sepenuhnya bahwa hukuman itu untuk kebaikan di masa depan.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang ada di atas, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat berguna bagi beberapa pihak-pihak, antara lain:

1. Kepala Madrasah

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi kepala madrasah untuk dapat mengetahui tujuan *punishment* diberikan kepada siswadan menerapkan jenis-jenis *punishment* edukatif bagi siswa dalam proses pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan.

2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan *punishment* bagi siswa.

3. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan untuk memberikan *punishment* yang mendidik bagi siswanya agar siswa tidak mengulangi kesalahannya kembali.

4. Pendidik

Peneliti berharap, bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi dasar bagi pendidik dalam membuat perencanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat proses, langkah-langkah, dan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pendidik dalam memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

5. Para Pembaca dan Peneliti di Masa yang Akan Datang

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah khazanah keilmuan dari para pembaca maupun bagi para peneliti yang ada di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Syukur Taufik, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Al-Mahalli Imam Jalaluddin, dkk, 1997 *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- _____, 1997 *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- _____, 1997 *Tafsir Jalalain Jilid 4*, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Al Rasyidin, 2008, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung, Cita Pustaka Media Perintis.
- Amini, 2016, *Profesi Keguruan*, Medan, Perdana Publishing.
- Athiyah Muhammad al-Abrasyi, 1975, *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: As- Syirkham.
- Brown H. Douglas, 2007, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Amerika, Pearson Education.
- Daulay Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta, Kencana.
- _____, 2016, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta, Kencana.
- Dawud Abu Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistani, 1992, *Sunan Abi Daud Jilid 1*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- _____, 1992, *Sunan Abi Daud Jilid 4*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur'an Terjemah*, Bandung, Gemar Risalah Press.
- Gaza Mamiq, 2017, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Juni Priansa Donni, 2016, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung, Pustaka Setia.
- Karwono, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Jakarta, PT. Rajawali Pers.
- Masganti, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan, IAIN Press.
- Mardianto, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Cita Pustaka Media Perintis.

- Merriam B. Sharan, 2014, *Adult Learning Linking Theory and Practice*, Amerika, Jossey Bass.
- Moleong J. Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- M. Thobroni, 2017, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Purnomo Halim, 2012, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Deepublish.
- Ramayulis, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam* (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam), cet.IV, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyid, Moh. Zaiful, 2018, *Reward Punishment Dalam Pendidikan*, Malang, Literasi Nusantara.
- _____, 2019, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, Malang, Literasi Nusantara.
- Salahudin Anas, 2013, *Pendidikan Karakter*, Bandung, Pustaka Setia.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, 2005, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Syafaruddin, dkk, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Hijri Pustaka Utama.
- Syatra Nuni Yusvavera, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta, Buku Biru.
- Siddik Dja'far, 2006, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Cipta Pustaka Media.
- Shihab M. Quraisy, 2009, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, Jakarta, Lentera Hati.
- _____, 2009, *Tafsir Al-Misbah Volume 4*, Jakarta, Lentera Hati.
- _____, 2009, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*, Jakarta, Lentera Hati.
- _____, 2009, *Tafsir Al-Misbah Volume 15*, Jakarta, Lentera Hati.
- Suharto Toto, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta Ar-Ruz Media.
- Susanto Ahmad, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta, Kencana.
- Susilo M. Joko, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Stronge H. James, 2013, *Kompetensi Guru-Guru Efektif*, Jakarta, PT. Indeks.

Syakir Syaikh Ahmad, 2017, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta, Darus Sunnah Press.

_____, 2017, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta, Darus Sunnah Press.

_____, 2017, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta, Darus Sunnah Press.

Tafsir Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

_____, 2016, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Yamin Moh, 2015, *Teori dan Metode Pembelajaran*, Malang, Madani.

Yanuar A, 2012, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*, Yogyakarta, Diva Press.

Yaumi Muhammad, 2014, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta, Kencana.

<https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>, di akses pada tanggal 19 Januari 2019, pukul 22.30 Wib.

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/685>. diakses pada tanggal 27 Desember 2019, pukul 22.45 WIB.

<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/1799>. diakses pada tanggal 27 Desember 2019, pukul 22.50 WIB.

<http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/curricula/article/download/1040/pdf>. di akses pada tanggal 27 Desember 2019, pukul 23.00 WIB.

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/4828>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 13.05 WIB.

<http://www.jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 15.38 WIB.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1317>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 15.20 WIB.

<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/830>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019, pukul 14.15 WIB.

<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4388>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 22.05 WIB.

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19393>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 22.05 WIB.

<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Edunomic/article/view/1445>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 22.30 WIB.

Lampiran I

CLO. 01 Daftar Pedoman Observasi

1. Pengamatan terhadap sejarah berdirinya sekolah MIS Ar Ridha Medan.
2. Pengamatan terhadap persepsi guru mengenai *punishment*.
3. Pengamatan terhadap perlu menggunakan *reward*.
4. Pengamatan terhadap cara memotivasi siswa.
5. Pengamatan terhadap penggunaan *reward* dan *punishment* apa yang paling dominan di sekolah.
6. Pengamatan yang terjadi apabila penggunaan *punishment* dihilangkan dari sistem sekolah
7. Pengamatan terhadap penggunaan *reward* dan *punishment* berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Pengamatan terhadap perubahan yang signifikan dalam diri siswa setelah menerima *punishment* dari guru.
9. Pengamatan terhadap cara mengaktifkan siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran.
10. Pengamatan terhadap perasaan siswa saat mendapat *punishment*.
11. Pengamatan terhadap cara yang dilakukan siswa untuk mengembalikan semangat belajarnya.

Lampiran II

CLW. 01 Daftar Pedoman Wawancara

- Kepala Sekolah MIS Ar Ridha Medan
 1. Bagaimana sejarah MIS Ar Ridha?
 2. Berapa jumlah kelas dan siswa di MIS Ar Ridha?
 3. Berapa jumlah guru di MIS Ar Ridha?
 4. Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 5. Apakah guru tidak memberikan *reward* di MIS Ar Ridha?
- Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MIS Ar Ridha Medan
 1. Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 2. Apakah guru tidak memberikan *reward* di MIS Ar Ridha?
 3. Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa?
 4. Apakah motivasi belajar siswa zaman dahulu dan sekarang berbeda?
- Wakil Kesiswaan MIS Ar Ridha Medan
 1. Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 2. Penggunaan Reward and Punishment apa yang paling dominan di sekolah?
 3. Apa yang akan terjadi apabila penggunaan *punishment* dihilangkan dari sistem sekolah?
 4. Apakah motivasi belajar siswa zaman dahulu dan sekarang berbeda?
- Guru Akidah Akhlak MIS Ar Ridha Medan
 1. Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 2. Adakah perubahan yang signifikan dalam diri siswa setelah menerima *punishment* dari guru?
 3. Bagaimana cara mengaktifkan siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran?
 4. Apa yang akan terjadi apabila penggunaan *punishment* dihilangkan dari sistem sekolah?
- Siswa MIS Ar Ridha Medan
 1. Apakah anda pernah mendapatkan *reward* dan *punishment* dari guru akidah akhlak?
 2. Bagaimana perasaanmu saat mendapat *punishment*?
 3. Apa yang kamu lakukan untuk mengembalikan semangat belajarmu?
 4. Apakah mendapatkan *punishment* meningkatkan semangat belajarmu?

Lampiran III

CLHO (Catatan Lapangan Hasil Observasi)

CLHO. 01

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2020
 Waktu : 10.30 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
 Sumber Data : AS (Tata Usaha)

Deskripsi Data:

Informan adalah petuagas Tata Usaha MIS Ar Ridha Medan. Pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara awal untuk meminta permohonan izin penelitian di MIS Ar Ridha Medan dan mencari informasi mengenai implementasi *punishment* dalam meningkatkan pembelajaran akidah akhlak di MIS Ar Ridha Medan.

Dari hasil wawancara tersebut informan mengatakan bahwa surat permohonan izin dari peneliti akan disposisi dahulu kepada kepala sekolah di setuju atau tidaknya penelitian di MIS Ar Ridha Medan. Informan menganjurkan untuk datang kembali esok hari. Mengenai implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran di MIS Ar Ridha Medan, Informan mengatakan bahwa guru tidak diperbolehkan memberikan hukuman dalam bentuk fisik karena adanya Undang-Undang tentang Perlindungan Anak.

Interpretasi:

Surat izin peneliti masih disposisi terlebih dahulu kepada kepala sekolah MIS Ar Ridha Medan. Mengenai implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran di MIS Ar Ridha Medan, Informan mengatakan bahwa guru tidak diperbolehkan memberikan hukuman dalam bentuk fisik karena adanya Undang-Undang tentang Perlindungan Anak.

CLHO. 02

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Maret 2020
Waktu : 08.00 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data : MB (Kepala Sekolah MIS Ar Ridha)

Deskripsi Data

Informan adalah Kepala Sekolah MIS Ar Ridha Medan. Pada kesempatan ini peneliti mencari data terkait lokasi penelitian meliputi: sejarah singkat tentang berdirinya sekolah MIS Ar Ridha Medan, profil sekolah, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, sarana dan prasarana sekolah, jumlah siswa, guru, serta data-data lainnya yang mendukung dalam temuan umum peneliti di MIS Ar Ridha Medan.

Interpretasi:

Memberikan data-data terkait kepada peneliti sebagai kelengkapan data tesis dalam penelitian di MIS Ar Ridha Medan.

CLHO. 03

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2020
Waktu : 10.50
Lokasi : Ruang Guru
Sumber Data : WE (WKM Bidang Kurikulum)

Deskripsi Data

Informan adalah petugas Tata Usaha. Setelah surat telah disposisi peneliti kembali untuk menanyakan tentang izin penelitian tersebut. Ternyata petugas Tata Usaha mengarahkan untuk mengambil surat penelitian kepada WKM bidang kurikulum dengan Ibu WE di ruang guru.

Ketika itu peneliti membuka percakapan dengan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti bahwa ingin mengadakan penelitian di MIS Ar Ridha Medan dengan judul “Implementasi Punishment Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan.” Setelah WKM bidang kurikulum mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan beliau langsung mengarahkannya kepada guru Akidah Akhlak.

Interpretasi:

WKM bidang kurikulum mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan beliau langsung mengarahkannya kepada guru Akidah Akhlak.

CLHO. 04

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2020
Waktu : 09.45
Lokasi : Ruang Guru
Sumber Data : MR (WKM Bidang Kesiswaan)

Deskripsi Data

Informan adalah WKM bidang kesiswaan. Pada kesempatan ini peneliti mencari tahu apakah hukuman perlu diberikan guru didalam kelas. Beliau mengatakan *punishment* perlu digunakan karena *punishment* tujuannya bukan untuk menyakiti siswa, tetapi sebagai alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan membentuk siswa dan siswi yang dan berakhlakul karimah.

Interpretasi:

Punishment perlu digunakan karena *punishment* tujuannya bukan untuk menyakiti siswa, tetapi sebagai alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan membentuk siswa dan siswi yang dan berakhlakul karimah.

CLHO. 05

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Maret 2020
 Waktu : 09.30 WIB
 Lokasi : Kelas IV Walid bin Abdul Malik
 Sumber Data : DS (Guru Bidang Studi Akidah Akhlak)

Deskripsi Data

Guru masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam, seluruh siswa menjawab dan dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah membaca doa, guru mengabsen siswa kemudian melakukan *review* singkat pelajaran sebelumnya. Setelah guru melakukan *review*, guru menjelaskan peraturan pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang akan dilakukan pada pembelajaran hari ini. Guru bertanya kepada siswa kemudian memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian guru menerangkan pembelajaran untuk hari ini. Di tengah pembelajaran, seorang siswa sedang mengerjakan tugas pelajaran lain. Guru menghukum dengan mengurangi satu poin, kemudian guru melanjutkan keterangan hingga selesai. Setelah memberikan keterangan, guru melanjutkan dengan evaluasi. Guru bertanya kepada siswa, siswa yang berhasil menjawab dengan tepat mendapat hadiah berupa pujian dan nilai tambahan. Seorang siswa cerita di dalam pembelajaran, kemudian guru mengurangi satu poin nilainya. Setelah semua siswa mendapat giliran bel istirahat berbunyi. Siswa berbaris satu-persatu keluar kelas dan menyalami guru.

Interpretasi:

Guru melakukan *review*, guru menjelaskan peraturan pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang akan dilakukan pada pembelajaran hari ini. Guru bertanya kepada siswa kemudian memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian guru menerangkan pembelajaran untuk hari ini. Di tengah pembelajaran, seorang siswa sedang mengerjakan tugas pelajaran lain. Guru menghukum dengan mengurangi satu poin, kemudian guru melanjutkan keterangan hingga selesai. Setelah memberikan keterangan, guru melanjutkan dengan evaluasi. Guru bertanya kepada siswa, siswa yang berhasil menjawab dengan tepat mendapat hadiah berupa pujian dan nilai tambahan. Seorang siswa cerita di dalam pembelajaran, kemudian guru mengurangi satu poin nilainya.

CLHO. 06

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Maret 2020
Waktu : 09.30 WIB
Lokasi : Kelas
Sumber Data : NA (Siswa MIS Ar Ridha Medan)

Deskripsi Data

Informan adalah siswa kelas V Walid bin Abdul Malik. Siswa mengatakan bahwa di sekolah kami tidak diberlakukan hukuman fisik, karena dengan hukuman fisik hanya dapat menimbulkan rasa dendam kepada guru. Ketika guru memberikan *punishment*, siswa merasa bersalah dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Interpretasi:

Ketika guru memberikan *punishment*, siswa merasa bersalah dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

CLHO. 07

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2020
Waktu : 09.30 WIB
Lokasi : Kelas
Sumber Data : MA (Siswa MIS Ar Ridha Medan)

Deskripsi Data

Informan adalah siswa kelas V Walid bin Abdul Malik. Siswa mengatakan bahwa di sekolah kami tidak diberlakukan hukuman fisik, karena dengan hukuman fisik hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan. Jadi guru berusaha untuk tidak menggunakan hukuman fisik kepada siswanya. Terkadang siswa merasa kesal ketika diberikan *punishment* dan menjadi malas untuk belajar kembali.

Interpretasi:

Siswa merasa kesal ketika diberikan *punishment* dan menjadi malas untuk belajar kembali.

CLHO. 08

Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2020
Waktu : 09.30 WIB
Lokasi : Kelas
Sumber Data : AR (Siswa MIS Ar Ridha Medan)

Deskripsi Data

Informan adalah siswa kelas V Walid bin Abdul Malik. Siswa mengatakan bahwa di sekolah kami tidak diberlakukan hukuman fisik, karena dengan hukuman fisik hanya dapat menimbulkan rasa dendam dan benci kepada guru. Ketika guru memberikan *punishment*, siswa merasa kesal dan terkadang ada juga siswa yang marah sehingga ia tidak mau mendengarkan pelajaran di dalam kelas.

Interpretasi:

Ketika guru memberikan *punishment*, siswa merasa kesal dan terkadang ada juga siswa yang marah sehingga ia tidak mau mendengarkan pelajaran di dalam kelas.

Lampiran IV

CLHW (Catatan Lapangan Hasil Wawancara)

CLHW. 01

- Kepala Sekolah MIS Ar Ridha Medan

- Peneliti : Bagaimana sejarah MIS Ar Ridha?
 MB : Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha berdiri sejak tahun 1993, beralamat di Jalan Lukah Komplek Astra Blok V, Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini beroperasi dengan baik dan memiliki akreditasi B. Madrasah ini bukan hanya Madrasah Ibtidaiyah saja, akan tetapi ada juga TK (Taman Kanak-Kanak) dan MDTA (Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah).
- Peneliti : Berapa jumlah kelas dan siswa di MIS Ar Ridha?
 MB : Siswa berjumlah 225 orang.
- Peneliti : Berapa jumlah guru di MIS Ar Ridha?
 MB : Guru berjumlah 13 orang.
- Peneliti : Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 MB : *Punishment* perlu dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Tetapi *punishment* dalam bentuk fisik itu tidak perlu dilakukan di sekolah, karena akan membuat anak menjadi dendam kepada gurunya. Cara yang lebih baik untuk menghindari *punishment* kepada anak yaitu dengan pendekatan. Jadi, persepsi tentang undang-undang perlindungan anak itu hal wajar karena anak itu harus dilindungi dan disayangi.”

- Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MIS Ar Ridha Medan

- Peneliti : Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?
 WE : *Punishment* perlu dilakukan dalam pendidikan karena dengan adanya *punishment* anak tidak melakukan kesalahan yang sama dan memberikan efek jera agar siswa menjadi lebih baik.
- Peneliti : Apakah guru tidak memberikan *reward* di MIS Ar Ridha?
 WE : Guru memberikan *reward* di dalam kelas baik berupa tepuk tangan, pujian atau pun nilai tambahan untuk siswa.
- Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa?
 WE : Dengan memanfaatkan pembelajaran yang dikaitkan

dengan pengalaman mereka. Pernahkah kamu melihat ini? Biasanya dengan begitu anak akan mulai mengikuti penjelasan gurunya. Setelah itu guru juga harus memberikan nasihat yang mendorong siswa agar siswa lebih termotivasi menjadi lebih baik.

Peneliti : Apakah motivasi belajar siswa zaman dahulu dan sekarang berbeda?

WE : Sebenarnya motivasi belajar itu lebih besar anak sekarang, tapi itu motivasi eksternalnya. Kalau motivasi internalnya tidak terlalu besar. Kalau siswa sekarang dukungan dan perhatian orang tuanya sudah bagus, karena latar belakang pendidikan orang tua sudah tinggi jadi anaknya dimotivasi. Mengerjakan PR pun sudah benar semua. Motivasi dari orang tua ada, fasilitas pun juga memadai untuk membantu anak-anak belajar. Hanya saja motivasi dari dirinya sendiri yang kurang.

- Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MIS Ar Ridha Medan

Peneliti : Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?

MR : *Punishment* perlu dilakukan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar Ridha Medan, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik kepribadiannya dan juga akhlaknya. Namun bukan *punishment* yang tujuannya menyakiti siswa, apalagi di Madrasah ini adalah bagaimana kita sebagai lembaga pendidikan agama yang tujuannya bagaimana membentuk siswa dan siswi yang dan berakhlakul karimah.

Peneliti : Penggunaan *reward* dan *punishment* apa yang paling dominan di sekolah?

MR : Penggunaan *reward* yang paling dominan berupa tepuk tangan, pujian dan mendapat nilai tambahan. Penggunaan *punishment* yang paling dominan berupa nasihat, peringatan, dan menambah tugas tambahan.

Peneliti : Apa yang akan terjadi apabila penggunaan *punishment* dihilangkan dari sistem sekolah?

MR : Saya setuju jika hukuman fisik dihilangkan dari sekolah, tetapi jika penggunaan hukuman secara keseluruhan dihilangkan dari sekolah maka hal itu tidak akan memberi rasa jera pada siswa. Anak akan menjadi tidak disiplin dan

- tidak mengikuti tata tertib yang ada disekolah.
- Peneliti : Masihkah penggunaan *reward* dan *punishment* berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
- MR : Masih bisa, terkadang saat diberikan *reward* dan *punishment* anak-anak masih menunjukkan perubahan. Namun perubahan itu tidak hanya satu atau dua hari ia berubah karena masih ingat kemarin pernah mendapat hukuman tapi setelah agak lama dia mengulangi kesalahannya lagi.
- Guru Akidah Akhlak MIS Ar Ridha Medan

Peneliti : Apakah *punishment* perlu dalam proses pendidikan?

DS : *Punishment* itu perlu dilakukan, karena *punishment* adalah alat untuk memperbaiki anak menjadi lebih baik. Jika ada anak yang melakukan kesalahan hukuman yang diberikan yaitu berupa nasihat, larangan, dan saling meminta maaf sesama teman yang melakukan kesalahan. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, saya sangat setuju, karena kekerasan itu memberikan dampak negatif dan dendam kepada pendidik.

Peneliti : Adakah perubahan yang signifikan dalam diri siswa setelah menerima *punishment* dari guru?

DS : Tergantung masing-masing anak, ada anak yang sekali dihukum dan merasa malu sehingga tidak melakukannya lagi. Tapi ada juga satu atau dua anak yang masih melakukan hal tersebut, karena mungkin menurutnya hukumannya tidak terlalu berat. Karena disini kita tidak melakukan hukuman fisik melainkan hukuman yang sifatnya membuat anak merasa tahu diri dan mau meningkatkan prestasinya.

Peneliti : Bagaimana cara mengaktifkan siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran?

DS : Kita bisa memberikan pertanyaan pada siswa yang berkaitan dengan materi yang sedang kita ajarkan, pertanyaan dadakan tersebut agar siswa dapat kembali fokus pada pembelajaran.

Peneliti : Apa yang akan terjadi apabila penggunaan *punishment* dihilangkan dari sistem sekolah?

DS : Menurut saya jika hukuman fisik dihilangkan dari

sekolah tidak masalah, tetapi apabila penggunaan hukuman secara keseluruhan termasuk hukuman edukatif dihilangkan dari sekolah maka hal itu tidak akan memberi rasa jera pada siswa. Karena tugas kita kan mengajar sekaligus mendidik, sedangkan hukuman edukatif tadi dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendidik anak.

- Siswa MIS Ar Ridha Medan

Peneliti : Apakah anda pernah mendapatkan *reward* dan *punishment* dari guru akidah akhlak?

AR : Pernah dipuji, saat saya bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar. Pernah juga ditegur karena bicara saat di kelas.

Peneliti : Bagaimana perasaanmu saat mendapat *punishment*?

AR : Merasa kesal waktu ditegur. Kalau sudah ditegur jadi malas untuk belajar lagi.

Peneliti : Apa yang kamu lakukan untuk mengembalikan semangat belajarmu?

AR : Kembali mengikuti pembelajaran dan belajar lebih giat lagi.

Peneliti : Apakah mendapatkan *reward* dan *punishment* meningkatkan semangat belajarmu?

AR : Ketika mendapatkan *reward* dapat meningkatkan semangat belajar, sedangkan ketika mendapatkan *punishment* dapat membuat saya menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahan.

Lampiran V

Dokumentasi



Photo 1. Sekolah MIS Ar Ridha Medan



Photo 2. Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Memberikan Teguran dan Nasihat Karena Bermain Ketika Belajar



Photo 3. Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Menyuruh Siswa yang Tidak Mengerjakan PR Untuk Mengerjakannya didalam Kelas dan Temannya Melanjutkan Pembelajaran



Photo 4. Siswa yang Terlambat dan Guru Piket Memberikan Hukuman Mengutip Sampah



Photo 5. Foto Siswa yang Tidak Melaksanakan Piket Diberikan Hukuman Melaksanakan Piket Kembali dengan Temannya



Photo 6. Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Photo 7. Wawancara Bersama WKM Bidang Kesiswaan



Photo 8. Wawancara Bersama Guru Bidang Studi Akidah Akhlak



Photo 9. Wawancara Bersama Salah Satu Siswa di Mis Ar Ridha Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20131 Telp. (061) 6615681-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fik.uinsu.ac.id e-mail : fik@uinsu.ac.id

Nomor : B-3660/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2020
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 02 Maret 2020

Yth. Ka. MIS Ar Ridha Medan
Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Magister Strata Dua (S2) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Tesis, kami tugaskan mahasiswa:

Nama : NUR AISYAH SIREGAR
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 14 Juli 1991
NIM : 331183039
Semester/Jurusan : IV/Program Magister Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MIS Ar Ridha Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data data yang berhubungan dengan Tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PUNISMENT DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MIS AR RIDHA**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
AR RIDHA
YAYASAN PENDIDIKAN INDONESIA SATU**

Nomor : 194 /B/MIS-AR RIDHA/YPIS /III/2020
Lampiran : Nihil
Hal : Pelaksanaan Research dan Observasi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan PAI
UIN SUMATERA UTARA
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, menundakanjuti surat Bapak Nomor : B-3660/ITK.V.3/PP.00.9/03/2020. HAL Izin Research dan Observasi di MIS AR RIDHA Medan Amplas atas Nama :

Nama : NUR AISYAH SIREGAR
NIM : 0331183039
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat : JL. TUAR PONDOK IX NO. 12 AMPLAS MEDAN

Benar telah melaksanakan penelitian dan observasi di kelas V Walid Bin Abdul Malik pada MIS AR RIDHA pada tanggal 28 Oktober 2019 s/d 14 Maret 2020, untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penyusunan Tesis yang bersangkutan.

Demikian Surat ini kami perbuat, untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Medan, 16 Maret 2020

Kepala MIS Ar Ridha



Drs. Muhammad Bustami

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aisyah Siregar
NIM : 0331183039
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jalan Tuar Ujung No 12 Medan Amplas

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya bahwa tesis saya yang berjudul **"Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Ar Ridha Medan"** adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, dan saya bersedia menanggung resiko yang ditimbulkan apabila pernyataan ini tidak benar.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 10 Juni 2020



NUR AISYAH SIREGAR

NIM. 0331183039

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI

Nama : Nur Aisyah Siregar
NIM : 0331183039
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jalan Tuar Ujung No 12 Medan Amplas
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 14 Juli 1991
Anak : Kedua dari tiga bersaudara
Email : nuraisyahsiregar07@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ramlan Siregar, S.Pd.I
Nama Ibu : Rosmawati Nasution
Alamat : Jalan Tuar Ujung No 12 Medan Amplas

PENDIDIKAN

SD Negeri 064972 Kec.Medan Amplas (1998-2004)

MTs Negeri 1 Model Medan (2004-2007)

MAN 3 Medan (2007-2010)

Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (2010-2014)

Medan, 10 Juni 2020

NUR AISYAH SIREGAR

